

# Makan Malam Bersama Dewi Gandari

Sehimpun Cerita



# Makan Malam Bersama Dewi Gandari

Sehimpun Cerita

**Indah Darmastuti**

**bukukatta**



*Untuk Ibu dan Mendiang Ayahku  
Terima kasih untuk pelajaran terbang bebasnya*

## Makan Malam Bersama Dewi Gandari

© Indah Darmastuti

Ilustrasi sampul:

Mas Wid

Tata letak dan sampul:

M. Fauzi Sukri

Cetakan 1: Januari, 2016

Penerbit

**BukuKatta**

Vila Bukit Cemara No 1 Mojosongo Solo 57127

Telp./fax. 0271.8501491

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Makan Malam Bersama Dewi Gandari

Darmastuti, Indah

Solo: *BukuKatta*, 2016

ix + 127 halaman, 13,5 cm x 20 cm

ISBN 978-602-0947-29-7

## *Daftar Isi*

Laki-laki dari Langit ~ 1

Di Jantung Batavia ~ 9

Getir Pesisir ~ 19

Di Pusat Lampu Merah ~ 26

Raisha dan Sekotak Tanah ~ 34

Pelangkah ~ 43

Perahu Rongsok ~ 51

Makan Malam Bersama Dewi Gandari ~ 57

Ashima, Titip Rindu untuk Calcutta ~ 64

Catatan Apresiatif:

Pertemuan, Perempuan, Kemanusiaan ~ 112

Riwayat Publikasi ~ 126

Biodata Penulis ~ 127





### **Ucapan Terimakasih:**

Sedalam-dalamnya aku berterimakasih kepada Kelopak Mawar yang menjadikan hari-hariku berwarna. Juga teman-teman Pawon Sastra, Bilik Literasi, kawan membran Niko dan Andhika. Temanku yang baik dan lucu: Puitri. Juga untuk Mbak Sanie, tempat aku belajar banyak hal. Terimakasih untuk kesabaran dan ketabahan Fauzi hingga buku ini mengada. Terimakasih untuk Adza yang melancarkan semua urusanku, tempat nongkrongku: Balai Soedjatmoko. Dan yang tak mungkin kulupa adalah: terimakasih untuk keluargaku, yang selalu memberi pembuktian bahwa Tuhan memang ada. Kalian semua adalah keajaiban.

## Laki-laki dari Langit



Dia datang dari kota bintang. Lihatlah, di sudut matanya masih menyisa kerlip yang semalam ia intip. Rambutnya terlampau panjang untuk ukuran lazim laki-laki, diikat sembarang. Dan kaca mata itu, lantang ceritakan berapa ratus buku yang telah dilahapnya. Ini kali keenam aku berpapasan dengannya. Melangkah sendirian di antara hamparan kebun teh.

Angin kemarau tetap terasa sejuk di sini. Sendu dalam telikung perbukitan. Dingin mencerecap kulit. Aku menutup *ritsliting* jaket hingga semua geriginya terkait. Lalu kubebatkan lagi syal yang melilit leher. Seorang diri melangkah menapaki jalanan aspal hitam. Di kanan-kiri tetumbuhan teh mengilat segar. Basah oleh embun yang turun semalam.

Pagi itu, untuk pertama kali aku berpapasan dengannya di jalan ini. Baik aku atau dia hanya saling lihat layaknya bertemu dengan banyak orang tak kukenal di sepanjang jalan yang kulintasi. Setiap pagi, saat aku berjalan untuk

menghirup udara segar sambil mengamati perempuan-perempuan pemetik teh, aku bertemu dengannya, tepat di jalan kecil ini. Ia berjalan bertarung arah denganku. Lalu pada esoknya dan esok berikutnya, mata kami mulai berani saling sapa.

Hari ini aku keluar dari penginapan lebih pagi dari biasa. Demi bisa lebih lama aku menghirup segarnya udara, dan memetik daun teh untuk *sample*, yang akan kucoba fermentasikan siang nanti.

Aku berjalan ringan menuju arah matahari. Lalu berhenti, menghadap sisi kiri dan mencermati hamparan hijau daun teh itu. Aku dihela oleh angin semeribit yang membawa harum wangi daun lalu menyerap, menajamkan hidungku untuk mengendusnyanya. Hidung yang dibayar sebuah perusahaan untuk membaui citarasa pucuk daun, yang bila diseduh berasa mantab bak mencecap air surga.

Aku melangkah menapaki pematang kira-kira dua meter dari bahu jalan. Kupetik sepucuk, kucium baunya, aromanya merasuk otak dan menenangkan. Aku terus menghirup, menghirup sambil kupejam mata. Beberapa menit lalu kusimpulkan aroma teh ini beda. Eemm... bau pahit bersemu wangi ilalang di pergantian musim. Aku puas.

Manakala aku membuka mata kembali, astaga! Aku kaget bukan main. Laki-laki itu berdiri di sana. Ia memerhatikanku. Aku gugup, malu setengah mati. Kepalang tanggung jika mau bersikap cuek saja. Pada simpang siur perasaan itu, ia sudah melangkah menyusulku menapaki pematang.

“Hai...” ia menyapa. Tepat saat itu aku menatapnya lebih lama dari hari-hari sebelumnya. Cokelat kelam. Hatiku langsung menyimpulkan mata itu seperti musim dingin. Indah, namun juga menggigilkan.

“Hai,” sapaku balik. Ia tersenyum, sangkaku ia akan

mengulurkan tangan menawarkan jabat, tetapi aku keliru. Ia bertahan dengan dua tangan disimpan di saku jaketnya. Ia menutup jalan untuk aku keluar dari pematang hamparan kebun teh ini. Hingga beberapa menit, kami masih di ordinat yang sama.

“Kau penyuka wangi teh?” ia bertanya sambil mengeluarkan tangan kanan dari saku jaket, lalu memetik sepucuk di hadapanku, lalu membawa dekat dengan hidungnya. Jemarinya indah untuk ukuran laki-laki, dan oh, cincin polos yang ia kenakan itu. Khas. Menjadi meterai dan penanda teritorial yang terbatas.

“Iya, begitulah,” kataku, “bahkan, hanya untuk itu aku berada di tempat ini.”

“Oh yah? Hanya untuk mencium wangi daun teh?” Aku mengangguk. Ia tertawa, matanya bercahaya. Entah heran atau pesona, aku kurang memahami.

“Unik sekali hobimu.”

“Bukan sekadar hobi,” sanggahku cepat. “Aku bekerja.” Ia terbelalak.

“Enak *bener* kerjaanmu! Cuma cium-cium.” Mau tak mau aku tersipu.

“Setidaknya ada yang aku kerjakan. Sedangkan kamu?” Aku mulai kurang ajar.

“Apa yang kamu tahu tentang aku?”

“Hanya jalan-jalan setiap pagi!” Ia tertawa. Berderai-derai tawa itu hingga menggetarkan pucuk-pucuk teh. Aku suka mendengar tawanya. Tanpa sadar aku telah menyodorkan kebodohanku di depan hidungnya.

“Yah! Terlalu sayang udara bersih segar ini kulewatkan, setelah semalaman aku berburu.” Ia berkata tanpa merendhanku dan mata itu tak mempermalukanku bahwa aku memerhatikannya setiap kami bertemu.

“Berburu apa?”

“Sama sepertimu. Kamu memburu harum wangi daun-daun teh. Aku berburu pergerakan bintang-bintang di gedung itu.” Aku memutar kepala. Di kejauhan, gedung beratap bulat bercat putih menyembul mencolok. Observatorium Bosscha. Aku belum pernah ke sana. Manakala aku menduga-duga seperti apa ruang-ruang di gedung yang menyimpan benda-benda penculik indahny langit itu, ia menyapukan di hidungku selembar daun yang ia petik tadi. Secepat aku menoleh sambil menangkap pergelangan tangannya.

“Ayo jalan ke sana!” ia memerintahku untuk mengarah ke tengah. Tentu saja! Jalan ke luar menuju jalan utama sudah ditutup dengan tubuhnya yang tegap itu. Lalu kami melangkah dengan diam. Di depanku pematang bersimpang. Aku mengambil ke kanan, mendekat ke arah jalan utama.

“Apakah kamu bekerja di perusahaan teh?”

“Begitulah.”

“Kamu bisa meramu teh?”

“Begitulah!”

“Kamu tahu khasiat teh?”

“Begitulah!”

“Aku ingin menukar bintangku dengan secangkir teh yang kau ramu.” Aku berbalik seratus delapan puluh derajat, berdiri tepat di hadapannya. Ia bergeming. Lalu aku membalikkan badan dan berjalan lagi.

“Aku punya satu bintang yang kusimpan di langit.”

“Kamu punya sertifikat kepemilikan?” Ia nyengir. “Bagaimana bisa kamu mengklaim bahwa bintang itu milikmu?” Ia mengangkat bahu. Entahlah, mengapa rasanya aku sudah mengenal begitu lama, sehingga kata-kata mengalir tanpa penghalang.

“Nanti malam bulan mati. Langit kemarau cerah tanpa

awan. Langit akan sangat gelap. Tetapi justru tepat saat itu, aku bisa dengan puas menemui dan berbincang dengan bintangku.” Kupikir ia laki-laki gila.

“Oh iya. Siapa namamu?” Aku terkejut menyadari, bahkan masing-masing kami belum tahu nama.

“Rhea.”

“Astaga!” katanya setengah berteriak di belakangku. Aku bingung apa yang membuatnya heboh seperti itu. Tiba-tiba kurasakan tangannya mencengkeram lenganku.

“Pantas, rasanya aku pernah bertemu kamu!”

“Apa?!” aku memandangnya dengan keyakinan penuh bahwa aku tak mengenalnya sebelum ini. Tetapi ia menatapku serius.

“Yah! Aku melihatmu di langit.” Aku mencibir.

Lalu pada malamnya, aku menjadi tamu di gedung beratap bulat itu. Ia kenalkan aku pada dua rekannya dan petugas yang berjaga.

“Mau kukenalkan dia pada Andromeda dan Bimasakti,” katanya sambil menenteng-nenteng lenganku menuju benda aneh.

“Ini Refraktor Ganda Zeiss. Akan membantu penglihatanmu mengamati langit.”

Ia sudah mulai memindai-mindai saat mataku masih berkeliaran mengamati setiap sudut ruang. Setumpuk buku-buku di atas bangku. Lalu serakan kertas dan sebuah tas tampak bernas. Lalu ia memersilakan aku mendekat pada lensa.

“Oh, dahsyat sekali! Amat dahsyat.” Aku menoleh ke arahnya sebentar, ia tersenyum. Lalu aku kembali memandangi kota bintang yang amboi indahnya. Luas, bintik-bintik sekilau intan permata. Ia mengambil alih, lalu memindai lagi.

“Kau mau aku petikkan satu untukmu? Lalu kupasang di rambutmu?” ia berkata nyaris berbisik tanpa melihatku. Aku menangkap pesonanya yang luar biasa. Tangan dengan jari bercincin itu masih mencari-cari obyek. Seperti apakah perempuan yang menjadi istrinya? Atau tunangannya? Tiba-tiba ia menoleh ke arahku.

“Lihat di sana! Itu kamu,” katanya sambil menarikku agar aku mengintai langit. “Kamu adalah salah satu satelit alam yang mengelilingi Saturnus si Planet indah bercincin. Ada lima satelit yang mengelilingi Saturnus: Mimas, Titan, Dione, Lapesus dan kamu: Rhea.” Oh, memang aku pernah mendengar namaku seperti nama benda langit. Namun kini aku bukan hanya mendengar, tetapi melihat. Sebintik kecil, tenang melayang, itulah aku: Rhea!

“Lalu mana bintangmu?” tanyaku masih menempelkan mata di mulut teropong.

“Berjanjilah, kamu akan menukarnya dengan secangkir teh yang kau ramu. Aku akan tunjukkan bintang milikku.” Aku memonyongkan bibir. Ia menatapku dalam, aku curiga ia akan bertindak kurang ajar dengan menyuri cium pipiku. Tetapi tidak. Ia tak melakukannya. Ia mengambil alih teropong memindai obyek lalu meraih bahu agar mendekat. “Perhatikan. Ada setitik paling cemerlang. Kenalkan, itulah bintangku. Bintang Rigel. Bintang paling cemerlang di Rasi Orion.”

“Kau suka?” Aku mengangguk yakin. Aku merasa tubuhku menyusut lalu masuk melalui lobang teropong, dan melesat terbang di langit sana menyapa bintang-bintang. Aku menari di antara Ursa Mayor dan Waluku. Syalku sudah menjadi selendang untuk menari di antara nebula-nebula.

Lalu bergantian di mataku pemandangan itu berubah dari hamparan kebun teh dan hamparan kota bintang. Tetapi

yang menyelinap di kepalaku justru Karel Albert Rudolf Bosscha, pemilik perkebunan teh pada abad sembilan belas, sang perintis pembangunan observatorium ini, tempat laki-laki itu menemui bintang-bintangnya.

“Itu bintangku. Bintang Rigelku. Seperti nama anak perempuanku.” Seketika, aku tersedot, terpelantai kembali ke Bumi. Kubenahi syalku. Lalu bintang itu terlepas. Satu per satu.

Dan pagi ini, aku sedikit malas untuk jalan-jalan seperti pagi-pagi sebelumnya. Ada plang merah ketika aku sampai pada tikungan, di mana hatiku mulai terganggu oleh pesonanya. Pesona laki-laki yang datang dari langit itu. Dan semalam, aku tak temukan penunjuk arah selain harus berhenti di situ. Membaca cuaca di matanya. Menangkap isyarat-isyarat, barangkali ada lorong atau gang atau jejalan setapak. Tak ada, selain aku harus berbalik dan tak boleh kembali. Entahlah, sepertinya sia-sia jika aku memaksa untuk membaui pucuk teh pagi ini. Setiap pucuk yang kupetik lalu cium tentu akan berbau hangus.

Tiba-tiba aku berjingkat. Tidak! Eemm... fermentasi yang pas untuk jenis daun teh tertentu, pasti akan menghasilkan rasa dan aroma yang beda dan khas. Maka aku bergegas. Siapa tahu, perasaan ganjil di hatiku akan memfermentasi daun teh menjadi beraroma cinta.

Aku bergegas pergi ke tempat di mana laki-laki dari langit itu menyapukan selembar daun di hidungku. Aku berjalan lebih cepat dari biasa. Dan astaga! Laki-laki itu sudah ada di sana.

“Aku tahu, aku akan bertemu kamu di sini,” ia berkata.

“Apakah kamu akan menagih janji? Setelah kau beri aku bintang semalam?”

“Kurasa begitu!”



“Aku sedang melakukan uji coba.”

“Apakah itu artinya, aku tidak bisa mendapat secangkir teh yang perjanjiannya kubarter dengan bintangku?”

“Nanti, beri aku nomor kontakmu. Aku akan hubungi jika kurasa berhasil memuaskan,” aku tengadah menatap langit pagi. “Terima kasih sudah mengajakku berkunjung ke langit. Untunglah aku tak tersesat di sana.” Ia tertawa sambil membuang mata di hamparan hijau di hadapannya.

“Ah, sayang sekali. Padahal aku bermaksud pulang ke rumah pagi ini, lalu aku akan kembali ke sini mengajak putriku, Bintang Rigelku untuk kukenalkan padamu.”

“Oh, kalau begitu, mungkin aku bisa menghadirkan teh hijau murni tanpa fermentasi. Lebih sepat, lebih pahit, tetapi aku akan menyeduhnya sedemikian rupa sehingga berasa mantab. Semoga kamu dan putrimu menyukainya.” Ia menatapku. Di bulu matanya ada setitik bintang nyaris jatuh, aku ingin memungutnya.

“Kuharap begitu. Kasihan putriku tak sempat bertemu mamanya karena istriku kehabisan darah dan tenaga saat melahirkannya.”

Aku tercekat.

“Akuturutberdukacita,”katakuakhirnya. Iamengangguk kecil, lalu menatap jauh di sana. Aku bergeming, ke mana sepiku pergi? Yang beberapa saat lalu mengganggu hati?

“Putriku boleh kau ajari mencium harum daun teh.”  
Aku mengangguk.

“Tetapi kau harus menukarnya dengan tamasya ke kota bintang.”

“Tentu. Aku janji.”

Lalu kupungut setitik bintang yang tersangkut di bulu matanya. Dan kami tertawa.[]

## Di Jantung Batavia



Hati-hati kubersihkan dengan saput lembut, agar tak merusak tiap inci Pustaka Laklak, si Buku Akordeon dari negeri ulos nan eksotik itu. Agar jangan aksara-aksara Batak yang tercetak pada kulit kayu alim itu cedera apalagi rusak. Kubau, kuamati detail lekuk liuk naskah yang dibuat pada akhir abad delapan belas itu. Ditulis dengan tinta hitam dan pena dari tarugi, lidi pohon aren yang amat halus dan cermat penggarapannya. Pustaka Laklak memuat petunjuk tentang pengobatan dan ilmu perdukunan. Menunjukkan kalau hal-hal gaib semacam itu di mana pun ada, seumur manusia. Benda ini buktinya.

Aku sudah pindah ke rak ujung timur, usai mengganti silica gel di lacinya ketika tiba-tiba kusadari ada seseorang berdiri di samping kiriku. Tinggi menjulang seperti Monas. Sepasang mata sewarna laut lazuardi, lengkap dengan kedalaman yang amat menantang untuk diukur. Ketika ia berbicara, mata laut itu berombak, turut berkata-kata bahkan

lebih lantang dari bahasa di bibirnya. Aku ingat betul, dua pasang musim yang lalu ia berkunjung ke sini. Memburu naskah-naskah tentang kerajaan. Literatur itu yang dicarinya. Manuskrip tentang kerajaan di masa-masa awal tatkala kapal dagang raksasa VOC menambatkan jangkar di pelabuhan Sunda Kelapa pada abad 17.

Adakah benda yang sama, yang membawa lelaki keturunan ke seribu JP Coen itu, sehingga berada di sini—di ruang khusus, lantai lima bersuhu delapan belas derajat celsius? Ia berkemeja biru lengan panjang digulung hingga siku. Ransel hitam bergelantung di pundak kanan seperti lutung bergelayut di pepohonan. Ia tersenyum.

“Hai! Karel, ...apa kabar?” sapaku riang.

“Baik. Aku sehat,” sambutnya hangat bersahabat. Ia mengulurkan jabat.

“Sejak kapan tiba di sini?”

“Baru tiga hari lalu tiba di Batavia. Setelah selama sebulan lebih di Trowulan,” katanya dalam Indonesia, lancar dan penuh wibawa seperti dulu ketika pertama kukenal dia, di sini.

“Oh, selamat datang ke negeri kami. Senang kau kembali mengunjungi.”

“Terima kasih, Putri Solo. Senang juga bertemu denganmu lagi,” ungkapnya sopan. Lalu ia mengalihkan perhatian pada sesuatu di hadapanku. Menyipitkan mata dan sedikit merunduk mencermati benda sepanjang lima puluhan sentimeter dan lebar satu setengah sentimeter itu.

“Dari Bugis. Ditulis sekitar abad ke-13,” terangku tentang benda yang menarik perhatiannya.

“Menakjubkan! Meremangkan bulu roma,” katanya sambil terus menambatkan mata lazuardi itu pada Surek Baweng.

“Seperti pita kaset...” gumamnya.

“Iya, Surek Baweng atau Surat Nuri tidak seperti naskah-naskah kuno lain yang lepas lembaran-lembarannya,” terangku bernada bangga.

“Ah, pasti cara membacanya dari kumparan yang itu, lalu digulung di kumparan yang satunya. Iya kan?” telunjuknya menunjuk-nunjuk. Aku mengacungkan jempol. Ia menggulung pelan, seolah benda itu mainan.

“Bahasa apa ini?”

“Itu prosa ditulis dengan bahasa Bugis.”

“Apa isi naskah itu?”

“Eeemm... nasehat bagi anak muda agar memilih istri yang baik.” Ia tersenyum. Ada segulung ombak beriak, seperti dulu, mengempas di hatiku. “Istri yang baik,” gumamnya. Aku pura-pura tak mendengar.

“Berisi juga saran penentuan hari pernikahan, bahwa sebaiknya bertepatan atau mendekati hari kelahiran calon istri. Yaaah... tetapi intinya nasehat-nasehat bagaimana membangun rumah tangga.” Ia manggut-manggut.

“Berapa banyak benda semacam ini?”

“Yang kutahu, Surek Baweng hanya ada dua. Satu di Perpustakaan Nasional ini. Yang satunya lagi di Museum La Galigo, Makassar.” Ia masih terpaku di situ. Lurus menatap batang Surek Baweng dengan gulungan-gulungan kecoklatan dan mencermati aksara-aksaranya.

“Karel...” Ia menoleh ke arahku. Mata laut itu menyurut.

“Apakah kedatanganmu kembali ke sini masih dalam rangka memburu manuskrip tentang kejayaan kerajaan kami di masa lalu?” Senyumnya mengembang.

“Kau masih ingat yang kucari waktu itu, rupanya. Tebakanmu tepat. Apalagi kalau bukan itu? Bisa tunjukkan

padaku?” katanya bertanya, setengah mendamba.

“Tentu. Itu sudah tugasku sebagai pemandu. Apa yang kau cari?”

“Di mana letak naskah asli *Nāgarakrētāgama*, karya Mpu Prapañca?” Aku mengisyaratkan agar ia mengikutiku.

Baru beberapa langkah tiba-tiba, “Alung...” Aku menoleh.

“Kau lebih kurus dari pada dulu ketika aku sering berkunjung di Salemba ini.”

“Begitukah menurutmu?”

“Kau sehat?” Aku mengangguk. Ia menyejajari langkahku. Lengannya bersentuhan dengan lenganku. Sejurus ruangan berpengatur kelembaban ini menjadi semakin hening. Lengang.

“Iya, aku sehat, Karel. Aku baik-baik saja. Kau tak pernah berkirim email lagi sejak pulang ke Nederland,” lirih aku berkata, sambil mengusir bayangan rindu yang dulu sering hadir menggebu. Tetapi lekas terempas tatkala mengingat betapa sesungguhnya ia hanya menganggapku sahabat, *partner* berdebat.

“Maafkan aku, *schat*.” Jantungku berdetak cepat mendengar panggilan itu. Panggilan mesra untuk yang tercinta. Ah...

“Aku sangat sibuk dan nyaris waktu habis di perpustakaan Leiden. Aku harus segera menyelesaikan tesisku.”

“Aku tahu. Kapan kelar?”

“Itulah persoalannya. Studi ini sangat menarik sehingga rasanya ingin berlama-lama.”

“Kau ini, Karel. Ketika banyak orang ingin selekasnya menyelesaikan studi dan selekasnya mendapat gelar Master, Doktor, kau malah berasyik-masyuk dengan teks-teks.”

“Studi selalu menyenangkan, Alung.” Ia tertawa kecil.

“Apalagi studi tentang Nusantaramu lengkap dengan....”

“Dengan apa?”

“Eeemm..... dengan Putri Solo dan bengawan di rambutnya.” Kucibir dia.

Aku membelok, tanpa berkata-kata lagi. Hingga sampai di pusat ruangan. Lipatan-lipatan kuning kecoklatan itu menjadi tujuan kami. Tempat helai-helai daun lontar sejumlah 159 halaman itu terletak.

“Itu si Naskah keramat.”

“Ouh!” Gegas ia mendahuluiku sampai di sana. Lalu menyentuh lontar itu hati-hati.

“Tiap helai memuat empat baris kalimat yang ditulis dalam aksara Bali dan Jawa kuno,” kataku sesampai di sebelahnya. Aku tahu, pasti ia sangat paham dengan identitas manuskrip itu. Tetapi aku tak menemukan kalimat lain untuk mengalihkan perhatianku akan kehadirannya yang tak kusangka-sangka ini. Secara jujur aku akui, semua ini telah membangkitkan lagi kenangan lama ketika kami menyusuri Salemba, atau menemaninya menjelajah kota tua di jantung Batavia.

“Alung, kau tahu siapa yang pertama kali menemukan naskah ini?” ia bertanya sambil tersenyum kecil. Pertanyaan yang semestinya tak diajukan untuk perempuan pemandu yang begitu jatuh cinta pada naskah-naskah kuno dan manuskrip yang berusia melebihi kakek buyutnya. Jika tidak, tak mungkin aku diterima bekerja di perpustakaan ini.

“Seorang peneliti, leluhurm. JLA Brandes. Pada 1894. Betul tidak?”

“Iya. Di reruntuhan istana Cakranegara, Lombok.”

“Kitab itu sempat mondok ke negerimu, kan?” Ia tertawa pelan, takut mengusik keheningan dan mengganggu pengunjung lain.

“Lalu dikembalikan Ratu Juliana pada 1971. Sekarang aku mengejanya,” bisiknya. Bibirnya nyaris menyentuh telinga.

“Sudah ada di hadapanmu. Silakan dipeluk, tapi gak boleh dibawa!”

“Baik, Puan Putri. Terima kasih sudah mengantarku sampai ke Majapahit.”

“Terima kasih kembali. Selamat bersua dengan Tribuwana Tungga Dewi.”

Aku berbalik. Masih ada tugas mengganti silica gel pada Keris Kalender Batak, naskah Bambu dari Lampung dan beberapa peta kuno dan buku-buku peninggalan Belanda.

“Alung!” Aku urung melangkah.

“Ada waktu untuk menemaniku *dinner* malam nanti?” Aku bergeming. Sejenak bimbang tetapi kemudian selekasnya menggeleng. “Maafkan aku. Aku tak bisa.”

“Tak apa, terima kasih. Barangkali besok?” Aku mengangkat bahu. “Kita lihat saja besok,” kataku dan berlalu.

Sejujurnya aku sangat ingin memenuhi undangan itu. Ingin mengulang dan napak tilas bersamanya. Menyusuri jejalanan Batavia, mengagumi bangunan dan langit-langit stasiun kota lalu singgah minum kopi di dekat alun-alun kota tua di depan Museum Fatahillah. Lalu berbincang riang, mendiskusikan sebuah zaman yang telah lampau untuk studinya.

Dan yang unik dari obrolan-obrolan seru itu, kami sama-sama menyukai sebutan Batavia daripada Jakarta. Hingga kini, kami tak mengubahnya.

“Menyebut Batavia rasanya sanggup membawa kita di jaman D’Harmonie. Hahaha...” katanya ketika itu. Dan aku setuju.

Kala itu, hampir setiap hari ia mengunjungi perpustakaan

ini. Dan di saat senggang, kami saling mendulang pengetahuan tentang Jawadwipa, Digantara, Nusantara, Desantara, Dwipantara. Wilayah-wilayah kekuasaan Majapahit, yang sesungguhnya melebihi Indonesia di masa kini. Berdebat dengan nikmat, atau sepakat dengan hikmat. Bagiku, ia seorang Nusantarais.

“Kau mengesankan sekali, Alung Serimbang. Aku pasti merindukanmu.” Itu ia katakan di sebuah sore, menjelang kepulangannya ke Nederland.

Aku tak tahu apa artinya ‘mengesankan sekali’ dan apa arti rindunya bagiku. Yang aku tahu, ia tak lagi berkabar, dan hari-hariku mulai menghambur.

Sampai suatu hari, aku menemukan tambatan hati. Bagus Amerta. Lelaki Bali yang saat ini sedang berada di tengah lautan di Kepulauan Natuna, bekerja di perusahaan kilang minyak.

Sama dengan Karel, aku bertemu Amerta di sini. Di Perpustakaan Nasional, nyaris bersamaan ketika Edo Kondologit datang ke sini untuk mencari pengetahuan, menggali musik tanah kelahirannya, Papua. Edo sedang mengkuliti *A Study On Papua Music* yang ditulis oleh Jaap Coen pada 1924 saat aku mencarikan dan memaparkan sejumlah buku serta teks untuk Amerta. Teks-teks tentang kepulauan di seluruh nusantara, terkhusus titik-titik yang mengandung minyak bumi.

Tetapi kini, orang masa lalu itu datang lagi. Susah payah aku berjuang melupakan Karel dan terus berusaha memikirkan Amerta, mengingat betapa ia amat memesona ketika mendongeng tentang ombak ganas laut Cina Selatan dan kalimatnya akan terus memburai menceritakan sekian juta barel minyak di rahim Natuna dengan mata sebinar kejora.

Tak urung sepanjang sisa hari itu dan hari-hari selanjutnya



kulalui dengan perasaan teraduk. Antara masa lalu dan kini. Cinta yang dulu mengering, rasanya kini bersemi kembali. Tak ada yang salah dengan cinta, hanya bagaimana kita bisa mengendalikannya. Begitu aku menasehati diri sendiri. Hidup hanya sekali, sesudah itu mati. Maka, hidup harus dinikmati. Ah.. mati sih, mati. Tetapi persoalannya hidup itu sia-sia atau berarti. Terus menerus terjadi pertarungan di dalam hatiku.

Aku sedang menuju halte bus Transjakarta ketika berpapasan dengan Karel. Ia tampak berkeringat tetapi tetap memikat.

“Alung!” panggilnya. “Mau pulang?” Aku mengangguk.

“Sore sangat cerah. Mari kita rayakan dengan eemm.... Barangkali minum teh atau *juice* akan sangat menyenangkan?” Aku menimbang, rasanya tak keberatan.

“Oke, kita akan bersulang untuk perjumpaan kembali ini. Juga untuk setiap masa kejayaan hidupmu, hidupku.” Ia tertawa riang. Aku urung pulang.

Bersama Karel kembali menyusuri Salemba Raya seperti dua pasang musim yang lalu. Kami terus bicara atau bahkan berdebat di jalan bersaing dengan raungan bajaj dan bus kota. Indah sekali kala itu.

Tiba-tiba ia menggamit tanganku, lalu menepi membawaku menuju bangunan *art deco* di kanan jalan. Rumah yang dibangun pada zaman Belanda itu terasa nyaman. Dengan langit-langit tinggi dan jendela kaca nan lebar, menghadap jalan.

Karel terlihat lain. Biasanya, begitu kami duduk, ia akan langsung berkata-kata, seperti sore terakhir kebersamaan kami. “Alung, sangat menarik untuk dicermati, bahwa Majapahit di bawah Hayam Wuruk ketika itu, mengupayakan daerah kekuasaan agar hidup rukun dan aman. Ia menggunakan kata kunci: *mukti*. Kesediaan penguasa untuk mengeluarkan kasih

dan materi kepada rakyat dan bawahan. Tak ada upeti apalagi korupsi. Sehingga rakyat mengembalikannya dengan *bhakti*.” Ia begitu menggebu kala itu.

“Kau melamun, Alung.” Aku tersentak. Tersenyum dan menerima *juice* kedondong yang ia sodorkan padaku.

“Tidak. Aku tidak melamun. Aku sedang menunggu kau berkata-kata tentang Gajah Mada atau Raden Wijaya, atau siapa saja...”

“Oh, aku sedang tidak ingin membicarakan itu. Tetapi ingin mengatakan bahwa kedatanganku ke Batavia saat ini, selain untuk *Nāgarakrētāgama* dan situs Trowulan, ada yang lebih penting.”

“Begitu? Apakah itu, jika boleh aku tahu?”

“Mengambil, menjemput yang tertinggal di jantung Batavia. Ribuan mil aku melakukan perjalanan demi sesuatu itu.” Karel diam. Tangannya sibuk menghapus bintik-bintik air pada dinding gelas bening. Aku menunggu apa yang akan ia katakan.

“Alung,” ia mendongak, mata laut lazuardi itu menjemput camarku.

“17 Maret. Aku ingat itu hari ulang tahunmu. Seperti yang dipesankan dalam Surek Baweng, maukah kau menikah denganku pada hari itu?” Aku tertegun. Itukah sesuatu yang tertinggal dan ingin ia jemput itu? *Maneuver* apa yang sedang ia lakukan? Setelah dua tahun tanpa kabar lalu tiba-tiba mendatangkan halilintar.

“Aku menyintaimu, Alung.” Aku tersentak lalu bangun dari tegun.

“Bagaimana?”

“Karel, iya, aku akan menikah pada hari itu. Tetapi dengan seseorang yang sekarang sedang di tengah lautan.”

“Oh!” tiba-tiba ia menjadi gugup. Seolah seluruh

perangkat wajahnya salah letak.

“Kau tak pernah berkabar, Karel.” Ia menunduk.

“Maafkan aku. Rupanya aku salah perhitungan. Aku ingin selekasnya menyelesaikan tesisku, dan di dalamnya ada tertulis persembahan untukmu. Dan....” Ia mengambil lalu menyodorkan sebetuk buku padaku. “Sebenarnya aku ingin tesisku ini menyertaiku untuk melamarmu.” Aku merasakan suaranya demikian bergetar kala mengatakan itu.

“Tetapi baiklah. Anggap saja ini untuk kado pernikahanmu nanti, Alung.”

“Terima kasih.” Kuterima tesisnya sudah dalam bentuk buku. Memang benar, ada namaku di halaman awal. Tak terlukiskan rasaku kala itu.

“Batavia. Pasti aku akan terus merindukannya,” desisnya. Lalu sekali lagi ia menatapku lama. Dan aku menyelam hingga kedalaman laut di matanya.

“Alung, hidup hanya sekali, sesudah itu mati. Tetapi aku tak tahu apakah perjalananku bermil-mil ini sia-sia atau tetap berarti.”

“Kita akan bersahabat sampai tua, Karel. Sampai tua.” Dan ia meraih tanganku. Menggenggamnya erat dan berkata: “Terima kasih untuk kejayaan yang kau beri untukku selama ini.” Lalu terlintas di benakku: Salemba, Stasiun Kota. Dan pada genggamnya begitu terasa denyut jantung Batavia.[]

## Getir Pesisir



Andai aku Nabi Musa yang memiliki tongkat terberkati dengan Kuasa, aku akan mengacungkan tongkat ini membelah laut itu hingga kering barang empat depa dari ujung dermaga sini sampai ujung daratan sana. Ombak pecah, gulungannya akan menyibak ketika angin yang didatangkan dari acungan tongkatku mengiris trilyunan kubik air, bagai membelah agar-agar. Angin itu menyerbu laksana serdadu.

Kuda laut serta ikan-ikan yang tak tanggap pada apa yang sedang terjadi, akan menggelepar-gelepar dalam pasir kering lautan yang pecah. Lalu hiu-hiu tercengang. Kura-kura gelagapan. Cumi, pari, dan si kecil nemo pasti tercengang-cengang menyaksikan bagaimana dunianya terbelah, tersisih oleh tongkat saktiku. Terumbu karang tersentak dan lantak. Kapal-kapal terjungkal, polisi-polisi laut akan pontang-panting dengan nafas tersengal menyaksikan peristiwa dahsyat itu.

Lalu kuperintahkan segera para perempuan yang pernah digiring di pesisir ini, untuk lekas angkat kaki. Berlari,

meninggalkan tempat-tempat pembusukan. Tempat darah dan nanah berada dalam satu mangkuk ketakberdayaan.

Lalu aku akan mengangkang, mengadakan penyusul yang berani menggagalkan setiap selinap para perempuan itu. Tongkatku yang ajaib akan menahan air supaya tetap menyingkir hingga pelarian para pemegang hak merdeka itu berakhir. Di sana, di daratan seberang sana.

Tetapi nyatanya justru aku atau mereka yang lari tunggang langgang ketika tongkat Mong teracung menghalau kami. Tentang laki-laki itu, nama sebenarnya Winarto atau Witarto, aku kurang tahu. Tetapi kami yang ada di tempat ini memanggilnya Mong. Maksudnya bukan tukang momong walau sebenarnya dia yang ditugaskan entah oleh siapa untuk menggembalakan kami.

Barangkali kata menggembalakan kurang tepat, karena terkesan anggun dan damai. Karena gembala yang aku tahu, ia akan membawa sekumpulan gembalaannya untuk menuju ke tempat yang melimpah makanan dan kemerdekaan.

Tetapi menggembalakan bisa jadi tepat karena kata itu memang pantas diperuntukkan hewan. Dan di sini kami telah dihewankan. Tugas Mong adalah mengawasi kami. Menghalau kami jika membangkang atau terlalu menuntut. Menghardik, persis seperti hewan diperlakukan.

Atau mungkin 'Mong' yang dimaksud oleh pemberi nama pertama kali itu adalah macan. Kalau sebutan yang ini aku rasa cocok untuk dia. Karena dia menggeram, mengancam dan menakut-nakuti kami dengan bermacam hukuman untuk bermacam pelanggaran.

Tongkat Mong sudah memakan korban. Ketika Nia, bukan nama sebenarnya, nama sebenarnya adalah Ainun, tetapi ia merasa kalau nama Ainun terlalu indah untuk dianiaya di tempat ini. Nah, si Nia menolak untuk diperiksa dokter. Alasannya jelas, meski kurang masuk akal: ia bertekad untuk

mempertahankan penyakit kelaminnya.

Mong mengancam akan membuangnya ke laut, tetapi Nia tidak takut. Tak takut kalau tubuhnya akan menjadi santapan hiu atau ubur-ubur gendut. Itu jauh lebih menyenangkan daripada pukulan tongkat Mong yang lebih berarti sebagai penghinaan. Ia tak takut mati. Bagi Nia hidup sudah tak lagi layak untuk dijalani. Tetapi bunuh diri baginya adalah tindakan pengecut. Sementara ia sesumbar tak pernah mau menyerah pada apa pun yang terjadi dalam hidupnya. Ketika dia didakwa bahwa penolakannya untuk diperiksa dokter adalah tindakan bunuh diri, ia menolak. Sebab yang ia lakukan adalah menamengi diri agar ia tak lagi ditugaskan untuk digumuli laki-laki, yang merupakan tugas utama perempuan yang digelapkan di sini.

Tongkat Mong bukan gertak sambal. Sebab Nia nyatanya babak belur.

Juga Gita. Ia melakukan mogok makan sehari-hari. Sehingga tubuhnya lemah dan membuat Mong susah. Gita tahu Nia lumat oleh tongkat Mong, tetapi ia juga tak takut tongkat Mong akan membabakbelurkan seujur tubuhnya. Yang ia takutkan adalah malam. Kendati taburan bintang telah menumbuhkan rindu pada para sanak di kampungnya, ia hanya sanggup mencuri-curi lihat. Bukan benda-benda itu yang ia takutkan, tetapi malam. Ketika matahari terpanah lalu rubuh rebah di laut yang selalu gundah. Lalu bulan muncul. Hati Gita menggigil. Sebab sebentar lagi ia akan dibuat pasang naik oleh nasib.

Pasang naik. Persis seperti yang diakibatkan oleh bulan yang setiap malam terus berdebat dengan bumi hingga mengguruhkan gelombang pasang. Gelora, menggelora yang akan membawa nelayan-nelayan pada situasi antara hidup dan mati. Dan pelaut-pelaut pengecut akan bergetar lutut.

Gita benci malam. Ketika matahari rubuh rebah dan

bulan mengejarnya tanpa lelah. Ketika terus menerus gelombang pasang menuliskan sejarah perempuan yang telah digiring di tempat ini.

Jika kau melihat apa yang telah dicatat oleh gelombang dalam buku kunonya tentang sejarah perempuan-perempuan itu, yang bisa kaubaca adalah sejarah penyesalan dan ketidakberdayaan.

Dan kisah Gitalah yang paling panjang mengisi halaman-halaman buku gelombang. Gita juga bukan nama sebenarnya. Nama sebenarnya adalah Widuri. Jika ditanya mengapa ia mengganti namanya dengan Gita, ia menjawab: “Itu adalah nama orang yang telah menyebabkan aku berada di sini.”

Kututurkan kisahku ini berdasarkan apa yang ditulis gelombang tentangnya. Bahwa ia berasal dari sebuah kampung kecil di Jawa.

Ketika perekrutan tenaga kerja wanita sedang marak di negeri ini, adalah Sagita, sahabat yang telah lebih dulu tinggal di Jakarta menawarinya untuk bekerja. Macam-macam yang ditawarkan padanya dari kerja di pabrik sepatu, penjaga toko, kapster salon, garmen, juga di restoran.

Maka berangkatlah Gita, maksudku Widuri, ke Jakarta bersama Sagita, Sang Sahabat terpercaya, dengan kereta penuh desak dan derak. Di dalam tasnya hanya ada beberapa potong pakaian dan roti merek kelas menengah ke bawah itu. Oleh Sang Sahabat ia dicium dengan tatapan penuh arti lalu dikenalkan pada orang-orang yang sudah terbiasa mengurus dan menyalurkan tenaga kerja. Ke Hongkong, Emirat, Malaysia atau mana saja yang tahu pasti bahwa di sini harga manusia amatlah murah.

Ia ditampung bersama puluhan perempuan di sebuah tempat. Dan mulailah Gita alias Widuri menjalani hari-hari mengagetkan. Kadang seperti bermain kartu, kadang seperti bermain congklak atau petak umpet. Yang pasti semua adalah

permainan. Macam-macam permainan yang mesti dengan bagus dimainkan.

Perempuan menumpuk, seperti barang over produksi. Dipaksa menjadi petarung bukan hanya dengan diri dan nasibnya, tetapi juga dengan sesamanya. Tahulah ia bahwa keberadaannya di tempat itu tak ubah ternak yang menunggu giliran untuk dibawa ke tempat jagal.

Ia akhirnya tahu bahwa dirinya adalah calon babu. Tak kunjung mendapat kerja, ia memprotes sahabatnya, hingga akhirnya dikirim ke sini, di tempat 'kering' yang didindingi lautan. Di pesisir yang namanya disebut oleh penduduk setempat dengan nada nyinyir.

Di sini, di tempat ini tak terlalu jauh dari pelabuhan. Para awak kapal akan turun setelah melewati banyak malam bertarung dengan gelombang. Menyisir lautan pasir dan menuju tempat di mana ketegangan akan terusir.

Rok, rokok, hingga ayam berkokok, mereka masih menimang-nimang borok. Widuri salah satunya sejak Sang Sahabat mengirimnya ke tempat ini. Jadi kurasa pantaslah ia merasakan sesal dan pedih tetapi tak bisa ia melupakan begitu tikaman sahabatnya yang telah membuat ia tercacah setiap hari, maka ia memakai nama Gita sebagai prasasti kehancuran sejarah hidupnya.

Silakan tanya pada gelombang laut Sulawesi yang telah mencatat gelak tawa nihil yang terburai dari bibir mungil Sang Gita. Maka ia akan menjawabmu dengan igauan sawah sepetak dan rumah kecil di antara rumpun-rumpun bambu. Sejumlah uang untuk menebus otak para guru yang menjadi hak adik-adiknya. Sejumlah uang untuk menebus lapar, yang lupa bagaimana rasa segenggam beras kemerdekaan.

Gita benci malam. Saat cawan-cawan menunggu anggukannya sebelum berlalu. Cawan yang terisi dengus mampus dari paru-paru yang aus. Lalu merenda waktu



menunggu fajar yang terlalu payah untuk meluruhkan setiap borok, untuk dilabuhtitipkan pada gelombang biar mengantam kapal-kapal yang membawa awak, yang hanya memiliki moncong pistol tanpa tawaran pengharapan, apalagi cinta.

Mengemas bau malam yang berceceran di kolong ranjang, lalu menebarkannya di sepanjang jalan pulang di tempat mana ia harus melaporkan berapa takar keringat yang keluar. Berapa janji yang akan terulang dan diulangi. Laki-laki dan para lelaki. Pelaut-pelaut sepi yang mentah menghadapi hari-hari.

Gita benci malam. Gelombang sungguh tahu itu. Ia satu di antara puluhan bahkan ratusan mimpi yang tergadai. Menjadi babu di luar negeri barangkali akan sama resah dengan menjadi babu di negeri sendiri. Mencoba menegakkan diri berdiri di atas kehormatan yang terlanjur disangsikan betapa tak mudahnya.

Takut mendamba cinta yang akan membuat hatinya berdesir seperti pasir-pasir di pesisir.

“Kau hanya pemain cadangan. Dan hanya mujizat yang sanggup mengubahmu menjadi pemain inti. Lupakanlah!”

“Tetapi aku terlanjur menyintai kamu, dan amat menyintaimu,” tegasnya pada lelaki yang telah beribu kali mengumuli tubuhnya.

“Apa pun yang kauminta akan kuberi. Tentu selain pernikahan.”

Tak ada benang waktu yang harus ia pintal seperti Penelope menenun harapan menunggu pulangnya Odysseus. Tak ada yang harus diulur, ditarik, sebab semua akan menjadi sia-sia. Karena setiap saat tongkat Mong akan menghadangnya, mendobrak kamarnya dan menggeledah siapa tahu menemukan cinta yang ia sembunyikan di kolong atau di bawah bantal tidurnya.

Aku pernah mengalami apa yang dirasakan Gita. Tetapi aku sudah bersekongkol dengan gelombang yang telah mencatat sejarahku, agar ia sembunyikan tentang siapa aku. Tetapi baiklah aku beri tahu sedikit kalimat, sedikit saja, lalu silakan kau cemooh jika memang aku pantas mendapatkan. Bahwa aku tak pernah pintar bermain di kamar. Para lelaki yang pernah menyewaku akan berakhir uring-uringan dan komplain dengan Mong. Tak ada lagi pemesan sehingga pantasku adalah menjadi tukang sapu dan tukang cuci baju. Selanjutnya sepiku akan kupenggal dengan menyantap majalah-majalah usang atau buku-buku yang ditinggalkan pelanggan.

Dengan gagang sapu yang panjang aku mencoba bersihkan setiap lelehan duka dan pedih perih para perempuan itu. Banyak yang mengatakan aku perempuan beruntung sementara aku menganggap diriku sama buntung. Dengan keranjang sampah kutampung airmata mereka, yang semoga bisa berubah menjadi permata.

Nia dan Gita, yang baru saja kutampung airmatanya. Kuusap wajahnya dengan sabut sapu ijuk yang ungu. Seperti warna jubah Isa ketika bersimpuh di antara pokok-pokok zaitun dalam gigil yang dilalui sekali dalam hidupnya. Tetapi kurasa Nia dan Gita lebih gigil. Manakala harus berjalan getir di atas pasir pesisir. Melewati malam-malam Getsemani setiap hari, dan esoknya adalah pembantaian.

Mereka tahu, andai kuangkat tongkat sapu yang kugenggam ini, tak akan membelah lautan sehingga tak akan menjadikannya pelarian. Tetapi tongkat ini akan membuat mereka menjadi kunang-kunang, meski pucat dan patah sayap. Terjaga mimpikan merdeka.[]

## Di Pusat Lampu Merah



Hari-hari menjadi pendek belakangan ini. Tetapi Sabtu itu lebih pendek dari hari sebelumnya. Gelap sudah turun melingkupi kota, bahkan sejak waktu baru menunjuk pukul tiga sore. Bau angin basah rasanya sanggup membekukan cuping hidung. *District party*, toko-toko, bar, *artsbop*, klab malam yang biasa ramai dikunjungi, semua menggigil sepi.

Lelaki bermata gelap tergesa menyusur trotoar di depan deretan pertokoan tutup, di sisi jalan distrik St. Pauli. Mantel panjang rapat dikancingkan, syal, topi bulu dan sepatu lars membungkus tubuh kurusnya. Berjalan merunduk menyurut angin yang bertiup membawa bau beku. Langkahnya ganjil oleh dingin yang semakin menggigilkan dan menusuk tulang-tulangannya. Seperti lokomotif tua, dari lobang mulutnya menguar uap. “Semoga tak terlalu terlambat,” desisnya. Rasa dingin yang mencengkeram jelas membuat langkah-langkahnya goyah. Musim dingin itu datang terlalu cepat dan

dahsyat.

Ia ada janji akan menemui Deborah hari itu. Lajang-jalang yang sudah menunggunya di Pusat Lampu Merah, Reeperbahn, tempat biasa bertebaran kupu-kupu malam dengan sayap-sayap yang menyembunyikan kekosongan. Mengepak membawa terbang lalu hilang dihancurkan bermacam perjumpaan.

Ah, Deborah. Perempuan itu telah membuat si Lelaki mengidap insomnia dan kadang-kadang terserang migren jika selama lebih dari seminggu tak ketemu sejak pertemuan pertama mereka. Ia mendongak sejenak, mengukur berapa jauh lagi akan sampai di tempat yang dijanjikan. Temaram di sekelilingnya. Sinar lampu tampak redup membayang dari kaca-kaca jendela yang tertutup menembus lapisan hording putih tulang berenda pada tepi-tepinya. Tentu di dalam bangunan merah megah itu, penghuninya berkeruntelan di dekat perapian sambil menyeruput cokelat panas atau sirup jahe penghangat badan. Bercerita tentang hari-hari yang dimulai lebih lambat dari biasa dan disudahi terlalu cepat. Pukul delapan pagi masih gelap hingga tidur dan istirahat rasanya begitu panjang.

Gemelutuk gigi lelaki itu beradu. Bayangannya pada musim panas atau gugur atau semi hanya sedikit meringankan derita bekunya. Tak henti-hentinya ia menungku ingatan betapa Distrik ini akan tersulap seketika dan membius mata para pejalan kaki jika musim dingin berakhir. Bagaimana bisa tempat yang namanya begitu religius, justru menjadi sarang segala kenikmatan dunia.

Adakah yang keliru kala para pelaut membangun kota pelabuhan ini dari puing-puing akibat tangan Perancis yang meluluhlantakkan tempat yang terbentang dari

Landungbrucken hingga Reeperbahn ini pada 1848. Mestikah disalahkan kalau pelaut itu kemudian memberi nama tempat ini dengan nama suci Santo Pelindung mereka: Paulus? Kemudian merasa nyaman lalu memulai pesta kecil-kecilan untuk membunuh jenuh setelah berbulan terapung di lautan?

Ayolah, mereka hanya pesta dan bersenang-senang menghadiahi diri dengan anggur dan emm.. perempuan. Jika tak begitu, pasti mereka mudah mati karena bosan. Diam-diam, si Lelaki berterima kasih karena pesta kecil-kecilan itu telah berevolusi, hingga membuatnya kembali menginginkan masa depan. Mengingat itu, sesungguhnya senyum melengkung di bibir pucatnya.

Hanya beberapa jangkah lagi lelaki itu sampai di Pusat Lampu Merah. Tetapi ia tak melihat perempuan Deborah. Mungkinkah ia terlalu lama menunggu lalu putus asa, dan pergi dengan kecewa? Lelaki itu menepi di sisi kiri. Matanya terus mengitari, mengawasi setiap yang lewat. “Deborah tak mungkin lupa. Seperti hari-hari sebelumnya,” ia menenangkan diri.

Setengah jam berlalu, ia nyaris membeku saat melihat Deborah melintas bersama pria jangkung yang merangkul tubuh perempuannya. Mereka bersitatap, si Lelaki dan perempuan Deborah. Perempuan itu bicara sebentar dengan penggandengnya, sebelum berjalan sendirian menemui si Lelaki yang masih teguh berdiri.

“Aku sudah berjalan secepat aku bisa. Tetapi, nyatanya begitu terlambat bagimu.”

“Hanya beberapa jam saja. Tunggulah di sini. Aku butuh uang.”

“Sayang, aku berencana mengajakmu tinggal di flat sewaanuku. Cukup dekat dengan pelabuhan Hamburg. Malam

ini.” Uap menguar dari mulut keduanya.

“Baiklah, setelah lelaki satu itu. Percayalah padaku,” Deborah meyakinkan.

“Lelaki mana dia?”

“Perancis. Yang pernah menghancurkan kota ini, katamu!”

“Lupakanlah! Tetapi manisku, aku ingin mengajakmu minum anggur yang masih tersedia untukmu, lalu kita makan roti beberapa potong. Lalu bercinta.”

“Tentu. Percintaan yang dahsyat kuharapkan melebihi percintaan kita pada pertemuan pertama dulu. Tetapi sekarang aku harus pergi. Aku terlanjur menyepakati. Tunggulah barang dua-tiga jam.”

“Oh,” si Lelaki menyerah.

Deborah memberi sepasang cium dan sedikit lumatan penghangat di bibir si Lelaki. Disambut dengan desah yang enggan sudah. Lalu Deborah menjauh pergi. Lelaki itu terpejam, meski dalam ruang gelap matanya sanggup melihat panggul perempuannya bergoyang, dan sepasang kaki jenjang yang terayun di atas sepatu rendah mutu.

Perempuannya dan lelaki Perancis sudah lenyap saat si Lelaki membuka mata. Hanya meninggalkan bayangan awal pertemuannya dengan perempuan itu di klab malam Herzblut, St. Pauli yang jendela kacanya lebar dan memajang tiga penari erotis unjuk kemahiran di atas meja bar.

Ia menggosok-gosokkan dua telapak tangannya. Lalu memasukkan lagi keduanya ke saku mantel bulu lusuh sambil mengutuki diri menjadi lelaki sepi di sudut St. Pauli pada Sabtu bertepatan tanggal perkenalannya dengan Deborah.

Kala itu, ia duduk di bangku paling pinggir di Klab Malam Herzblut. Ia tahu ada yang mengamati. Perempuan berkulit

cokelat tinggi semampai. Rambut terurai yang mengingatkan pada pelepah-pelepah nyiur di negeri asalnya. Terlalu dekat di mata, tetapi tak ada dana untuk meremas menyentuh dan merasai angin yang menghela nyiur-nyiurnya.

Perempuan mendekat. Wangi kuat menarik penciumannya yang peka. Ia bersin. Bersin sekali lagi.

“Maaf.” Lelaki itu mengusap hidung dengan saputangan biru muda entah milik siapa, ia menemukannya di geladak kapal sebulan sebelumnya. Perempuan tersenyum, tanpa tersinggung.

“Boleh aku menemani duduk?” Lelaki mengangguk. Otaknya sudah berubah menjadi kalkulator dan menghitung cermat uang di sakunya, juga yang ia simpan di flat sewaan. Rasanya tak apa sekali-kali menghabiskan hasil kerja keras di pelabuhan Hamburg, membongkar muatan kapal yang merapat.

Di ujung ruang riuh oleh suara-suara cabul yang menyemangati penari erotis tengah beraksi. Bikini. Wine. Asap rokok. Sendawa. Cengkrama.

“Sering ke sini?” Lelaki menggeleng.

“Hanya sesekali. Eemm.. maksudku ini kali kedua.” Sepertinya telinga perempuan itu hanya basa-basi mendengarkan, matanya menuju kerumunan.

“Tidak turut mendekat sana?” Si Lelaki tersenyum, menggeleng.

“Itu untuk yang muda-muda. Aku sudah setengah abad.”

“Oh yah? Kalau kamu jujur, artinya kamu tampak lebih muda dari usiamu.”

“Ha ha ha.. terima kasih. Setengah abad. Tepat hari ini.”

“Oh?”

“Yah! Aku menghadiahi diri dengan sedikit kesenangan

di sini,” katanya masih menyisa senyum lebar atas (entah) sanjungan atau godaan dari perempuan di hadapannya.

“Kamu dari mana?”

“Ya?”

“Asalmu,” jelasnya dalam Jerman.

“Ah, aku warga dunia yang kebetulan terbangun di sini.”

“Terbangun?”

“Sejarah mencatatku sebagai anak haram dari perempuan hitam yang dibawa pelaut putih ke sini.”

“Tetapi aku melihatmu seperti Santa Maria.” Perempuan itu melengos.

“Minumlah, aku sedang berulang tahun. Aku traktir kamu dengan sedikit uangku.” Lelaki itu mengeluarkan seluruh harta yang ia bawa. Ia letakkan di atas meja.

“Mari kita habiskan, untuk merayakan perkenalan kita,” katanya dengan mata bercahaya mengalahkan bintang yang bersinar pada langit musim semi itu.

“Simpanlah.” Tangan perempuan meraup dan memasukkan kembali koin-koin itu di saku rompinya, lalu ia menarik tangan si Lelaki dan melangkah menjauhi meja. Memesan kamar dan bercinta dengan hebat.

“Untuk kado ulang tahunmu.” Lelaki itu menitikkan dua titik air langka dari matanya, dalam dekap Santa Maria-nya.

“Namaku Deborah. Jangan tanya di mana ibu dan ayahku. Atau siapa nama-nama mereka. Karena aku tak tahu dan tak ingin mencari tahu.” Lalu malam berlalu dan mereka berpisah tanpa berjanji untuk bertemu lagi.

Namun sejak itu, si Lelaki selalu membunuh waktu di St. Pauli. Menyusur trotoar hingga mencapai Pusat Lampu Merah, dan tanpa disangka, di sana ia melihat perempuan yang telah membunuh sepinya di malam peringatan setengah



abadnya di dunia.

Seluruh uang yang ia punya dibawanya. Ia melangkah pasti menuju perempuan berbikini hijau muda dan *hotpant* nyaris memancang seluruh jenjang paha yang pernah memanjakannya.

“Deborah!” panggilnya. Perempuan itu menoleh, melambaikan tangan lalu mendekat.

“Kali ini, tak boleh gratis lagi. Ambilah, ayo kita...”

“Stttt... tidak sekarang. Tunggu beberapa jam. Aku sudah berjanji dengan seseorang.”

“Sampai jam berapa? Aku akan menunggumu.”

“Baiklah. Tunggu sekitar dua atau tiga jam dari sekarang.”

Ia menunggu di sudut St. Pauli di tempat yang sama dengan saat ini. Menyesal mengapa tak membawa anggur simpanannya. Mengapa tak dia bawa beberapa potong roti isi keju dan selai kacang. Ia mendesah. Tak ada toko yang masih buka selarut ini dan Deborah tak kunjung datang. Lapar, dingin, menunggu kekasih tengah bercinta dengan orang lain.

Ia terus memertanyakan hak dan kepemilikan. Tubuh kekasihnya adalah milik dunia, tetapi ia yakin hati Deborah adalah miliknya. Ia tahu, harus mengalah setidaknya untuk malam ini. Sebab, malam-malam selanjutnya, ia akan memiliki seluruh Deborah. Tubuh dan hatinya. Tak akan ia iijinkan lagi hari esok menculik kekasihnya lalu diseret ke Pusat Lampu Merah Santo Paulus. “Tidak! Aku akan menikahnya!”

Ia membunuh jenuh dengan membayangkan betapa bergelora percintaannya dengan Deborah. Itu menjadi kekuatan terakhir menahan gigitan dan beku seluruh ngilu pilunya. Ia terpejam, tersenyum kala memanggil bayangan

Deborah untuk datang. Terus ia genggam tanpa ingin melepaskan. Ia tahu, itu satu-satunya cara bertahan dalam penantian. Tetapi malam dan kegelapan terlampau panjang. Ia tetap di situ seperti yang ia janjikan. Menunggu kekasihnya demi sebuah pesta kecil.

Seperti kemarin, terang datang terlambat. Reeperbahn membuka mata dengan berat. Santo Paulus menghela nafas saat memandangi kemuruman. Orang-orang dan polisi patroli.

“Ada cicin di dalam saku mantelnya. Tercetak sebuah nama. Mungkin nama istrinya.”

“Siapkan pemakaman untuk gelandangan ini.”[]

## Raisha dan Sekotak Tanah



“**M**anakala kamu sedang berjalan di atas tanah, itu kamu sedang mencium ibu bumi. Mencium dengan kakimu. Maka, bersungguh-sungguhlah kamu menapaki melangkahi tanah itu. Sepatu hanya akan menjauhkanmu dari cinta kasih ibu bumi. Sandal hanya membatasi pengenalanmu pada pengasihmu. Tanah adalah ibu bagi semua makhluk. Mama bagi semua yang ada di dunia, Raisha.”

Bocah kecil itu mengangguk, tetapi aku yakin ia tak sepenuhnya mengerti apa yang aku katakan. Biar saja, aku akan sedikit paksakan. Kurasa jika kalimat itu aku katakan berulang-ulang, maka nalar kecilnya akan terus mengingat dan menghargai tanah sebagaimana mestinya. Tidak menganggap tanah adalah sumber kotor dan penyakit, tidak beranggapan bahwa tanah akan merusak kakinya yang indah.

Ia gadis kecil tetangga baru. Belum sebulan tinggal di sebelah rumahku. Aku belum pernah bertandang ke rumah itu, begitu pun sebaliknya. Aku geli jika mengingat betapa ia

gemetar di balik pagar. Lalu aku curiga, bukan hanya sekali atau dua kali ia berlaku begitu. Mengintip pekarangan belakangku dari celah-celah, merapatkan muka di pagar papan yang dijajar yang membatasi pekarangan rumahnya dengan rumahku pada jam-jam biasa aku melakukan yoga dan meditasi sepulang kerja. Barangkali ia menyaksikan selama aku memeragakan berbagai angdana dan modra. Atau mungkin meniru-niru gerakanku. Aku tertawa kecil membayangkan sifat khas anak-anak, lugu dan suka meniru.

Aku memergokinya pada suatu sore. Saat aku menunda yoga karena ada yang ingin kubereskan secepatnya. Aku menaiki tangga kayu, membetulkan anjang-anjang tempat menyangga dan mengarahkan ranting-ranting kembang alamanda yang merambat. Tanaman dengan bunga-bunga kuning menyala itu akan kubuat menjadi peneduh sebagian pekaranganku. Dari ketinggian itu, aku bisa melihat pekarangan rumah sebelah. Saat itulah, di balik pagar papan pembatas aku melihat gadis kecil, mengenakan rok abu-abu dan sandal mungil dengan aksan kupu-kupu di japitannya, tengah merapatkan muka di pagar papan kayu.

“Hallo adik kecil,” sapaku. Ia menggeragap, tengadah lalu berlari masuk ke rumah. Waduh, mengapa kabur, sesal hatiku. Tetapi tak lama, kepalanya menyembul lagi, malu-malu melihat ke arahku. Aku tersenyum padanya tetapi ia tak membalasnya.

“Mainlah ke sini!” lambai tanganku mengundangnya bertandang. “Lewat depan biar tante bukakan pintu. Mau?” Volume suaraku sedikit tinggi. Ia tak menanggapi.

Sungguh manis sekali ia. Berkali aku menyuri pandang, ia masih juga mengamatiku. Hingga aku bersiap turun, ia tetap tak menanggapi undanganku. Tetapi mata indahnnya,

gembul pipinya, dan lengan tangan dengan jari-jari mungil itu mengganguku.

Lepas hari itu, di sela-sela istirahat yoga, aku menajamkan mata, mengamati adakah bayangan kecil di balik pagar sana. Aku tersenyum. Iya. Ada. Aku yakin, gerak-gerak gelap itu adalah dia.

Kurasa ia mulai hapal dengan ritme soreku. Maka kali ini aku sengaja menunggunya di balik pagar dengan berdebar. Ah, seperti akan bertemu pacar, aku tersenyum memikirkan itu. Kebetulan di dekat pohon mengkudu ada papan pembatas yang rusak. Pakunya lepas satu. Dari celah itu aku mengintip ke sana. Benar. Gadis kecil itu melangkah, mendekati pagar. Rok ungu muda dengan sandal yang kemarin juga. Dua tangannya menapak pada dinding pagar, lalu mendekatkan matanya, tepat hanya sejarak antara lima belas senti ke kanan dari lokasiku.

“Hallo, adik,” sapaku dan ia terpekik kaget. Mundur beberapa jangkah dan bersiap kabur. Tetapi aku menahannya dari balik pagar.

“Jangan takut. Aku tidak jahat. Kemarilah. Siapa namamu? Namaku Mayang. Kamu boleh memanggilku Tante Mayang. Jangan pergi.”

Ia tertahan, urung meninggalkan aku. Ia menyipitkan mata, mencari-cari mataku. Lalu kami bersitap merababara. Oh, mata yang sepi, menggetarkan.

“Ke sinilah, sayang! Siapa namamu?” suaraku kuar lembut, dengan harapan bisa membawanya mendekat. Benar, ia melangkah ragu-ragu lalu berdiri tepat di hadapanku berbatas papan kayu. Percakapan kecil berlangsung. Aku di sini, ia di balik sana. Hanya beberapa senti saja, tetapi aku tak bisa meraihnya. Aku meraba perutku, barangkali jika tidak

terjadi musibah itu, pasti ia hampir sebesar dia.

Sekotak bibirnya masih diam menggemaskan. Kupejam rapat-rapat mataku. Tetapi justru semakin kuat wajah Tantra membayang di ruang mata. Seharusnya kami tak pergi malam itu. Sehingga kecelakaan tak perlu terjadi. Kecelakaan itu akhirnya merenggut Tantra dan janin kami yang belum genap berusia lima bulan.

Demi mengingat itu, tubuhku bergetar bersandar di pagar. Kututup rapat kedua telinga dengan tangan karena suara decit roda ban selip itu meneror mentalku. Aku terisak. Dari buram mataku kulihat gadis kecil itu masih di sana. Aku tak tahan. Tak tahan. Aku berdiri dan bersiap meninggalkan tempat itu. Tetapi tiba-tiba kudengar suara melengking.

“Jangan pergi. Jangan marah. Namaku Raisha.” Aku tercekat. Lalu berhenti dan menoleh.

“Mengapa menangis Tante Mayang?” teriaknya dari seberang sana.

“Raisha tidak nakal.”

“Oh, Raisha. Bagus sekali namamu. Mau main ke sini?” aku mencoba memanfaatkan kesempatan, meski suaraku parau.

“Apakah tante akan bermain jumpalitan lagi?” Aku ingin terbahak. Aku mengusap air mata, lalu tertawa. Pasti yang ia maksud saat aku sedang melakukan angana yoga.

“Kamu mau lihat? Mainlah ke sini. Tante akan ajari kamu jika mau. Pamitlah pada mama dan papamu,” pintaku. Ia diam.

“Halo, Raisha, ayang. Bagaimana?”

“Raisha mau ke situ, tetapi pintu depan dikunci. Ada nenek tetapi pasti tak mengizinkan Raisha keluar.”

“Aku akan menjemputmu, sayang. Mau?” Ia mengiyakan.

Buru-buru aku berlari keluar dari pintu depan dan menjemput Raisha.

Benar. Sulit sungguh bisa mengajak Raisha keluar dari rumah itu. Papanya sudah wanti-wanti berpesan jangan sampai Raisha bermain di luar rumah.

“Dan mamanya juga tak mengijinkan?” tanyaku. Perempuan sepuh itu tersenyum.

“Justru karena itu. Anakku tinggal memiliki Raisha. Ia harus menepati janji untuk menjaganya. Ia sudah berikrar di depan pusara istrinya, sejak usia Raisha menjelang satu tahun.”

“Oh, mengapa? Ada apa dengan mama Raisha?”

“Ada persoalan dengan kandungannya.” Selanjutnya perempuan itu bercerita melalui matanya. Dan aku mengerti, mengapa mata Raisha begitu sepi.

“Dia butuh teman, dan saya bisa menjaganya. Akan saya antar pulang jika saatnya pulang.” Ragu-ragu perempuan itu, tetapi Raisha menggoncang tangan neneknya, merajuk.

Begitulah sejak sore itu, aku mengenali apa yang menjadi sumber kesedihan Raisha. Apa yang menjadikan matanya terkadang redup tanpa cahaya. Ia kehilangan seperti kehilanganku.

Pada dasarnya ia gadis kecil yang cerdas ceria. Tetapi kehidupan telah memilihkan cerita baginya hingga pada usia belia ia dipaksa mengerti bahwa hidup adalah persoalan tawar-menawar dengan Sang Pengendali.

Dan aku, selepas peristiwa kecelakaan maut itu, kukendalikan diri dengan berlatih yoga dan menenangkan pikiran. Terus belajar ikhlas menjalani dan berteman dengan diri sendiri. Lalu Raisha? Dengan apa kau, Nak? Dengan apa kau tepis rasa kehilanganmu?

“Tante Mayang mengapa suka jumpalitan?”

“Haha... Itu bukan jumpalitan, Raisha. Itu namanya yoga. Melatih tubuh agar seimbang, melatih konsentrasi dan mengamati diri.” Ia menggeleng tak mengerti. Tetapi sejak itu aku ingin menjadi buku harian baginya. Yang kuharapkan bisa mengurangi beban rindu atau sepi sunyi hatinya.

Cerita-cerita mengalir dari bibirnya setiap aku pulang kerja dan papanya masih cukup lama untuk sampai di rumah. Kadang aku mengajarkan gerakan-gerakan ringan dalam yoga untuk dirinya. Sambil bercanda, sambil bercerita.

Hingga suatu hari ia muncul tanpa kujemput. Hujan ringan turun segera ketika aku membawa Raisha masuk melalui pintu dapur. Aku masih heran mengapa tiba-tiba muncul dari pekarangan belakang? Aku buru-buru melihat. Astaga! Satu papan rusak itu sudah jebol. Cukup untuk ia mendesakkan tubuh kecilnya dan menyusup ke sini.

“Raisha, mengapa tak menunggu tante menjemputmu?” Ia menggeleng lalu menangis.

“Ada apa? Apa yang menjadi sumber kesedihanmu, Raisha? Lalu apa ini yang kamu bawa-bawa? Baju tidur? Kotak mainan? Boneka? Ha?”

“Raisha mau bobok sini, tante. Boleh?” Aku mengangguk cepat.

“Boleh, tentu boleh. Tetapi ada apa, Raisha? Pasti papamu akan cemas dan nenekmu tak mengijinkan.”

“Aku tak mau pergi sama papa.” Kupeluk ia. Dengan segenap hatiku kupeluk Raisha.

“Papa mau pindah bekerja. Raisha harus pindah lagi. Tidak mau, tidak mau.” Aku bingung. Di satu sisi, aku sangat mengerti apa yang dirasakan Raisha. Tetapi di sisi lain, papanya mempunyai jalan cerita yang harus mengikutsertakan



putrinya.

Kugendong Raisha, kubawa ia ke kamarku sambil berpikir keras, bagaimana mengurai semuanya. Kuambil boneka dan kuletakkan di sebelah kanannya. Kuambil kotak kayu yang terus ia bawa. Ia menyengkeramnya, ada apa?

“Sayang, ayolah! Taruh kotak itu di sini.” Ia mengulurkan pelan-pelan. Aku penasaran, apa isi kotak itu.

“Tante boleh melihatnya?” Ia mengangguk.

Aku memutar pengaitnya. Membuka pelan. Asgatal Tanah! Hanya tanah! Aku memandangnya tak mengerti. Ia balas memandangu melas.

“Mengapa Raisha menyimpan tanah dan dibawa-bawa segala?” Ia mengangguk.

“Tante bilang, tanah adalah mama bagi semua yang ada di dunia. Raisha tak punya mama, jadi Raisha mengambil tanah ini agar Raisha punya mama. Dekat dengan mama.” Aku menggigil, gemetar oleh deraan perasaanku. Raisha... Raisha... Gemuruh gaduh ruang dadaku.

Aku tajamkan telinga saat samar mendengar suara ketukan. Benar. Ada yang mengetuk pintu. Aku menarik nafas dalam-dalam, menepuk paha Raisha dan berpesan agar tetaplah ia di kamar. Aku keluar. Seorang laki-laki berdiri di kaku. Tegap, tulang pipi agak tinggi. Membawa payung dan jaket. Sebentar ia membenahi kacamata, lalu gugup saat aku memersilakan masuk. Aku tahu, ia papa Raisha.

“Maaf, putri saya merepotkan Anda.”

“Sama sekali tidak. Saya kaget saat ia datang tadi. Saya belum sempat memperbaiki pagar belakang yang rusak sehingga putri Anda masuk dari sana.” Ia tertawa.

“Tunggu sebentar, saya akan panggil dia.” Aku masuk lalu keluar lagi menggendong Raisha, ia tak mau berjalan

sendiri menemui papanya. Bahkan ketika sampai di ruang tamu, ia tak mau turun. Merangkul erat leherku.

“Mari, sayang. Turunlah. Kamu sudah besar. Tante capek menggendongmu.”

“Tidak mau. Raisha tidak mau pulang.” Ia merosot dan berlalu kembali masuk ke kamarku. Tangan papanya hanya menggantung di udara.

“Biarkan saja. Ia sedang sedih sepertinya,” kataku lancang.

“Tadi ia kabur. Unjuk rasa karena tak mau ikut saya pindah rumah. Di sini saya hanya sementara. Menunggu kepastian penempatan. Tetapi rupanya putri saya terlanjur kerasan.” Aku tersenyum. Kacau balau perasaanku. Antara terlanjur sayang dan menggunakan akal sehat.

“Tak mungkin saya meninggalkan dia di rumah itu hanya dengan neneknya. Sedangkan rumah itu hanya kontrakan.” Aku mengangguk. Lalu menyusun kalimat hendak mengajukan kompromi semata-mata untuk kebaikan Raisha.

“Maaf, saya tak tahu kalau kelakuan saya justru menjadikan Anda repot dan kesulitan mengatasi persoalan Raisha,” kataku. Laki-laki itu hanya tersenyum.

“Sesungguhnya saya gembira karena Raisha tak lagi murung. Itu mengherankan saya. Dan saya mulai mengerti apa yang membuat dia keberatan pindah rumah. Rupanya ia menemukan teman baru.” Aku tertawa, menyembunyikan gugup.

“Tetapi juga heran karena sekarang ia lebih suka telanjang kaki dan ia menyimpan tanah di kotak mainannya.” Aku menegakkan punggung. “Bahkan saat tidur ia membawa kotak berisi tanah itu,” lanjutnya. Aku semakin gugup. Lelaki itu diam cukup lama, dan hening mengukung ruang tamuku.

“Pak, ijin kan Raisha tidur di sini, malam ini,” pintaku. “Selanjutnya silakan lakukan semua yang menjadi hak bapak. Tentu saja saya amat sangat percaya, Raisha akan mendapat yang terbaik dari papanya.” Laki-laki itu mengangguk. Melihat jam dinding lalu menatapku.

“Asal tak merepotkan Anda, saya mengijinkan.”

“Terima kasih,” ucapku tulus dan lega luar biasa.

“Ini nitip jaket Raisha. Juga susu dan biskuit. Kalau malam, Raisha sering minta susu dan biskuit.” Ia mengulurkan dengan berat. “Ah, saya khawatir ia akan mengganggu istirahat Anda dan merepotkan Anda.” Ia gusar ketika aku menerima jaket, susu dan biskuit itu.

“Jangan khawatir, Pak. Saya akan jaga dia.”

Ia pamit. Aku menutup pintu dan menguncinya. Di luar hujan semakin deras. Sama deras dengan air mataku yang bersiap menjemput kesepian lagi dan lagi.

Raisha, andaikan bisa, aku ingin berubah menjadi tanah. Agar setiap saat kakimu menciumku, agar senantiasa dekat denganmu.[]

## Pelangkah



Parang tajam masih terayun memotong dahan-dahan pohon rambutan yang merentang. Beberapa yang dieksekusi sudah terserak di tanah, teronggok di antara pokok rambutan dan mengkudu. Dru menyipitkan mata.

“Jangan habiskan dahan-dahan itu, Jo! Cukup pangkas yang mengganggu kabel listrik saja. Sisakan yang nyaman untuk prenjak dan kupu-kupu! Sember lilin dan tawon madu,” perintah Dru pada Pujo, balita yang dipungut ibunya dari derita sebatang kara sekitar empat puluhan tahun lalu dan kini sudah beranak dua.

“Iya, Mbak,” balasnya tak kalah keras. Dan ia siap mengayun parang lagi.

“Jangan!! Yang itu jangan!” Dru meradang.

“Tapi yang ini sudah tua, Mbak. Nyaris rapuh, berbahaya kalau kena angin kencang, pasti rubuh!”

“*Begitu, kah?*” Hanya angin dan guguran daun itu yang mendengar lirih suara Dru. Ragu, lalu terserak oleh teriakan

Pujo minta ketegasan.

“Bagaimana, Mbak?”

“Jangan! Pokoknya jangan! Biarkan sampai ia roboh dengan sendirinya.”

“Percayalah, Mbak! Tak akan bisa batangnya memberi buah. Tak akan lagi ada bunga di tangkainya, apalagi madu. Hanya untuk prenjak dan sumber lilin. Tidak untuk kupu-kupu dan tawon madu. Sudah tua! Kalau ini dipangkas, akan tumbuh lagi ranting-ranting baru dari bekas pangkasan itu. Lebih baik begitu kan? Masak Mbak tidak percaya padaku yang sudah puluhan tahun mengurus kebun. Aku sudah hapal dengan pohon-pohon itu. Bagaimana?” Dru menelan ludah. Hatinya sedikit goyah.

“Tidak! Pokoknya tidak boleh. Jangan sentuh dahan itu atau aku tidak membelikan tiket pulangmu, dan akan menelpon ibu atau Indrawan, memintanya untuk tidak memberimu uang meskipun kamu membereskan semua pekerjaan di rumah ibu.”

“Ya sudah!” sungutnya. “Nama Drupadi memang selalu aneh.”

“Apa yang baru saja kamu bilang, Jo?”

“Aku baru saja bilang, nama Drupadi selalu ayu,” bantahnya cengengesan. Dru menahan senyum. Ia sangat hafal dengan Pujo yang lugu dan sederhana itu.

“Sudah cukup. Itu saja yang dipangkas, sebaiknya lekas turun dan bereskan serakan dahan-dahan itu sebelum aku menjadi semakin aneh!”

“He he.. *bener* lho Mbak. Tadi mau bilang ‘ayu’ tetapi kepleset jadi bilang ‘aneh’ tapi lebih pas kalau digabung kok, Mbak. Ayu tapi aneh,” kata Pujo sambil melempar parang ke tanah, bersiap turun dari pokok pohon rambutan. Meledaklah tawa Dru tanpa kemarahan. *Mungkin Jo benar. Ia lebih mengenalku*

*dari pada aku sendiri. Ia sudah dipungut ibu sebelum aku lahir lalu menyusul dua adikku, Kunti dan Indrawan.*

Ah, Indrawan. Desah Dru dengan bengkah dada yang sanggup membuat air matanya nyaris tumpah. Ia yang mengirim Pujo kepada Dru, untuk membersihkan dan mengecat ulang rumah yang bagi adiknya itu terlalu kusam suram. Padahal sesungguhnya tidak. Rumah Dru yang dibeli dengan hasil keringatnya sendiri, terawat baik. Perabotannya simpel dan manis. Juga cat temboknya. Tetapi Indrawan ngotot, meminta dengan sangat agar ia diijinkan mengganti cat rumahnya meski masih bagus.

“Jangan abu-abu, Mbakyu. Tak bagus untuk lajang. Akan kuganti dengan warna cerah agar berkah melimpah. Kusuruh Mas Pujo mengurusnya, juga kebun kecil di belakang itu, seperti hutan saja! Hanya sepetak tanah kok macam-macam pohon ada semua,” tandas Indrawan melebih-lebihkan.

Jadilah rumahnya kini bercat coklat gading serasi dengan kusen-kusen jendela dan pintu serta kursi terasnya. Dru membiarkan saja, adik bungsunya menumpahkan perhatian berlebih demi ia tahu bahwa Mbakyunya sungguh *legawa*, ikhlas sepenuh hati saat ia menyampaikan untuk mendahului menikah.

“Terima kasih ijin dan restunya, Mbakyu. Sesungguhnya berat hati ibu dan aku sendiri, tetapi bagaimana bisa terus begini sementara baik aku maupun Mayang sudah lama pacaran dan calon mertuaku sudah tak sabar mengingat Mayang anak tunggal.”

“Wan, berkali Mbakyu katakan, menikahlah! Kita memiliki rel dan misteri perjalanan yang berbeda. Hati Mbakyu tetap sama seperti dulu ketika Kunti meminta ijin mendahului menikah. Mengapa masih juga menyangsikan kerelaan Mbakyumu? Mendahului menikah kakaknya, itu

bukan dosa, Wan. Tak perlu merasa bersalah.”

“Baiklah, Mbakyu. Saya percaya sepenuhnya pada Mbakyu. Tak ada sakit hati, tersinggung, benci...”

“*Stop!* Kamu keliru, Wan. Aku tersinggung.” Indrawan diam menatap kedalaman mata kakak sulungnya yang berkacamata.

“Aku tersinggung dengan kalimatmu yang terakhir. Jadi selama ini, kamu atau Kunti menyimpan tanda tanya, adakah kemungkinan aku memendam benci, iri, sakit hati karena sebagai sulung dan sudah berusia sangat matang tetapi belum menikah? Begitu?” Dru berkata pelan tetapi berpenekanan.

“Emm..maafkan aku, Mbakyu. Maafkan kalimatku. Bukan itu maksud kami. Barangkali kalimat itu justru pantulan hati kami. Tentu saja, kami tak pernah lupa, bagaimana Mbakyu sejak belia sudah menggantikan keberadaan bapak. Membantu ibu membiayai kami hingga sarjana. Membiayai oprasi ibu, bahkan membantu menikahkan Mas Pujo, saudara tiri kita. Seolah semua yang menjadi kebutuhan rumah, menjadi tanggungjawab Mbakyu. Betapa tak terhitung semua itu. Lalu...” Indrawan diam, memandang ke luar jendela, tersesat dalam kalimat tanpa tanda baca.

“Lalu?” Dru menunggu. Diadangnya paras si Bungsu yang pernah ia selamatkan ketika nyaris tenggelam gara-gara kakinya tiba-tiba kram saat mereka dan juga Pujo mandi di Pantai Kelayar untuk merayakan kelulusan Kunti dari Fakultas Kedokteran.

“Lalu, satu-satu kami pergi. Maksudnya bukan kami akan meninggalkan Mbakyu. Meninggalkan secara..emm...” Dru terbahak. Terus terbahak. Indrawan menghempas nafas seolah ia baru saja lepas dari cengkeraman penyandra.

“Wan, kamu dan Kunti itu sarjana yang cerdas berguna. Tetapi konyol sekali cara pikirmu.”

“Ini tak ada dalam kurikulum, Mbak. Perasaan yang aku dan mbak Kunti rasakan tak ada di SKS dan tak ada dalam ujian skripsi. Ini tak ada hubungannya dengan gelar dan tetek bengek di lingkup akademik. Tetapi ini hanya ada di fakultas keluarga kita.”

“Ya sudah! Maumu bagaimana? Sekarang jawab pertanyaanku. Apakah yang masuk pertama di sebuah fakultas akan dijamin lulus yang pertama juga? Apakah yang terakhir masuk akan dihalangi jika memang ia berhak dan pantas untuk lulus mendahului yang pertama? Apakah ada aturan harus memberi hadiah bagi adik tingkat yang mendahului lulus kakak tingkatnya?”

“Sudahlah, Mas. Kubilang juga apa, tak akan menang Mas In berdebat melawan perempuan yang sudah menaklukkan lima suami. Kesaktian Pandawa sudah dia sedot semua. Buktinya aku ini sudah diinjak kalah sama dia. Bu Dokter Kunti saja di-skak habis. Saya pusing mendengarnya. Mas In *nurut* saja, seperti yang diminta Mbak Dru.” Kalimat Pujo nyelonong. Wajah polos lugu itu, tanpa rasa dosa telah menginterupsi ketegangan di ruang tengah. Masih tanpa dosa juga, ia kembali memperbaiki hak sepatu Dru yang *mengkap-mengkap*.

Dru tersenyum. Jo punya kemampuan beda. Ia tetap menjadi manusia berguna sekali pun bapak dan ibu sudah putus asa membiayai sekolahnya dulu. Di bangku SD setiap kelas dihuni dua tahun. Ha ha.. akhirnya ia sendiri menyerah dan minta berhenti di kelas empat. Ah, tetapi Dru tak sanggup membenci. Dan ia tak membedakan Jo dengan dua adiknya yang lain. Meski secara fakta, Jo berusia 3 tahun di atas Dru, tetapi ia tetap dianggapnya sebagai adik. Dan hak itu dimenangkan oleh Dru ketika mereka pernah saling ngotot untuk berebut mana yang lebih tua. Jo di-KO oleh



Dru dengan mengatakan:

“Memang kamu yang pertama masuk sekolah, Jo. Tetapi aku membalapmu tanpa ampun. Jadi kamu tetap adikku. Adik kelasku jauh..” kata Dru sambil merentangkan tangan membuat jarak. “Pokoknya di rumah ini, aku yang paling besar.” Jo pasrah sudah. Sejak dulu ia sudah pasrah. Seperti saat ini, ia membujuk Indrawan untuk pasrah juga.

“Baiklah, Mbakyu. Tetapi satu lagi. Eemm.. aku harus minta maaf kalau sekali lagi aku bertanya mengingat dulu Mbakyu menolak pelangkah yang diberikan Mbak Kunti.” Hati Dru menegang demi mendengar kata pelangkah. Ia menghela nafas.

“Agar tak ditolak, aku ingin bertanya, Mbakyu menginginkan pelangkah apa?”

“Wan, perlu kamu tahu. Aku tak pernah menjual hak sulungku. Jika kesempatan menikah pun masih disebut sebagai hak, aku akan memberikan dengan sepenuh hati secara cuma-cuma kepada adik-adikku. Apa kalian masih meragukan ikhlasku sehingga perlu penanda? Perlu barang bukti? Perlu pengganti? Tidak! Kalian harus percaya itu. Cukup buktikan dengan kalian hidup bahagia bersama pasangan dan keluarga kalian masing-masing. Itu saja yang aku minta. Lain tidak. Kalau dulu aku menolak ketika Kunti memberiku pelangkah sepaket perhiasan emas, itu karena kuanggap cinta kasih dan perhatianku sebagai kakak telah dibeli atau ditukar dengan barang-barang yang tak mendatangkan manfaat. Jika Kunti memberi sebagai ucapan terima kasih atau tanda cinta mengapa perlu menunggu saat dia mau menikah mendahuluiku? Seolah menganggap aku seperti bocah rewel yang perlu ditenangkan dengan mainan.”

“Mbakyu, sekarang sebaiknya perlu aku luruskan maksudku.” Tepat ketika itu, Jo meletakkan sepatu Dru yang

selesai diperbaiki. Ia duduk *nggeloso* bersandar pilar menghadap kebun belakang. Ia mendengarkan.

“Pelangkah yang aku maksud, bukan sebuah barang sebagai penanda aku sudah mendapat ijin mendahului Mbakyu untuk menikah. Bukan. Tetapi itu hanya ungkapan permohonan restu dari Mbakyu untukku, doa Mbakyu untuk aku dan Mayang melangkah ke hari depan yang akan kami bangun. Jika Mbakyu menolak pelangkah itu, artinya Mbakyu tak memberi restu pada kami untuk melangkah dari ‘anak’ menuju ‘orang tua’ dan aku tak akan memaksa sebuah doa.” Kalimat Indrawan menggigilkan hati Dru. Dengan jurus silat lidahnya, telah membuat Dru menekuk hati, menyerah.

“Baiklah, Wan. Jika benda pelangkah itu adalah restu dan membuatmu tenang, dan demi cinta kasih kita, aku akan terima. Kuberi restu padamu untuk melangkah ke kehidupan yang kau pilih. Dan aku akan melangkah menguak misteri kehidupanku sendiri. Beri aku sebuah pohon sebagai pelangkah. Yang akan kutanam di depan rumahku agar cinta kasihmu kurasai, selalu menyambutku ketika aku baru datang dari pergi atau yang menemuiku ketika aku mau pergi untuk datang kembali.” Indrawan bergeming, hatinya terbanting.

Hening mengukung mereka, dan mata mereka mengarah pada satu titik tuju. Jo sedang melangkah berjingkat, entah apa yang dilakukan lelaki lugu itu.

“Baiklah, Mbakyu. Sekalipun aku tak puas dengan keputusan Mbakyu, aku akan memenuhi permintaan itu. Pohon Mangga, setuju?”

“Ya. Pohon Mangga Madu. Carikan itu.” Dru dan Indrawan bersitatap.

“Sip! Dengan harapan, di rumah ini akan berlimpah madu. Berkah manis dan menyehatkan.” Berdua mereka tertawa. Tepat saat itu, Jo masuk dengan sesuatu di jumpuit

jari tangannya.

“Dulu, saat menikahi Nanik, aku belum memberi pelangkah buat adikku yang ngotot minta diakui sebagai Mbakyuku. Mbakyu Drupadi. Sekarang aku akan memberinya pelangkah,” ikrar Jo sambil melangkah menyerahkan kupu-kupu kuning yang berhasil ditangkapnya dengan berjingkat mendekati pada pohon ketepeng tempat si kupu-kupu kuning mejeang.

“Pelangkah diterima dengan sukacita,” Dru berdiri menyambut, menerima dengan hati haru kupu-kupu kuning itu, tetapi lincah lembut sayapnya membuat ia berhasil melepaskan diri dari tangan Dru.

“Whuaaa...” serentak bertiga bersuara sambil mata mereka mengikut ke mana terbang si Pelangkah. Mengingatkan Dru pada masa ketika mereka masih kanak-kanak, bermain di halaman rumah yang sekarang masih ditinggali ibu dan Indrawan.

Kupu-kupu itu terbang berputar-putar di dalam ruang tengah. Tiba-tiba si Sayap cantik mendekati, hinggap di rambut Dru yang lepas tak diikat.

“Ia menemukan madu!” teriak Jo, spontan, yang membuat Dru menahan gelak.

“Benar kan, Jo?” Dru bersikap tubuh memertahankan agar kupu-kupu itu tetap hinggap di rambutnya. “Jangan khawatirkan dahan rambutan yang sudah tua akan rubuh oleh angin selagi ia masih memiliki daya hidup dan tetap lapang untuk disinggahi kupu-kupu,” kalimat Dru ringan sambil mengingat seminggu lagi harus menjemput Marx di Airport. Ia datang dari benua lain untuk menghadiri pernikahan calon adik iparnya. Dan demi sebuah janji untuk bersama-sama berangkat menjadi tua, hingga angin dan alam menumbangkan usia. *“Aku yang pertama, telah siap untuk menjadi yang terakhir.”*]]

## Perahu Rongsok



Tentu saja aku tahu. Aku meminjam mata mercusuar yang menjulang di pulau karang itu. Mata yang selalu berkilat-kilat memancar mengamati setiap apa dan siapa saja yang lewat. Kapal dagang, kapal kargo, kapal penumpang, kapal pesiar, kapal nelayan, kapal patroli, bahkan kapal penyusup. Mata yang selalu bersitap dengan layar dan kemudi, haluan dan buritan. Kepadamu mata mercusuarku pasti sanggup menceritakan dengan rinci setiap pelayaran itu, pula mengisahkan kondisi dan situasi laut. Saat pasang naik atau pasang surut. Sulit dibedakan, mana mataku, mana mata mercusuar.

Suatu hari, ada seorang penerjun tersesat karena angin terlampau kuat menyeretnya, menjauh dari titik sasaran pendaratan. Jelas mata mercusuarku yang pertama kali tahu. Tim penyelamat datang terlambat sehingga penerjun itu sekarat berombang-ambing gelombang dengan tubuh terjerat tali-tali parasutnya sendiri.

Mata mercusuarku paham benar, betapa tangkasnya

merpati laut mengintai dari ketinggian, menukik tajam lalu menyambar ikan-ikan kecil yang sedang riang berenang. *Slaaap!! Langsung sikat!* Tanpa memberi kesempatan mangsanya untuk terpana apalagi berdoa.

Juga tahu pasti, kala gelondong-gelondong kayu berdiameter sedepa tangan dewasa dipindahkan dari gua garba *mooi indie* ke garba lain lewat kapal berbendera lusuh dan berlambung rapuh ke kapal berbendera merona pada malam buta di antara jutaan plankton yang berkeriap di permukaan laut. Biru lazuardi, hijau berkilau.

Atau saat daging salmon dan bibir sensual Napoleon, mekar menjadi idola di restaurant-restaurant dan hotel-hotel berkelas. Berapa saja kapal yang hilir mudik mengangkut calon hidangan utama pada jamuan istimewa itu? Yah! Dari dalam laut pindah ke piring-piring keramik China di hotel-hotel bintang lima. Tempat para konglomerat menandatangani kesepakatan-kesepakatan penting demi tegaknya sebuah singgasana. Juga kesepakatan dagang. Dari jual-beli lidi sampai jual-beli hati.

Mata mercusuarku tak pernah lelah menatap, mengawasi, menjadi saksi. Apakah bulan sedang purnama atau baru tanggal pertama. Bahkan saat gerhana pun, mata mercusuarku tetap awas. Apakah di langit sedang terhampar awan mendung gelap, awan stratus atau cumulonimbus, ketajaman mata mercusuarku tak perlu diragukan.

Seperti dua malam lalu. Saat ombak menderu, bintang perak dan bulan emas jatuh di antara buih putih. Sepi lebih menggigit dari sebelumnya. Sebuah gelombang besar tengah menyeberangkan perahu-perahu yang penuh bermuatan puisi-puisi dan sajak-sajak belia dan prosa-prosa yang dilumuri mimpi-mimpi prematur. Menuju sebuah tempat yang sedang

merayakan pesta keringat manusia.

Lihatlah di matanya, mata para perahu itu. Mata mereka adalah laci-laci yang berisi surat-surat gadai dan tagihan utang. Beberapa di antaranya terselip surat cerai. Ah, iya. Ada juga segepok resep obat yang harus ditebus segera, sebagai trisula untuk bertarung melawan malaikat maut yang semena-mena menuding, ingin merebut nyawa suami atau anak-anaknya, atau ibunya, atau mertuanya. Gila bukan? Perahu-perahu rapuh itu harus bertempur melawan malaikat, di sebetang samudra yang bergelombang dahsyat!

Mereka berduyun datang memenuhi undangan, atau panggilan? Diam-diam menyelip menghindar dari tangkapan kaisar laut. Menyelinap. Jangan sampai kedatangannya diketahui, bahkan oleh bayangannya sendiri. Keinginannya adalah lekaslah waktu berlalu, hari berganti. Dan lekaslah sampai di negeri terjanji yang menawarkan koin-koin dan lembaran-lembaran penibus hidup yang sudah tergadaikan pada tahun-tahun penuh penghinaan, kekerasan dan perjuangan. Di sebuah negeri yang mengidap ironi.

Lekaslah terlewati malam-malam insomnia yang merebut tidur percuma karena dihantui sejumlah digit tagihan berbagai pajak dan pembayaran. Menanggung mulut dan perut yang tak mungkin ditenangkan dengan merebus batu-batu.

“Menyumbangkan devisa?” Itu jerit karang pemecah gelombang yang tak sudi memendam rahasia. Selalu apa adanya. Kadang keceplosan hingga yang mendengar mengurut dada. “Mereka datang dari sebuah kampung kecil di Riau. Yang paling muda itu, ia diambil dari kemiskinan lalu dinikahkan dengan anak lelaki tetangga desa untuk menuju kepada kemiskinan yang lain. Mertuanya ingin pergi ke Mekah butuh tambahan biaya. Kalau yang itu, yang manis berambut

ikal itu, ia ingin membelikan sepeda motor buat ayahnya supaya jangan berjalan kaki saat berjualan buah di gang-gang kampung di desa tetangga. Lalu yang bermata sayu itu, ia ingin menyeberang karena sudah tidak tahan terus melarat. Namanya Dara. Lihat saja, penderitaan sudah menghanguskan kegembiraan hingga tak tersisa sinar di matanya. Hanya meninggalkan cekung di seputar mata seperti danau di musim kemarau. Dan lihatlah bercak-bercak cokelat tua pada pipi mudanya. Tentu kulit wajah, leher dan tangannya tak pernah mengenal *sunblock* atau krim-krim pemutih dan pencerah wajah. Tak mengenal *scrub* dan *body lotion* yang melembabkan kulit tubuhnya, yang jika diberi perawatan rutin, pasti tak kalah indah dengan kulit tubuh kaum ningrat atau sosialita.”

Malam sudah sangat larut saat angin laut makin menderu, entah lantang atau lancang, mengajak bertaruh bersama sepi, bersama ombak juga mata mercusuarku, bahwa tak lebih setahun pasti perahu-perahu itu akan kembali. Mata mercusuarku berharap angin itu tidak sedang bernubuat, lalu menunggu penggenapan-penggenapan. Mata mercusuarku selalu berharap, biarlah mimpi-mimpi perahu perawan itu terwujud, mimpi mereka bukan jenis mimpi yang buruk.

Tetapi siapa yang tak tahu kalau di sana, perahu-perahu itu akan dipaksa berlayar siang-malam tanpa henti. Menjadi alat pengangkut yang terus didorong tanpa hati. Berputar-putar, dihalau untuk melayari laut-laut asing, ceruk-ceruk asing. Mengatasi badai. Telanjang tanpa perlindungan, tanpa jaminan.

Bahkan sinar mata mercusuarku sanggup menembus kabut gelap yang menyelimuti kantor-kantor atau biro-biro yang menangguk keuntungan dari pelayaran perahu perawan muda itu. Saat mereka menagih upah yang tak jua terbayarkan,

mereka datang pada mereka yang pernah melayarkan ke seberang itu. Tetapi ada kata sakti untuk membungkam haknya: ilegal! “Kau datang secara ilegal!” sambil memelintir kumis menjilat harta rampasan dari perahu-perahu yang membawa mimpi-mimpi kandas. Macam bajak laut yang beroperasi di darat. Mereka lupa bahwa mata mercusuarku sungguh tahu kalau perahu-perahu legal pun tak lebih beruntung.

Lihatlah, sambil membakar surga yang berada di telapak kaki Dara, mereka tertawa bangga, membanggakan neraka yang disunggi di atas kepalanya. Lalu mereka bersulang segelas keringat yang diperas dari pori-pori Dara dan kawan-kawan sepenyeberangan.

“Semua ada aturan mainnya. Tergantung kalian bermain dengan siapa.”

“Sudah jadi takdir kalian. Mestinya kalian tahu, bahwa tak mungkin di dunia ini semua akan bernasib mujur. Harus ada yang hancur.” Kalimat-kalimat seperti itu yang keluar dari kisi-kisi jendela dan celah pintu, yang ditangkap mata mercusuarku.

Makin hari, tulang belikat, tulang pipi, tulang leher Dara dan kawan-kawannya kian berterus terang. Tonjol menonjol semakin tampak tercetak. Sebulan tak digaji, untuk ganti ongkos jalan. Dua bulan tak digaji untuk bea administrasi, tiga bulan tak digaji untuk upeti. Empat bulan tak digaji untuk sandra dengan tebusan sepasang kaki jenjang yang harus rela bertualang. Menjadi sampan yang didayung dari malam ke malam.

Mata mercusuarku tahu, terkadang tiang gantungan menjadi jawaban atas pertanyaan Dara. Atau sebaliknya, pertanyaan itu yang digantung di tiang bendera kedutaan yang hati dan yang jantungnya didetakkan dengan baterai buatan



luar negeri.

“Sampai kapan kami tidak menerima gaji yang menjadi hak kami? Kami sudah bekerja dengan tenaga kami.” Itu pertanyaan terakhir yang digantung di tiang bendera kedutaan.

Cengkok lagu melayu hanya sanggup menginterupsi sejenak kerinduan Dara pada bau asin air laut dan angin liar yang membelai-belai betis kurus keringnya. Bayangan wajah ibu yang duduk merindu di depan gubug menunggunya pulang makin menyeretnya bersama mengajak kawan-kawan sepenyeberangan untuk menurunkan pertanyaan yang digantung di tiang itu.

Isakan. Airmata terburai. Semusim belum genap. Tuhan menjauh. Rindu sudah berubah menjadi hantu yang menghantui hari-hari berat. Perahu perawan itu mulai lumpuh dimangsa malam. Mengembarai teluk, delta dan palung-palung. Lalu begitu saja harus pulang. Dipulangkan, tentu saja. Pulang bagi mereka terlalu indah.

Maka sekali lagi pada malam buta, gelombang menyeberangkan perahu-perahu. Kala angin bungkam dan ombak teredam marah dan dendam. Bulan sudah tertusuk tiang layar, bintang bimbang bersinar.

Perahu rongsok melintas, mengapung bingung diayun gelombang. Lambung, haluan dan buritannya sudah menjadi kanvas tanpa tepi yang dilukisi caci maki. Mereka mengangkut kembali mimpi-mimpi prematur yang hancur sebelum mereka terjaga. Seperti yang sudah-sudah, yang mereka bawa bukan cenderamata. Hanya dukalara.[]

## Makan Malam Bersama Dewi Gandari



Waktu aku sampai di sana, tak ada siapa-siapa. Lalu perasaan ganjil tiba-tiba menyergap tatkala aku berdiri di depan pintu, langsung berpapas mata dengan batu kelabu perwujudan Dewa Syiwa. Menatapku, seolah memertanyakan kehadiranku.

“Aku diundang ke sini,” tangkisku tegar meski tanpa pertanyaan. Bau harum magnolia, bersirebut dengan dupa menyesak di hidungku. Sunyi, sepi. Masih kental bau perkabungan.

Hanya meja bulat kecil tertata rapi ditutupi taplak berpelisir biru pada tepi. Roti asin dan nasi dalam wadah perak, kudapan dan buah-buahan. Lalu beberapa buah piringan yang permukaannya gilap bisa untuk berkaca. Sondok dan serbet dipacak tak jauh dari cawan. Tetapi aku tak merasakan kehangatan.

Hawa yang menyambutku terasa begitu beku. Lengang

sekali. Aku datang pertama, setelah aku ada siapa lagi yang akan hadir pada perjamuan ini? Tentu tak banyak jika melihat jumlah kursi yang tertata mengitarinya. Di luar remang petang sudah membayang. Kelelawar-kelelawar terbang keluar dari sarang.

Tak ada bunga dalam vas. Tak ada lilin. Hanya baskom tempat cuci tangan terletak agak ke pojok kiri. Wangi magnolia makin menguat ketika aku melangkah masuk menginjak lantai dingin dan angkuh dalam tatapan batu kelabu Dewa Syiwa yang penuh curiga.

“Dari mana asal bau itu?” Aku berdehem. Lalu menyampaikan salam.

Ada langkah datang mendekat, menyeret sandal beludru hitam dengan sulaman benang emas berpola ombak. Mengenakan pakaian perkabungan yang rasanya tak akan pernah selesai itu. Tak ada perhiasan apa pun. Anting tidak, cincin juga tidak. Ia membawa seikat magnolia pada tangan kirinya. Terjawab sudah tentang wangi itu.

Langkahnya pelan-pelan, tegak dan berwibawa. Ramping pinggul itu berayun dan payudaranya membusung tanpa gentar. Rambutnya hitam tergerai kontras dengan pucat bibirnya. Aku menghela nafas. Leher jenjangnya langsung berhadapan denganku, leher tempat kecupan ciuman kakak ipar Drestrarata bermuara.

“Silakan duduk, adik.”

“Terima kasih, kakak.” Ia serahkan magnolia kepadaku. Menggandeng tanganku dan menarik kursi untukku. Kuletakkan magnolia pemberiannya di sisi meja. Perasaan ganjil itu pelan lenyap oleh genggam tangannya.

Benar dugaanku. Hanya ada dua cawan, dua pinggan. Tahulah aku kalau dalam perjamuan ini tak ada lagi selain aku dan dia. Ia menuang air dalam cawan. Aku tak heran bahkan tak kuatir sedikit pun kalau air itu tumpah atau salah

tuang. Dewi Gandari memang membebat matanya sejak hari pernikahannya, tetapi mata yang lain tak kalah awas. Matanya ada di sepasang payudaranya, di pangkal lengannya, di tulang panggulnya, ada di...

“Apa kabar anak-anak?” Aku mendengar vibrasi suaranya menyentak otakku. Mestinya harus ada siapa lagi selain aku dan dia dalam perjamuan ini? Dru, menantuku, mungkin.

“Mereka masih dalam suasana berduka, kakak. Atas kematian saudara-saudaranya, kerabat dan sahabat-sahabatnya, tanpa kecuali kematian para sepupu.” Lalu ia duduk setelah meletakkan cawan berisi air itu di hadapanku, tepat di hadapanku.

Kemudian diambilnya roti, diletakkan di pinggan dan ditaruh dekat cawanku. Aku kehilangan nafsu. Tetapi demi menghormatinya, aku menggigit roti itu, aku terkejut dengan rasa hambar. Terlalu hambar. Bukannya roti seperti ini biasanya asin?

“Mengapa tersentak, adik?” Dewi Gandari telah melihatku bukan dengan matanya. Tetapi memang mata batinnya nan tajam itu sanggup membidikku. Aku harus tenang dan waspada, karena isi kepalanya adalah api. Ia sanggup membakarku hanya dengan mengirim pikiran dan terus dipikirkannya tentang kedengkian terhadapku. Terhadap rahim yang melahirkan para pembunuh anak-anaknya. Hanguslah aku.

“Mestinya kamu tak kaget. Dan mestinya kamu tahu, begitulah perasaanku. Hambar. Rasanya tak ada guna aku bertahan di sini.”

“Kakak...”

“Selesaikan makanmu, Kunti, adikku.”

Aku menggigit pelan-pelan roti hambar itu. Menggigit rasa hambar perasaannya. Ah, dia atau aku tak jauh beda, dibawa masuk ke pintu pernikahan lalu menjadi perempuan-

perempuan Kuru dengan gagah berani mengemban risiko bersuamikan lelaki-lelaki sembrono.

Bukankah lebih beruntung Dewi Gandari yang bisa memadu cinta dengan suami sendiri? Pemuja setia Dewa Syiwa yang dianugerahi seratus anak laki-laki dan satu anak perempuan untuk sentuhan kelembutan. Sejujurnya aku tak suka, dan aku pernah mengatakan padanya bahwa aku tak melihat sisi baik saat ia menutup matanya dengan kain, seumur hidup. Tetapi ia keras kepala. Ia katakan, “Itu karena aku berempati pada suamiku.”

Saat aku katakan bahwa itu sama dengan ia menghina diri sendiri, dia memutar lehernya dan mengarahkan mata terbebat itu pada mataku.

“Kau tak pernah tahu penderitaanku.”

Penderitaan? Tak pernah tahu penderitaan? Aku, selama menjadi istri Pandu, belum pernah sekali pun bermesraan dengannya, bercumbu, berkasih-kasihan. Tiga anakku adalah benih dari sosok lain. Belum lagi aku harus mengalami dimadu dengan Dewi Madrim yang gegabah itu. Yang lebih seksi, lebih genit merangsang. Yang akhirnya membuat Pandu tewas kala bercinta menuai karma. Aku meremas tangan betapa geram aku padanya ketika itu, mengapa ia tak hati-hati berbusana dan bicara sehingga membangkitkan gairah asmara Pandu hingga meledak ingin bercinta.

Tak sepatasnya mengenakan pakaian tipis transparan dengan potongan dada terbuka saat mengawani ke hutan untuk bersenang-senang. Sudah berkali-kali aku katakan, keteguhan dan kewaspadaan kita bisa bernegosiasi membuat hitungan dengan takdir. Sudah tahu kalau Pandu mengemban supata, kok nekat saja.

Aku muntab, lebih karena didera cemburu. Sebab seumur hidupku, belum pernah aku bercumbu dengan suamiku. Sudah begitu, hak untuk mati dibakar menyertai jasad Pandu

juga direbut olehnya. Dipasrahinya aku mengurus anak-anak, membesarkan di antara rivalnya, dipasrahinya aku untuk mengantar anak-anak itu untuk melangkah ke tampuk kekuasaan. Belum lagi sakit hati dan mata saat melihat Dru, menantuku dipermalukan di hadapan laki-laki serampangan yang tak bisa menjaga kehormatan ibu dan keluarga.

Belum lagi aku harus menanggung rasa bersalah yang tak kalah berat karena tetap bertahan bungkam menyaksikan keberhasilan dan aib Basusena, ya si Karna itu. Aibku telah ditelannya dengan sempurna, dan dititipkan pada pucuk anak panah yang dilesatkan hingga mengunjam cucuku si Gatotkaca.

Jika diingat, bukankah karena ketidak-tegasan Dewi Gandari juga yang telah membuat menantuku harus mengalami penderitaan panjang, oleh dera dan penghinaan anak-anaknya. Kurang hambar apa aku?

Sekarang Dewi Gandari mengundangku pada jamuan makan ini, untuk diajak merasakan betapa hambar perasaannya. Tidakkah ia mengerti perasaanku saat menyertai anak-anak di hutan pembuangan karena ulah suami dan anak-anaknya? Bahkan kasus pembunuhan berencana yang diserangkan padaku dan anak-anakku, ia tak sanggup mencegahnya. Anak-anakku harus menjadi pengemis, sementara ia dan anak-anaknya tak pernah keluar dari nyaman istana. Pernah Dewi Gandari tidur di hutan berbulan-bulan? Tidak. Pernah berlatih cakap kala tiba-tiba boa mengadang, babi dan serigala yang sama banyaknya? Pernah belajar mengukur dan menajamkan mata untuk melihat arah angin untuk bertenda? Tidak! Ia tetap nyaman di istana.

Penghiburanku adalah mekarnya bunga-bunga, atau menyaksikan anak-anak kelinci berebut susu induknya. Penghiburanku adalah gerimis yang membasahi rambut menantuku yang tak pernah lagi digelung dan bersisir sebelum

keramas darah sepupu iparnya. Penghiburanku adalah ketika si kembar anak-anak Dewi Madrim membacakan syair gubahannya, tentang cinta asmara, tentang pahit manis hidup, atau bermain sandiwara atau menceritakan lelucon-lelucon yang membuat tawa Bima membahana membangunkan penghuni belantara, baik tetumbuhan, hewan atau dedemit-dedemitnya. Lalu si Yudis akan turun tangan menenangkan si terganggu itu. Aku tersenyum mengenangnya.

“Nah, kau tersenyum, di atas rasa hambarku.” Aku tersentak.

“Aku memohon maaf karena Kuru harus menjadi begini.”

“Baru saja kau tersenyum, pasti karena pikirmu: lebih berbahagia memiliki anak-anak hanya lima saja tetapi selamat. Daripada seratus tetapi tumpas.”

“Ampuni kami, Kakak Dewi.”

“Kau lebih berbahagia sebagai ibu, sebagai perempuan. Kau tetap mendapat penghormatan dan dihargai anak-anakmu. Tidak demikian dengan aku. Ayahnya terlalu memanjakan, tak pernah diajarkan untuk memerhitungkan aku.” Dewi Gandari menopang dagunya dengan tangan kiri. Tangan kanan menyentuh-nyentuh pinggir pinggan seolah itu bibir jurang yang sebentar lagi akan membuat tubuhku terjengkang.

“Kau perempuan kuat, kakak.”

“Kuat? Kuat katamu? Semua penasehat terbaik di negeri ini menginginkan aku untuk mengendalikan amarah, dan tetap waras. Rela.”

“Demi kejayaan leluhur-leluhur kita, kakak.”

“Aku tak bisa. Tak bisa terus bertahan. Aku dan suamiku akan pergi dari sini. Kami akan menepi kepada kesunyian.”

“Aku akan menyertai kalian. Aku akan melayani kalian, sebagai tebusan.” Sang Dewi diam, mempertimbangkan.

Bahkan aku tak takut akan dihabisi oleh mereka di jalan nanti. Kalaupun itu harus terjadi tak apa. Aku akan mati dengan indahnya.

“Mari kita menua dengan anggun, kakak. Urusan dunia kita rasanya telah selesai.”

“Yakin kamu akan ikut dengan kami?” Aku mengangguk. Dan sepasang bahu Dewi Gandari melunglai. Lalu ia menunduk. Suara tokek di pendapa menambah *tintrim* suasana. Di sanalah dahulu ksatria-ksatria Kuru menimba ilmu. Duduk mendengar para Guru mengajar. Tetapi suara tokek yang kelima itu mengingatkan aku kala harus menyuruh Bima menyudahi raksasa Ekacakra. Yang membuat aku dimakimaki Yudis karena dianggap menyeret mereka dalam bahaya.

“Ada lagi, kakak?” Ia bergeming. Tetapi bahunya terguncang, menangis dan mengepal-kepal tangannya. Kusentuh punggungnya. Ia diam. Aku diam. Jadi seperti ini yang dimaksudkan undangan perjamuan makan? Mencicipi dan menikmati kepedihan sebagai perempuan-perempuan Kuru.

“Jika cukup, aku mohon pamit, Kakak Dewi.”

Dewi Gandari menghela nafas. Aku berbenah, meraih seikat magnolia, aku membaui sepuasnya lalu berbalik, melangkah meninggalkannya.

“Mestinya kalian menyisakan anakku barang satu!!” Bbbrraakk!! Kedua tangan Dewi Gandari masih menyengkeram taplak meja setelah menggebraknya. Tangisnya pecah. Pecah juga dadaku. Alam gemetar, kelelawar terbang menjauh, malam beringsut. Langkahku terhenti. Dan batu kelabu Dewa Syiwa itu beku menatapku.

Kini aku tahu, penderitaanku tak ada artinya sama sekali.

“Kakak, maafkan aku.”[]



## Ashima, Titip Rindu untuk Calcutta



Langit melankolis. Di beberapa titik tepi jalan terbentuk telaga kecil, seperti kubangan kopi *creamer* keruh kental. Genangan-genangan itu memercik ketika panah-panah air dari langit September mengunjam, dan sesekali muncrat ketika terlintasi ban taksi kuning yang melaju cepat.

Taksi itu kini berseliweran di lipatan ingatan Saka. Suara-suara hujan yang tak kunjung reda disertai desau angin basah juga masih dihapal telinga dan kulit ari Saka. Waktu itu, matamata hujan begitu bersahaja menerima tatkala perempuan di samping Saka menumpahkan hujan yang lain dari sudut-sudut matanya. Setahun lalu di Calcutta. Di depan rumah pondokan di tepi jalan tak seberapa besar. Pondok batu bata dengan jendela-jendela kecil, beratap agak rendah dan pintu kayu menghadap utara.

“Proyek hidupku sudah selesai, Saka. Aku bercerai dengan suamiku bertahun lalu. Anak lelakiku meninggal empat belas bulan setelah kelahirannya di dunia. Ketika itu

ia baru bisa berjalan sedikit lebih jauh. Hingga pada pagi itu, usai memandikan dia, aku menyiapkan bubur untuknya. Tiba-tiba dari luar terdengar tangis kesakitan. Suamiku masih tidur dan tidak bangun juga oleh tangis anaknya. Aku tergopoh berlari dan mendapatinya tergeletak. Ia terjatuh dari tangga kayu rumah kami. Kepalanya membentur lantai, dan..." Ashima menahan tangis, tetapi sia-sia. Pecah sudah kaca-kaca di matanya hingga dada Saka turut sesak. Saka mengusap-usap punggung Ashima. Pita suaranya macet. Hanya rangkul dan remasan pada pundak Ashima diharap mengirimkan kekuatan.

"Anakku meninggal di pangkuanku dalam perjalanan ke rumah sakit. Kepalanya berlumuran darah. Sebuah kematian yang buruk." Ashima membekap wajahnya dengan dua telapak tangan. Sejenak Saka gugup, tak tahu apa yang harus dilakukan. Ia belum pernah menghadapi perempuan dewasa menangis di depan matanya.

"Aku turut berduka cita." Hanya itu yang ia katakan. Ashima mengangguk lemah.

"Suamiku sangat marah karena kecelakaan itu. Dia berkata buruk sekali tentang aku. Aku sedih dan kesal, lalu membalas kemarahannya. 'Ada di mana kamu ketika aku repot di dapur dan mengurus anak pagi itu? Ada di mana kamu ketika aku memandikannya, memasak untukmu dan membuatkan bubur untuknya? Kamu hanya tidur kan? Dan selalu begitu setiap hari. Mengapa kamu tidak tergerak sedikit pun untuk membantuku meski hanya menjaga anak kita. Bahkan kamu tetap tidur ketika ia terjatuh dan menangis sangat keras. Sekarang ketika kejadiannya seperti ini, kamu marah.' Wajahnya tetap penuh amarah, tetapi ia tak mendapatkan pembelaan. Bahkan dirinya sendiri tak bisa membela. Ia tetap angkuh mengakui kekeliruannya." Saka diam. Ia sudah

mengganti posisi duduknya. Menangkap kedua tangan di pangkuannya. Pandangannya tak pindah-pindah antara bibir dan mata Ashima.

“Saat pembakaran jenazah anakku, aku ambil sedikit abunya, selebihnya aku serahkan pada keluarga suamiku. Lalu abu yang kuambil sedikit itu, kutabur di Sungai Gangga. Gangga yang telah melahirkan aku. Sambil berharap suatu saat abuku juga ditabur di sana dan menyatu dengan anakku dalam rahim yang sama.”

Saka menatap lebih lama pada mata perempuan di sebelahnya. Mata yang merunduk misterius, mata yang menyerupai kaca-kaca mosaik, yang telah retak dan menumpahkan air yang pastinya asin, seasin air laut yang dua hari lalu ia lintasi. Bukan air Sungai Gangga yang dipercaya membasuh bilur-bilur luka. Genangan air mata itu menjadi pemandangan mistis bagi Saka. Kapan-kapan Saka ingin mencoba mencicip air mata perempuan itu. Tetapi bukan sekarang. Jadi yang kini ia lakukan adalah mengulurkan saputangan.

“Hapus air matamu, Ashima. Kadang hidup memang tidak adil.” Ia berusaha berempati dengan berkata begitu, meski masih memertanyakan kalimat klise itu. Sebenarnya siapa yang membuat ketidakadilan?

“Tidak adil pada perempuan,” Ashima menegaskan meski pelan, “Perempuan India,” sekali lagi ia menekankan. Lalu ia mengambil saputangan itu. Putih kelabu ada garis-garis biru pada tepinya. Ada setitik yang meluncur sebelum saputangan itu menampungnya. Setitik itu jatuh di punggung tangan kirinya. Saka mengulurkan telunjuk, menghapusnya. Lalu (tanpa sepengetahuan Ashima) menempelkan telunjuk itu di bibir dan lidahnya menyapu. Benar, air mata itu asin. Tiba-tiba Saka penasaran apakah air mata anak-anak juga

asin, mengingat anak-anak belum banyak makan asam garam kehidupan? Ah, konyol! Tetapi ia tetap berkeras niat, suatu saat akan mencecap air mata Ashima, langsung dari mata airnya. Oh ya, apakah air mata bahagia dan airmata sedih sama rasanya? Saka selekasnya menepis pertanyaan aneh dari kepalanya. Ia didera rasa bersalah karena pikirannya berkeliaran ke mana-mana. Saka masih tetap menatap hening perempuan berwarna gelap senja yang terus berkata-kata.

Sejak saat itu hingga jauh sesudahnya, kalimat sedu sedan Ashima terus menggema dalam jagad kecil Saka. Apa lagi jika kepalanya *nungsep* di bantal tempat tidurnya seperti saat ini, terngiang-ngiang selalu suara Ashima, meski ia terpisah jarak bermil-mil di seberang samudra.

Satu tahun terakhir, (belum lagi tahun-tahun sebelumnya) terlalu banyak Saka mendengar cerita kesedihan dari kawan-kawannya, saudaranya, tukang leding, tukang AC, sopir bus Trans Jogja, juga pemilik warung bakmi di ujung jalan itu. Termasuk para guru, dosen, penulis dan penyair kenalannya pun kerap mengungkap cerita sedih kepadanya. Belum lagi berita di koran, televisi dan internet. Perbandingan yang sungguh menyolok prosentasenya antara kesedihan dan kebahagiaan.

Terlalu emosional kesimpulan Saka bahwa memang sebaiknya masyarakat dunia harus membatasi kelahiran secara ketat agar tak terus bertambah banyak cerita kesedihan. Agar atmosfir tak dipenuhi rintihan dan doa-doa permohonan pertolongan, jerit ketidakberdayaan atau tangis lapar dan kehilangan. Yang lemah akan kalah.

Lalu dirinya sendiri? Seberapa banyak cerita sedih, seberapa banyak cerita bahagia. Ia mencoba menghitung kasar, pada sepanjang ingatannya apa saja yang menyedihkan, apa-apa saja yang menggembirakan. Apa yang paling

membuatnya merana apa yang paling membuatnya merona. Hasilnya tetap sama terlalu banyak kesedihan meski kini ia memandang dengan cara berbeda. Atau sebenarnya memang kecenderungan manusia yang lebih “hadir” dalam momen kesedihan daripada momen kebahagiaan. Lebih mengingat Tuhan di kala sedih daripada saat bahagia. Entahlah. Yang pasti Saka mendengar dengan hati yang paling hening ketika Ashima berkata-kata.

“Maaf, kalau kedatanganmu ke negeriku hanya untuk mendengar cerita sedihku.”

Saka menggeleng kecil. Tangannya menepuk punggung tangan Ashima dan ia sudah terbenam pada sepeggal kepedihan perempuan yang memiliki momen perjumpaan begitu unik dengannya di suatu tempat yang sangat jauh. Di seberang benua.

“Aku turut prihatin, Ashima. Tetapi aku berharap kamu sudah sangat baik saat ini. Tidak terus menerus diganggu kesedihan karena kehilangan itu.” Susah payah Ashima mencoba tersenyum, mata Saka menangkap getir, ironi.

“Aku sudah lupa kapan aku mengenal kesedihan, pada umur berapa aku belajar bersedih. Hanya saja tahu-tahu aku sangat mahir bersedih.”

“Ah, penderitaan ternyata membuatmu semakin cantik, Ashima. Lihat kerut merut kecil di sudut matamu dan lengkung bibirmu itu, sangat indah. Kamu terlihat matang dan kuat.” Suara Saka lembut. Namun sanggup menggetarkan angin yang lewat membawa butiran kecil air hujan, lalu tersangkut pada anak-anak rambut Ashima hingga seperti bertabur manik-manik permata.

“Terima kasih,” lirih suara itu. Ia menyusut sisa air mata. Ada senyum samar, tetapi senyum itu sungguh indah di mata Saka. Seperti sekuntum lotus sedang mekar.

Ingin rasanya Saka menghapus kesedihan yang disebut-sebut Ashima, seperti hujan melenyapkan debu yang menempel pada daun-daun pandan. Dahan-dahan pohon rindang dan tangkai-tangkai perdu di samping pondokan itu.

“Sebenarnya dulu ketika aku mengajukan beasiswa ke Oxford, aku ingin melupakan serangkaian panjang penderitaan batinku. Menyembuhkan sakit karena kehilangan. Lalu mungkin aku akan menetap di sana selama mungkin. Tetapi pada prosesnya, aku justru sangat ingin cepat kembali ke negeriku setelah selesai studiku.”

“Itu bagus. Mestinya begitu. Melakukan sesuatu untuk negeri setelah puas menimba ilmu.”

“Kupikir, aku terlalu pengecut,” ucapnya datar. “Aku berlindung pada buku-buku. Aku menyelinapkan diri pada misteri pengetahuan, membabi buta mencari beasiswa dengan harapan tidak terus menerus meratapi proyek hidupku yang sudah selesai. Maksudku proyek hidupku yang hancur,” katanya dalam Inggris yang manis dan dengan nada yang bagi Saka amat seksi. Seekor cicak mendecak, merayap di dinding tempat Ashima bersandar miring. Ternyata Cicak India sama dengan Cicak Indonesia, seperti sesuatu yang lembek kelabu menempel rapat di dinding. Tetapi harimaunya lain. Harimau gembong India sangat tersohor. *Bueeesar*, menggelegar saat mengaum. Lebih dahsyat dari Harimau Sumatra. Pasti juga ular-ular kobranya lebih ganas dan...ah... Selalu saja meloncat pikiran konyol melenceng dari pokok pembicaraan, menginterupsi perhatian Saka di saat-saat serius. Semacam sistem otomatis pada setrika yang mematikan lampunya ketika panas sudah mencapai pada titik tertinggi. Seperti itulah pikiran konyol Saka. Semacam pengalihan dari ketegangan.

“Tetapi saat kita bertemu dulu, kamu tampak sebagai gadis muda yang cakap, yang bernafsu pada ilmu pengetahuan.

Bukan gadis yang menyimpan akar kepahitan dan sedang dalam pelarian. Siapa pun akan sepakat denganku jika bertemu kamu. Aku yakin Moko juga berpendapat begitu,” kata Saka setelah decak cicak berhenti.

“Itu karena kita bertemu pada masa akhir studiku. Kita bukan bertemu pada awal kedatanganku ke negeri itu.”

“Oh, bisa jadi. Tetapi sudahlah! Bukankah sekarang kamu sudah mempunyai proyek hidup yang baru? Bekerja di lembaga dengan bidang perhatian yang sangat kamu sukai. Aktivistik lingkungan anti kekerasan. Pengamal pemikiran Gandhi. Hebat! Tentu bukan sebuah dosa bila kamu telah memulainya dengan mencari perlindungan pada buku-buku. Kalau pun itu sebuah dosa karena pelarian, kurasa itu dosa kecil saja. Dosa yang tak pantas diperhitungkan.”

“Terlalu menyedihkan,” desisnya seolah ia bisikkan pada sebuah masa entah kapan. Saka menoleh padanya. Mereka beradu mata. Ashima mengamati rahang Saka yang dicukur licin. Dan ia menikmati mata cokelat Saka yang teduh.

“Kamu boleh bercerita dan membagi beban kepadaku jika kamu mau, Ashima.”

“Ceritaku sangat panjang, Saka. Sepanjang kain Drupadi yang dipakai saat ia dipermalukan oleh begundal Kurawa juga Pandawa sebagai taruhan judi.”

“Ya sudah,” Saka tak memaksa. Jawaban yang disampaikan Ashima cukup membuat Saka tahu, Ashima tak ingin masa lalunya terusik. Ia mengambil saputangan dari tangan Ashima. Perempuan itu agak kaget. Saka menyadarinya.

“Maaf, aku ambil. Itu artinya kamu tak boleh menangis lagi.” Tetapi justru air mata Ashima seperti diperas, mengucur lagi. Saka gelagapan. Sebenarnya bukan itu maksud sesungguhnya ketika Saka mengambil saputangan. Ada alasan lain. Tapi ya sudah. Sudah terlanjur.

“Oke, oke. Menangislah. Tapi tak boleh lama.” Perempuan itu malah menyeka air matanya. Satu pelajaran moral bagi Saka, bahwa perempuan (mungkin bukan hanya perempuan India) kalau dilarang, malah akan melanggarnya. Tetapi jika dipersilakan malah menahan. Perempuan memang labirin membingungkan.

“Tak ada baiknya kalau terus menangis.” Ashima menyusut air mata dengan telapak tangannya. Menolak saputangan yang diberikan Saka. Apa boleh buat. Saka lekas menyimpan lagi saputangannya, ia takut lupa. Inilah alasan utama dia mengambil saputangan itu: takut lupa. Karena di kampungnya di Demangan (mungkin juga kampung-kampung lain di Jawa Tengah), saputangan hanya diberikan pada para pelayat sebagai tanda perpisahan, saat upacara pemakaman. Dan saat ini ia tidak sedang melayat juga tidak menginginkan perpisahan dengan perempuan itu. Tetapi ia sedang bersama perempuan antropolog yang dia kenal pada pertengahan tahun lalu. Di Oxford. Tempat ia mengambil studi pustaka untuk memertahankan tesisnya. Tentang keberpihakan sastra pada kaum kecil.

“Kunikahi dia karena kami dijodohkan sejak bayi. Dan kami bayar ia dengan mahar yang tinggi karena keluargaku menganggap kami utang nyawa pada kakeknya yang telah mengusulkan sekaligus melakukan pembasuhan diriku di Sungai Gangga.” Perempuan itu menghela nafas. Saka menatapnya, lebih karena tak percaya kalau akhirnya Ashima bersedia membagi masalahnya. Memang benar, sebaiknya, menghadapi perempuan tak perlu dikekang-kekang, tak perlu dilawan. Cukup diberi ruang dan pilihan, niscaya ia akan bermurah hati karena memang pada dasarnya perempuan itu pemurah.

“Setahuku itu hal lumrah di negerimu? Lalu?”



“Perjodohan memang tak selamanya menjadi sebuah keburukan. Dan memang kami memiliki tradisi perjodohan itu turun temurun dari leluhur kami. Tetapi...” Ashima menarik nafas panjang.

“Seandainya para orang tua itu menjodohkan ketika kami dewasa lalu kami sama-sama menerima, kemudian hubungan itu terjalin, itu lain soal. Tetapi perjodohan di mana masing-masing kami masih kanak-kanak, belum paham diri, tepat di situ aku tak setuju. Saat kami belum mengerti apa-apa, kami sudah diatur dan tidak diberi pilihan. Sementara kita tahu, pernikahan adalah persoalan penting. Sebuah pilihan yang memerlukan pertarungan-pertarungan dan keberanian. Tetapi kami tidak diberi itu. Semua sudah diatur dan disiapkan jauh-jauh tahun sebelum kami tahu apa itu kesedihan. Apa itu kebahagiaan.”

“Lalu dengan suamimu?”

“Jauh sebelum aku dan laki-laki itu dinikahkan di depan *madbuparka*—api suci—aku sudah melihat kalau aku akan menghadapi tantangan berat. Tetapi tak tersedia pilihan mudah bagi perempuan di sini. Aku menikah saat usiaku masih sangat muda. Delapan belas tahun.” Ashima berkisah dalam Inggris yang dicampur India, luwes sekali. Ia langsung memberi padanan dalam Inggris jika ia berkata India.

“Hingga akhirnya kami sampai pada upacara *Ladies*-penyerahan pengantin perempuan kepada pengantin pria oleh keluarga perempuan. Setelah menikah, aku dan suamiku pindah ke New Delhi. Di situlah kehidupanku yang sebenarnya sebagai perempuan dewasa sedang dimulai. Aku menyesal.”

Saka mengamankan duduknya, ketika perempuan itu meraih gelas, menyeruput sari jahe yang sudah dingin. Rambut ikal panjangnya tergerai jatuh di lengan. Dan bulu matanya lentik hitam legam melengkung nyata sekali saat matanya

terpejam menikmati jahe dingin itu. Mungkin bulu mata itu akan sanggup menahan sebatang tusuk gigi yang diletakkan di atasnya. Nantilah, kapan-kapan bisa dicoba, pikir Saka.

“Aku dilahirkan di Varanasi,” kata Ashima usai meletakkan kembali gelasnya di atas meja. “Sebuah tempat yang akan membuatmu kapok jika kamu adalah manusia yang menyukai kebersihan.” Sebentar Ashima menoleh pada lelaki di sampingnya, ingin melihat reaksinya. Biasa saja.

“Jika kamu melewati gang-gang di sana, pasti kamu akan melangkah dengan berjingkat. Gang-gang kecil licin becek apalagi di musim hujan. Lumpur melimpah bercampur kotoran sapi dan air seni. Bau sekali. Seperti berkarung-karung makanan busuk ditumpahakan di daerah itu. Sampah teronggok di pinggir gang. Tak jauh beda dengan di sini, pemerintah menyediakan sumur dan bak-bak mandi di pinggir jalan. Itulah yang membuat jalan-jalan dan gang-gang selalu becek. Apa lagi saat musim *moonson*, musim hujan yang mengakibatkan banjir. Parah sekali. Pascabanjir lebih menyedihkan lagi. Sama menyedihkan dengan kondisi para gelandangan -kaum *harijan*.” Saka mengangguk mengerti. Lalu pikirnya: apakah di sana juga jamak dijumpai ironi? Di antara langkah perempuan dan laki-laki yang berbusana bagus, wangi dan indah, berkeliaran kaum *harijan* anak-anak dekil berdaki tanpa baju, bahkan tak sedikit yang tidak lengkap anggota badan. Buntung tangan atau kaki. Bawaan lahir atau memang sengaja dibuat seperti itu oleh oknum-oknum yang menganggap pemandangan seperti itu mempunyai nilai ekonomi. Saka menepis bayangan itu. Ia ingat negerinya: Indonesia. Pengemis dan gelandangan yang terorganisir dengan rapi. Dari mana mereka datang lalu ke mana mereka pergi? Siapa saja mereka? Entahlah, hanya tiba-tiba saja manusia-manusia itu membeludak mengabdikan pada kebodohan dan menyintai kemiskinan laten.

“Jika longgar sempatkan datang ke Agra dan Varanasi. Kamu akan lihat, terlalu menukik jarak antara glamour dan kumuh. Agra yang memiliki Taj Mahal di tepi Sungai Sakral Yamuna, lalu sandingkan dengan Varanasi, dengan sungai Gangga-nya.” Saka diam. Ia menyesal karena kunjungan saat itu sangat terbatas waktu. Memburu literatur.

“Varanasi sangat kotor. Karena setiap tahun didatangi manusia-manusia dari berbagai penjuru untuk berbasuh mandi menyucikan diri di Sungai Gangga. Jadi justru karena kunjungan besar-besaran itulah Varanasi menjadi kotor.” Masuk akal, pikir Saka. Ia tahu, Taj Mahal juga dikunjungi setiap tahun, tapi kunjungan di sana banyak sekali aturan. Jangankan berdagang atau membawa makanan, kasut, sepatu dan berfoto saja ada peraturan.

“Saka, kau lelah mendengarku?” Buru-buru Saka menggeleng.

“Aku hanya berpikir, negerimu tak jauh beda dengan negeriku, Ashima. Martabat manusia entah tergeletak di mana.”

Saka sudah banyak mendengar gambaran tentang India, tetapi yang dilihatnya kala pertama menginjak tanah Mahatma itu, ia kaget juga. Jauh lebih menyedihkan dari yang dibayangkan. Tak risih orang-orang dewasa mandi, mencuci lalu menjemur baju-baju di tepi jalan. Tetapi bukan main! Di tempat seperti itulah dunia mendapatkan hadiah istimewa: Jawaharlal Nehru, Mahatma Gandhi, Gayatri Spivak, Arundhati Roy, dan... Ashima. Lalu dunia dan kehidupan menghadihkan yang tak kalah indah untuk Calcutta: Bunda Theresa, manusia berhati ningrat dari Albania yang menjadi malaikat bagi kaum *harijan* India. Lalu seperti apakah Agra? Varanasi?

Tetapi, Saka mengakui dan mengagumi, transportasi

umum di India amat mudah yang tercukupi. Tak banyak mall atau supermarket atau minimarket seperti di negerinya. Bahkan di Jogja, kota tradisional yang melahirkan dan mengasuhnya sudah ada banyak mall. Di kota-kota, apalagi desa-desa di India, semua bahan kebutuhan tersedia di pasar tradisional. Nafas kehidupan yang sebenarnya. Menyenangkan sekali, setidaknya bagi Saka yang tak menyukai mall.

“*Yeaah..* di tempat kotor dan berantakan seperti itulah aku lahir dan dibesarkan. Dan di tempat itu juga penderitaanku berawal.” Saka mengerut kening. Mengapa Varanasi menjadi tempat derita Ashima? Mengapa tanah yang paling keramat di India itu telah menjadi ruang kepedihan Ashima? Saka bungkam oleh kelindan pertanyaan.

“Ibuku perempuan sederhana, Saka.” Ashima melakukan manuver pembicaraan dengan cakap. “Ayahku seperti kebanyakan para ayah di negeriku, sangat keras dan mendominasi. Keluarga kami memiliki sejarah yang buruk. Tiga kakakku, semua meninggal beberapa hari setelah dilahirkan. Maka, ketika aku lahir dan umurku belum genap satu hari, atas seijin ayahku, seorang tetangga membawaku turun ke Sungai Gangga dan aku disucikan di sana. Agar segala hal buruk yang menyertai kelahiranku, terbuang dan hanyut dibawa arus sungai itu.

“Sungai Gangga, adalah Karna yang merenung sebelum Bharatayuda. Sungai Gangga adalah Kunti yang mengungkap sejarah, mendongeng tentang nasib yang sungsang. Kelahiran yang salah. Sungai Gangga, tempat hal kotor dan buruk di bersihkan, termasuk kemungkinan buruk calon hidupku. Maka, aku dibasuh di sana.

“Sekeluar dari sungai itu ayahku berjanji, jika aku selamat sampai dewasa, maka aku akan dinikahkan dengan cucunya yang sudah lahir empat tahun sebelum aku.” Saka

mengangguk-angguk. Dari awalan kisah Ashima, ia bisa memahami ketika Ashima berkata cerita hidupnya sepanjang kain Drupadi. Tetapi bukankah ini bonus indah dari tujuan utamanya?

“Seperti Bisma, ayahku terikat supata. Sumpah harus ditepati jika tak ingin celaka siapa pun di antara kami. Maka sejak berusia satu hari, aku sudah memiliki calon suami. Nasib dan masa dewasaku sudah ditentukan oleh para orang tua itu.

“Dulu aku memercayai kalau hidupku harus ditebus dengan perjodohan. Dipaksa percaya bahwa jika aku tak dibasuh di Sungai Gangga dan ayahku tak menyatakan sumpah, aku akan mati juga seperti tiga kakakku. Entahlah, apakah jika aku melanggarnya (bukan ayahku) maka kami akan tertimpa bencana. Yang pasti aku harus menikah dengan laki-laki itu. Menepati janji adalah harga diri keluarga kami.” Ashima mengambil nafas, diembus pelan.

“Namanya Vikram. Bekerja di perusahaan makanan ringan saat kunikahi. Sedikit pendiam dan cenderung menyelesaikan persoalan dengan tindakan. Maksudku, jika aku melakukan sesuatu yang baginya keliru, maka tak segan ia memukulku. Ketika aku memberikan alasan yang aku lakukan, ia diam saja. Berlalu pergi meninggalkan aku. Yang lebih menyebalkan lagi, ia sering keluar rumah entah ke mana hingga jauh malam. Kebiasaan seperti itu membuatku tidak kerasan tinggal di rumah, sehingga aku memutuskan kuliah Ilmu Sosial pada siang hari, dan malamnya aku bekerja di restoran masakan Eropa yang buka pada sore hingga malam. Pulang selalu larut. Sudah pasti itu membuat Vikram tak suka dan terus didera curiga, cemburu, marah, dan menuduhku membangkang.” Saka meneliti, sudah tak ada lagi sisa air mata di paras Ashima.

“Aku bisa membayangkan bagaimana geramnya suamimu, Ashima. Tetapi aku berani katakan, betapa tangguh dan hebatnya kamu.”

“Tidak mudah aku melaluinya, Saka. Berat. Berat sekali. Tetapi aku harus bertahan. Aku harus sanggup mengatasinya. Demi hidupku.”

“Iya. Aku paham. Aku menaruh hormat yang tinggi pada keputusanmu. Tetapi dengan mengambil kuliah, tentu suamimu merasa kamu menjadi ancaman baginya,” Saka berkata sambil menekuk-nekuk jari-jari tangannya.

“Apalagi, aku tak kunjung hamil. Aku dianggap gagal memenuhi harapan keluarganya. Yang kurasakan kemudian, keluarganya mulai mencampuri urusan kami. Menyakitkan sekali tuduhan yang ditudingkan kepadaku. Mereka menganggap aku utang nyawa pada keluarganya sehingga mereka punya alasan untuk sewenang-wenang memperlakukan aku. Bukankah ini keterlaluan?”

“Ayah dan ibuku tahu, tetapi seperti Bisma, apa pun yang terjadi, sumpah harus digenapi dan risiko harus ditanggung sampai kesudahannya. Aku berusaha sabar dan memertahankan yang sudah kami bangun. Lalu pada tahun kedua pernikahan, aku hamil. Tetapi aku tak mengatakan perihal kehamilanku, sampai usia kandunganku memasuki tiga bulan bertepatan dengan selesainya ujian akhirku. Aku takut jika terlalu cepat menyampaikan perihal kehamilan itu, ia akan menghentikan kuliahku yang tinggal sejengkal. Karena aku berharap dengan ijasah sarjana, aku bisa mendapatkan pekerjaan lebih baik dan nantinya bisa menghidupi anakku karena bagiku Vikram tak bisa kuharapkan.

“Aku lulus. Tetapi aku memutuskan untuk tetap bekerja di restoran sampai nanti mendekati persalinan. Baru setelahnya, aku akan mencari pekerjaan yang lebih baik.

“Kemudian, ketika tiba aku sakit melahirkan, semua was-was. Terutama ibuku yang memiliki trauma dan kenangan buruk sehubungan dengan peristiwa kelahiran. Maka, ketika anakku masih bernafas saat lewat satu hari, kekhawatiran kami berkurang sejengkal. Hingga berminggu lalu berbulan. Sampai pada hari naas itu.”

Dalam remang itu, paras Ashima makin tampak sendu. Lampu-lampu jalan sudah menyala, dan angin berembus lebih banyak dari sebelumnya. Saka menyangka Ashima akan menangis lagi. Tetapi tidak. Bahkan wajahnya sedingin patung Shiwa.

“Sudah beranjak gelap. Di luar banyak angin. Kita masuk ke dalam saja,” kata Ashima. Mereka beranjak. Ashima menuju saklar lampu, sejurus ruang menjadi terang. Tampak di dekat meja, sebuah kalender dengan banyak angka dilingkari warna hitam.

Duduk bersebelah tanpa kata-kata. Sosok Ashima begitu mistis dan memikat bukan hanya secara fisik, tetapi kecantikan yang terbentuk dari penderitaan dan perjuangan berat. Seketika itu terbit dari kedalam hati Saka, ia ingin melindungi perempuan itu. Oh, maksudnya mendampingi.

“Ashima, bolehkah aku memelukmu?” bibir Ashima diam. Tetapi Saka tahu, mata Ashima mengijinkannya. Maka ia rentangkan tangan dan meraih perempuan indah itu.

“Lanjutkan ceritamu,” pinta Saka, lalu ia sematkan kecupan di kening Ashima.

“Vikram dan keluarganya menuduh aku memiliki dosa bawaan dari ibuku, Saka. Kata mereka aku menggendong sial.” Saka menatap dalam-dalam mata perempuan yang hanya sejarak beberapa senti saja dari hidungnya. Ashima merasakan tatapan itu sungguh menggetarkan. Ia menunduk, Saka merapatkan lagi kepala itu pada dadanya.

“Teruslah berkata-kata sampai hatimu puas,” bisik Saka.

“Vikram dan keluarganya khawatir, aku sama seperti ibuku, tak akan bisa melahirkan anak-anak yang memiliki umur panjang. Makin sewenang-wenang mereka perlakukan aku. Lalu aku memikirkan gugatan cerai ketika pada suatu malam aku mendengar keluarganya berencana mencari istri lagi bagi Vikram.” Ashima menarik nafas. Anak-anak rambutnya bergerak-gerak menyapu bibir dan pipi Saka ketika angin bertiup menerobos kisi jendela.

“Ibu menangis waktu itu. Menangisi nasibku. Sama seperti pihak Vikram, ibuku merasa aku membawa dosa turunan darinya. Lalu ayahku datang kepada keluarga Vikram meminta maaf karena sumpahnya telah membuat anak mereka tak bahagia, dan kehilangan keturunannya. Maka, ayah meminta kepada keluarganya untuk diijinkan menarik sumpah itu. Semua demi kebaikan Vikram. Tetapi keluarga Vikram meminta ganti rugi. Dan ayah menyetujui.” Suara Ashima parau. Ia menahan tangis lagi.

“Kau tahu betapa sakitnya hatiku, Saka? Kau tahu betapa tak berharganya aku bagi keluarga Vikram dan aku direndahkan oleh ayahku sendiri.” Saka mengangguk.

“Yang lebih menyakitkan lagi, ayah mengusirku karena aku dianggapnya petaka. Diiringi tangis ibu, aku meninggalkan rumah. Tujuanku sudah kutetapkan: ke restoran milik orang Inggris tempat aku pernah bekerja.

“Pada penderitaan batin itulah aku memutuskan untuk pergi sangat jauh untuk menyembuhkan hati. Atas saran pemilik restoran aku mengajukan beasiswa dan disetujui. Putri sulungnya membantuku. Dia sudah menikah dan tinggal di London.

“Karena aku memiliki status baru sebagai janda dan tidak dikehendaki keluarga, aku pergi tanpa berpamitan kepada



dua orang tuaku.” Saka mengusap rambut ikal perempuan itu, ujung-ujungnya saling menjalin. Lalu beralih pada pangkal lengannya yang terbuka. Cokelat liat. Mengilat oleh *lotion* pelembab. Dan Saka menempelkan bibinya di sana. Di pangkal lengan cokelat itu.

“Tentu kamu tahu, intan yang indah tersimpan di dalam kerasnya tanah. Perlu perjuangan yang tidak mudah untuk mendapatkannya, Ashima.” Perempuan itu mengangguk masih di dada Saka.

“Selama aku belajar di Oxford, aku terus berusaha mengatasi penderitaan dan berdamai dengan masa lalu. Waktu dan pengalaman selalu menjadi sahabat yang baik dan ampuh untuk menyembuhkan luka. Hingga aku bertemu kamu di negeri jauh itu.”

\*\*\*

*British Library, Reading Room*

Jika dijajar, panjang buku-buku yang disusun di rak itu bisa berkilo-kilo meter. Berapa ratus juta pemikiran dan persoalan yang tersimpan di setiap eksemplar-eksemplarnya. Menawarkan satu kunci namun bukan kunci jawaban tetapi kunci untuk menuju pintu misteri yang lainnya. Belum lagi soal keindahan bahasa.

Saka selalu kerasan berada di ruang seperti itu. Baginya, tinggal dalam telikung ruang penuh buku-buku membuatnya selalu berharap dilimpahi berkah umur panjang agar bisa lebih banyak lagi mencicip buku-buku. Saka menyimpulkan, sebuah buku tidak memiliki rem. Ketika sudah membaca satu buku, maka ia akan dituntun oleh sepotong pertanyaan untuk

mencari buku yang lain. Tak beda dengan pelayaran panjang nan ajaib. Meninggalkan sebuah pulau, lalu tertantang untuk berlayar menuju pulau lain. Untuk menemukan keajaiban yang terpendam di dalamnya. Buku-buku memenuhi takdirnya. Disinggahi, menjamu, lalu mengantar pembacanya untuk melanjutkan pelayaran di samudra pengetahuan yang amat luas. Dan kini saka tengah menuju satu rak novel. Bersiap menemukan keajaiban kata-kata, keindahan bahasa.

Ia melangkah melewati susunan buku-buku dalam rak satu setengah kali tinggi tubuhnya. Tegak berlapis-lapis berimpit rapi. Ia yakin pendapatnya masih berlaku: hanya di perpustakaanlah tempat paling aman berada di antara jutaan gelombang pemikiran, kehendak, pendapat keras atau lunak. Lihatlah beberapa orang berbagai warna kulit itu, tampak kusyuk dalam ibadah membaca, seolah mereka meninggalkan planet-planet berlainan tetapi bertetangga. Tidak mengganggu, tidak terganggu. Tetap di orbit pikirannya masing-masing. Hening.

Semua begitu penuh aura di mata Saka. Bau kertas dan fisik buku-buku bisa melesatkan otaknya pada masa kini dan lampau. Suara halus *srek...srek*..lembar-lembar buku yang dibuka tiap-tiap halamannya menyerupai gemerisik pasir dan desisan ombak di bibir Pantai Kelayar Pacitan tempat ia pernah melarikan diri dari huruf-huruf yang berloncatan seperti kutu, berdesakan seperti laron keluar dari liang sembunyi. Tepat seperti itu kata-kata di otaknya saat menyusun skripsi dulu, bertahun lalu. Jauh sebelum sampai di sini. Di London.

Ia memilih bangku setelah mendapatkan sebuah yang dicarinya. Paling ujung, menghadap utara. Tetapi tak seperti biasanya, kali ini ia membaca lebih cepat seolah besok dunia akan kiamat. Bukan dibaca dinikmati pelan halaman demi halaman. Entahlah, ia merasa diburu oleh kalimat-kalimat itu.

Baru beberapa jam, ia sudah membaca hampir tiga perempat bagian *The God of Small Things* karya Arundhati Roy dan ia memutuskan untuk membeli buku itu besok atau lusa. Ia ingin memilikinya, lalu membaca ulang dan mempelajari pelan-pelan.

Tetapi jauh sebelum sampai di tiga perempat itu, ia telah merasakan efek kalimat di hatinya, sehingga ia tersandra oleh cara bercerita dan pokok penulisan Roy. Jenaka, satir, nakal tetapi juga magis. Cara ia menolak globalisasi. Cara ia mengatakan pedihnya perempuan India, kasta-kasta dan gelegak cinta, sungguh memesona. Beberapa bagian, ia perlu mengulang untuk mencecap kenikmatan bahasa Roy.

Masih ada waktu dua jam untuk bebas mendekam di sudut ruang. Sebelum ia menepati janji temu dengan kawannya. Ketika ia tengah mengulang halaman 290, telinganya menangkap ada langkah pelan yang mendekat. Ia mendongak, matanya menatap seorang perempuan yang berdiri tak jauh dari tempatnya duduk. Mengenakan celana panjang pipa warna kelabu selaras dengan kardigan yang membuat tampilan tubuhnya anggun. Rambut diikat tinggi. Sepasang anting *bula hoop* berdiameter nyaris sama dengan koin seratus rupiah keluaran Bank Indonesia tahun 1973, terayun-ayun di daun telinganya. Sempat bersitatap sebelum perempuan itu menghadap ke deretan rak.

Kulit cokelat, postur tubuh Asia. Dia pasti setanah air dengan Roy! Desis Saka yang lekas membeku oleh dingin AC sebelum sampai ke telinga perempuan itu. Hidung mancung, sedikit menggelap pada dua ceruk kecil di antara ujung-ujung mata. Sepasang alis itu seperti sayap elang muda. Hitam dan lebat. Bibirnya... aduh!

Barangkali merasa ada yang mengamati, perempuan itu menoleh kepada Saka sementara ujung telunjuknya masih

menempel pada punggung buku tebal. Saka tersenyum, tapi terlambat. Perempuan itu sudah merunduk pada deretan buku di bawahnya. Rak anthropology.

Tak beranjak sampai beberapa menit. Sebenarnya Saka tergoda untuk mendekati dan ingin menyapa, lalu mengajaknya ngobrol sebentar tentang novel yang tengah dibacanya. Tetapi ia mengejang. Ia tahu tatakrama di perpustakaan. Ini bukan di pasar. Bukan tempat untuk ngobrol, lagi pula ia tak ingin mengganggunya. Siapa tahu ia sedang konsentrasi dengan sebuah pemikiran dan ia butuh referensi. Tidak! Tidak! Putusnya segera. Ia kembali membaca.

Saka sudah tenggelam kembali dalam novel itu. Lalu sempat membandingkan gaya penulisan Roy dengan perempuan India yang menulis sastra berbahasa Inggris: setidaknya ada Divakaruni atau Sara Suleri atau Jhumpa Lahiri yang lebih cair mengalir. Bagaimana pun, konsentrasi Roy pada persoalan yang ia angkat dalam novel itu tetap memiliki posisi tawar yang tinggi di mata dunia. Mereka sama-sama sabar dalam memberi detail cerita. Sama-sama bagus tentunya, tetapi Roy memunculkan kekuatan seorang perempuan pemikir yang jelas ia berpihak di mana. Saka terus membaca hingga tak sadar perempuan berkardigan sudah tak ada di tempat semula.

Lalu gelisah. Ia merasa kehilangan seperti ia kehilangan sebuah kata untuk penutup pada proposalnya. Seperti kehilangan ikan yang baru saja tertangkap mata pancingnya lalu lepas kembali ke perairan. Sedikit ia samarkan gerak dengan pura-pura membaca, matanya berkeliraran mencari perempuan itu. Tak ada.

Pun pada hari-hari dan minggu berikutnya. Ketika Saka kembali ke perpustakaan itu, ia tak pernah bertemu. Baiklah. Ia tak lagi memikirkan. Juga karena waktunya di negeri

Shakespeare itu sudah habis beberapa hari ke depan.

Saka makin sibuk ngebut untuk memburu bahan-bahan pendukung tesisnya. Kini setumpuk literatur sudah pindah di laptopnya, juga buku-buku bagus yang ia buru di toko buku loak. Termasuk *The God of Small Things*.

Pada jelang kepulangannya ke Indonesia, Saka menyetujui tawaran Moko, kawan yang mengajar di Cambridge University untuk bertemu di Kensington Gardens, taman nan elok di sebelah timur Kensington Palace dan berbatasan dengan Hyde Park. Ia akan berada di sana sampai siang nanti hingga Moko bergabung setelah selesai mengajar. Lalu mereka akan mengadakan pesta kecil di Orangery Restaurant.

Saka menyambut girang saat Moko berbaik hati, menghadihinya kemewahan dengan menikmati *'afternoon tea'*. Ia tertawa membayangkan dirinya yang proletar akan menikmati momen yang konon dilakukan para borjuis pada awal abad 19. *Uhuuu!!*

Udara bersih sejuk itu membuatnya tak mudah lelah meski sudah berjalan mengitari sepanjang taman. Saka melangkah. Matanya mengedar menyusur setiap sudut taman menghampar hijau indah. Tuhan telah menciptakan replika firdaus di sini. Tak banyak pengunjung. Lebih sepi dibanding Hyde Park, tetapi indah luar biasa! Tetapi justru suara sepi semacam ini yang disukai Saka. Ia sudah menyimpan buku di dalam tasnya: *Notes from Underground* karya Fyodor Dostoyevski. Sebuah kemewahan bisa membaca buku di salah satu bangku itu, pikir Saka.

Mata Saka terlalu asyik melihat bangunan di ujung sana. Kensington Palace nan cantik aristokrat, tempat mendiang Putri Diana tinggal bersama anak-anaknya. Ia terus memikirkannya. Membayangkan bagaimana desain interior di dalam gedung itu. Bagaimana perabot makan dan ruang

baca dan ruang tidur dan kamar mandi, apakah di dalamnya ada lukisan Vincent van Gogh yang asli, atau lukisan Picasso atau....oups! Tiba-tiba ia sudah gelimpangan di jalan kecil yang membelah taman. Rupanya ia terlalu asyik melihat gedung itu hingga tak melihat di pojok tikungan ada pot besar dan ia menabraknya. Sialnya, kakinya terlalu ke pinggir saat menjejak pembatas taman bertepatan dengan matanya jeli menangkap sosok perempuan yang berdiri anggun di sisi kiri. Ia terpeleset kehilangan keseimbangan lalu bergelimpangan.

Ada jeritan kecil melengking di depan sana. Selesai Saka bangun dan menepis sedikit kotoran di baju dan tasnya. Sakitnya tak seberapa. Lebih sakit rasa malunya saat seorang perempuan bergegas mendekatinya. Beruntung taman ini sepi.

“Apakah kamu baik-baik saja? Tidak sedang sakit?”

Yah! Matanya tak salah. Dia perempuan yang di perpustakaan itu. Saka sibuk menata hati. Bercampur antara malu, senang, sakit, dan gugup. *Aduubbb...*

“Ya. Aku sehat. Aku baik-baik saja. Terima kasih.”

“Oh, aku kira kamu....”

“Serangan jantung? Epilepsi? Tidak! Jantungku sehat. Jiwa ragaku sehat. Aku rajin olah raga dan tidak merokok dan aku bukan peminum,” Saka nerocos serampangan, hingga membuat perempuan itu tersenyum lebar. Ada tatapan lega. Dan seketika Saka sudah mulai bisa menguasai rasa malunya akibat insiden kecil, kecelakaan tunggal yang beberapa menit lalu ia alami.

“Aku kesandung pot besar itu.”

“Apa?! Bagaimana cara kamu berjalan dan melihat sehingga pot sebesar itu bisa menyandung kakimu? Lagi pula tempatnya bukan di tengah, tetapi di pojokan!”

“Eeemm... aku meleng. Melihat gedung di sana itu

sambil terus berjalan,” katanya menyembunyikan sebab lain atraksi spontannya. Andai perempuan itu tahu, bahwa dirinya turut andil dalam insiden ini.

“Memang sangat indah,” perempuan itu tertawa sewajarnya. Mungkin supaya lelaki korban keindahan itu tidak semakin malu. “Tetapi soal jatuhmu, aku jadi ingat. Aku pernah membaca kalau Thales si Filsuf Yunani sering diejek kawan-kawannya saat kejoblos masuk lobang jalan karena sibuk mengagumi bintang-bintang di langit. Jadi kurasa kamu seperti filsuf itu.”

Woww!! Menarik sekali perempuan ini! Teriak hati Saka. Ia sudah berjalan bersebelahan dengan perempuan itu. Saka melirik, betapa manis sekali ia. Mengenakan kaos lengan pendek dengan model leher cukup rendah, dan syal coklat muda motif polkadot hitam besar-kecil.

“Kalau tak salah, aku pernah melihatmu di British Library beberapa saat lalu. Eemm... di rak...”

“Anthropology. Dan kamu sedang membaca Arundhati Roy.”

“Tepat!”

“Ke mana kamu pergi setelah beberapa menit kutinggal membaca?”

“Ah, kamu memang seperti itu rupanya. Obyek selalu masuk ke dalam pikiran tanpa tanggung-tanggung sehingga tak memerhatikan sekitarnya hingga...”

“Terjungkal. Ha ha.”

“Aku sudah mendapatkan buku yang kucari, dan membawanya ke bangku spesial yang menjadi langgananku saat membaca.”

“Emm.. boleh tahu namamu?”

“Ashima Aswari. Panggil aku Ashima.”

“Terima kasih, Ashima. Eem.. Kamu sekolah di sini?”

Atau mengajar?”

“Sekolah. Tinggal membereskan bagian-bagian akhir saja. Lalu ujian mastering. Di Institute of Social and Cultural of Anthropology, Oxford.”

“Oh, hebat! Semoga lancar.”

“Terima kasih. Dan kamu?”

“Namaku Saka. Saka Mukti dari Indonesia. Hanya beberapa bulan saja di sini. Untuk studi pustaka.”

“Tentang?”

“Emm tentang... keberpihakan sastra pada yang kaum kecil. Bagaimana sastra dan seni mengemban misi mengangkat praktik kehidupan yang realitasnya menafikan yang kecil, lemah dan tak memiliki dukungan atau pembela selain dirinya sendiri, yang sudah pasti akan kalah. Itu yang aku suntuki. Dalam seni dan sastra itulah orang-orang kalah telah menang pada sisi peristiwa, ia menang sebagai manusia.”

“Oww.. menarik sekali, Saka! Sekarang aku mengerti mengapa kamu khusyuk membaca Roy. Mungkin juga kamu sudah paham dengan *Germinal* Emil Zola?” Saka tersenyum.

“Pada Roy, bagaimana? Kuduga kamu setanah air dengan dia.” Ashima mengangguk.

“Keberaniannya mengambil jalan perceraian, itu tindakan berani sebagai perempuan India,” Ashima berkata sambil melempar pandangan jauh pada pepohonan.

“Lalu ia bergerak dan mengamati seturut kata hatinya. Itu dalam kehidupan pribadinya,” lanjutnya kemudian. “Kalau novelnya.. ah, begitulah negeri kami. Roy menceritakan dengan detil dan natural. Memotret, mengambil *angel* sistem kasta, yang membuat negeri kami menderita sakit sosial. Akan lebih jelas lagi kalau kamu sempatkan datang ke negeriku, Saka.” Perempuan itu tersenyum kecil.

Benang merah. Saka menemukan itu pada perjumpaannya



dengan perempuan ramping beranting *hula hoop*. Tubuhnya ramping, tapi suara tawanya cenderung berat dan ditahan-tahan.

“Apa saja yang sudah kamu dapatkan selama di sini?” tiba-tiba Ashima bertanya. Ia terlihat amat bernafsu mengetahui lebih jauh tentang Saka.

“Aku masih dalam tahap mengumpulkan bahan dan belajar pelan-pelan dan...”

“Maaf,” Ashima menginterupsi. “Apa yang kamu lakukan di sini? Maksudku di taman ini? Hanya sekadar jalan-jalan atau? Jangan-jangan aku telah mengganggu waktumu.” Ashima mengukur kedalaman tatapan Saka untuk memastikan jawaban.

“Ada janji kencan dengan kawan, dari Indonesia juga. Tetapi saat ini dia sedang mengajar. Kami akan mengadakan pesta kecil sebagai acara perpisahan karena lusa aku akan pulang ke tanah air. Kami akan menikmati *afternoon tea*. Apakah kamu mau bergabung?”

“Tawaran menyenangkan sekali. Tetapi aku khawatir kalau kehadiranku merusak acara kalian.”

“Aku akan sampaikan padanya nanti, kurasa kawanku tidak keberatan jika kamu bergabung dengan kami. Akan kuceritakan tentang insiden tadi. Ha ha.” Kening Ashima mengerut kecil ketika tiba-tiba mulut Saka diam mengambang.

“Kecuali kamu sedang menunggu seseorang untuk memenuhi janji temu di taman ini,” kata Saka akhirnya. Secepatnya Ashima menggeleng.

“Lalu?”

“Aku suka merenung di sini.” Ashima menjatuhkan tatapannya, ujung sepatunya yang mengayun langkah.

“Jadi? Kali ini pun kamu ke sini untuk merenung?”

spontan Ashima menyikut pinggang Saka. Ia tak menduga adanya reaksi Ashima yang berlaku layaknya karib. Darahnya berdesir. Jantungnya memacu lebih cepat. Meski hanya sedikit, masih ada rasa sakit di tulang rusuk Saka. Tapi justru rasa sakit itu yang memompakan perasaan senang di hatinya.

“Menarik sekali aktivitasmu. Merenung. Jadi, kamulah yang sebenarnya seperti filsuf. Bukan aku. Jika divisualisasikan, kamu seperti patung Auguste Rodin. *The Thinker*. Hi hi...” Saka cekikikan.

“*Don't be making fun of me!*” Ashima tiba-tiba memasang muka lucu dan setengah merajuk. Senang sekali Saka melihatnya. Ia bermaksud menggoda lagi, tetapi urung. Mungkin lain kali saja. Oh, adakah “lain kali” itu? Lain kali... lain kali... Semoga!

“Di mana kamu tinggal, Ashima?”

“Rahasia!”

“Waduh, pelit sekali. Kalau begitu aku mau memberi tahu kamu, aku tinggal di Westminster.” Ashima terbahak. Terbahak hingga terbungkuk-bungkuk badannya. Baru kali itu Ashima tertawa panjang dan lebih ringan. Tetapi Saka diam saja, pura-pura tak acuh. Namun sebenarnya ia terus mencari cara agar bisa meninggalkan jejak, dan mendapatkan jejak demi sebuah pertemuan susulan.

“Ya sudah kalau tidak suka aku memberi tahu tempat tinggalku selama di sini. Tidak apa-apa jika kamu menolak tawaranku untuk bergabung di pesta perpisahanku. Aku akan meninggalkan kamu agar kamu bisa segera merenung. Selamat tinggal.” Saka berjalan cepat mendahului perempuan itu. Ternyata langkah gegas Saka sanggup membungkam gelak Ashima.

“Tunggu! Tunggu! Jangan tersinggung!” Saka berhenti. Hatinya bersorak.

“Baiklah, asal tidak mengganggu, aku bersedia memenuhi undanganmu.”

\*\*\*

### *Orangery Restaurant*

Sudah pasti Moko tak keberatan saat Saka menyampaikan ada kawan yang ingin diajaknya. Apalagi dia seorang perempuan. Wooww...! Bagi Moko, apa yang tidak buat Saka? Sahabat yang telah menjadi sebelah kakinya di kala pincang karena keluarganya selalu telat mengirim uang kuliah di UGM dulu. Saka yang memotivasi dan membantu dirinya memutuskan berhenti merokok biar irit dan terpenting: kesehatannya. Saka yang merelakan komputernya nginap berbulan-bulan di kosnya demi skripsi yang menguras energi. Saka juga yang mengupayakan agar dirinya bisa berkawan dekat dengan Nesia tetangga kos di Karang Malang semasa kuliah di UGM dulu. Nesia si jurnalis pemberani yang bekerja untuk majalah papan atas di negerinya, yang menjadi tunangannya sejak dua bulan lalu.

Tiba-tiba Moko kangen sekali dengan Nesia. Tetapi Nesia sulit sekali dihubungi, ia masih di Palestina. Meliput konflik dan peristiwa politik yang sedang berkecamuk di sana. Ia selalu bersemangat saat ditugaskan meliput berbagai *event* dan peristiwa di berbagai negara. Hanya *e-mail* saja yang dikirim Nesia di sela-sela waktu. Ia baru merayakan ulang tahun ke 34, tetapi masih merasa selalu muda untuk melanglang buana dan tak jarang meliput di medan perang, *vivere pericoloso*—nyerempet-nyerempet bahaya. Bikin jantung

Moko kerap *trataan*.

Dulu, semasa kuliah mereka sering pergi bertiga setiap ada kesempatan. Tetapi sejauh itu, Saka belum pernah menceritakan perihal perempuan yang menyandra hatinya dan mengusik tidurnya. Saka tetap sendirian hingga lulus sampai kemudian masuk usia kepala tiga. “Belum ketemu yang *sreg*,” begitu alasan yang selalu ia katakan jika ada yang bertanya mengapa betah *single*. Bahkan sampai sekarang, setidaknya dua hari kemarin. Karena hari ini (tanpa dikatakan dalam kencana kemarin), Saka memberi kabar akan mengajak seorang perempuan. Tentang pemberitahuan mendadak ini, Moko menduga mungkin saja Saka butuh menimbang lebih matang untuk mengenalkan gadis itu kepadanya. Karena mengajak seorang perempuan untuk acara spesial, jelas bukan kebiasaan Saka.

Semoga bukan sembarang perempuan, tetapi perempuan istimewa bagi Saka.

Apa kata Nesia jika tahu? Seperti juga dirinya, tentu hati Nesia girang sekali. Akhirnya, Saka menghadiahkan kegembiraan untuk mereka berdua: mengenalkan seorang perempuan. Moko berencana menulis *e-mail* nanti malam. Memberi tahu Nesia tentang cerita *afternoon tea* ini.

Tetapi sungguh, Moko tak menyangka kalau yang diajaknya adalah perempuan keturunan keseratus Jawaharlal Nehru yang baru dikenalnya siang tadi. Begitu diberi tahu, dia langsung menepok jidat. *Ampuuuunn...* Tetapi tak soal, Moko tak keberatan.

Siapa pun perempuan itu, dan bagaimana peristiwa perkenalannya, yang penting ia akan memberi kenangan manis bagi Saka, mumpung ia masih berkesempatan merayakan hidup bersama sahabatnya. Dalam hati kecilnya, ia berharap Saka menambatkan hati pada perempuan dari negeri menari

dan menyanyi ini.

Bertiga mereka duduk di bangku di dekat jendela. Ashima mendapat hak istimewa untuk memilih tempat. Saka dan Moko memang suka dan sepakat soal tempat pilihan Ashima, di dekat jendela sehingga bisa memandang luas taman Kensington. Tetapi Saka tetap mengajukan pertanyaan, alasan Ashima memilih tempat itu. Lalu jawabnya:

“Kurasa banyak orang menyukai duduk di dekat jendela, berdiri atau melamun di dekat jendela. Di dalam moda transportasi semacam bus, pesawat, istimewanya kereta api, banyak orang mengincar tempat duduk dekat jendela. Tubuhnya tertahan di sebuah ruang, namun pengamatan bisa jauh ke luar. Keluar melampaui apa yang kasat oleh mata. Sebuah bingkai kecil yang memungkinkan menciptakan bingkai-bingkai yang lain. Atau bahkan meniadakan bingkai-bingkai itu. Tetapi aku memilih karena lebih menyenangkan ngobrol sambil memandang taman indah itu.” Saka mengangguk.

“Kenapa? Ada masalah?” Ashima menyelidik. Saka menggeleng.

“Aku setuju. Jendela bukan sebuah sekat, tetapi justru mencairkan antara wadag dengan diri. Jendela tempat seseorang menjumpai dirinya sendiri. Atau bahkan mengosongkan diri sama sekali, di balik bingkai jendela. Dan memang taman itu bagus di pandang dari segala arah. Khususnya dari sini,” kata Saka, dan ‘bersamamu’, batinnya.

Dalam hati, Moko menilai Saka menjadi sangat detail dan romantis di hadapan perempuan itu. Saka lebih banyak tersenyum, meski tetap sok teoritis seperti biasanya. Moko melihat pada sahabatnya ada tanda-tanda kejangkitan sakit asmara. Kali ini virus cinta tak memakan masa inkubasi yang bertele-tele. Cukup kilat. Virus itu sudah bereaksi sejak

mereka bertemu siang tadi. *Hhmm...untung Saka terjungkal.*

Waktu menunjuk pukul 16.45 saat pesanan datang. Mereka menikmati teh yang disajikan dengan gula, susu, sandwich, muffin dan cake dalam nampan bersusun tiga. Saka menuang teh ke dalam cangkir porselin sambil tersenyum membayangkan angkringan di jalan Malioboro. Jahe gepuk gula jawa, teh *krampul* dan kopi joss—seduhan kopi hitam mengepul, yang dicelupi bara panas dari tungku hingga menimbulkan suara josssss..... dan asap menebal di atas gelas. Seperti *wedus gembel* yang menggumpal dari rahang Merapi.

Di dalam ruang mata Saka ada cangkir blirik hijau telur bebek dan piring *gembeng* (piring dari aluminium). Padahal tangannya sedang memegang cangkir porselin cantik bergambar nona kecil membawa keranjang bunga. Ia berangan-angan, tentu menyenangkan sekali andai berkesempatan mengajak Ashima nongkrong di angkringan Malioboro sambil menikmati aksi pemusik jalanan.

Saka menggeser sedikit piring porselin licin, pada tepi melingkar bermotif kotak-kotak biru muda serba serasi dengan semua perabot yang disajikan di meja aristokrat itu. Lalu bergantian di benak Saka melintas tahu bacem, sandwich, bakwan, muffin, jadah bakar, cake keju dan caramel, teh *krampul*, teh susu, dirinya, lalu Ashima. Sumpah! Saka ingin sekali tertawa sekeras-kerasnya. Menertawakan serangkaian pengalaman dari pagi hingga *afternoon tea* itu. Dan sekali lagi, hatinya sangat berterimakasih kepada Moko yang menghadiahi momen seperti ini.

“Kamu tahu, cara menikmati teh seperti ini pernah menjadi perdebatan serius?” Moko membuka percakapan dengan berlagak seperti oknum pembongkar rahasia. Ashima dan Saka menatapnya saja. Tetapi Moko menduga Ashima tahu soal itu.

“Dulu, pada awal abad 20, cara menuang rangkaian ini akan menunjukkan tingkat sosial. Ha ha ha..” Moko mengomentari ketika Saka mengambil teko cantik berisi susu, lalu menuangkan sedikit ke dalam cangkir tehnya.

“Kalau kamu, Ashima, mana yang akan kamu tuang dulu? Teh? Atau susu?”

“Teh. Sama seperti Saka.”

“Wah, sudah klop! Dasar jodoh!” Moko berkata serampangan, sempat melihat mata Saka bercahaya dan Ashima tertawa tertahan. Lalu ia melanjutkan:

“Nah, itu kalau pada masa lalu, artinya kalian sudah menunjukkan kalau kalian berasal dari kalangan atas. Borjuis. Sosialita. Beda denganku. Aku mengambil susu, baru kutuang teh. Itu cara kalangan bawah. Kelas rendah.”

“Bukan main! Hanya persoalan urutan mana yang lebih dulu dituang saja menjadi perdebatan. Kalau logikaku, aku menuang teh dulu karena dilihat dari namanya saja *afternoon tea*, bukan *afternoon milk*. Ha ha ha..” Saka memasang muka sok serius, sok pengamat.

“Manusia-manusia yang katanya modern selalu mencari-cari alasan untuk menciptakan kelas. Marxis sekali. Cara menikmati hidangan saja ada sistem kasta. Kurang kerjaan!”

Ashima tersenyum kecil. Ia menoleh menembus jendela, memandang jauh ke taman berumput hijau dan di setiap bangku diduduki sepasang muda memungginginya. Kalimat yang diucapkan Saka baru saja telah mengusik hatinya. Bagaimana pun, semodern apa pun, mau menerapkan paham apa pun, di negerinya tetap saja memersoalkan kasta. Sudah begitu, ditambah lagi penganut patriarki tulen.

“Kalau Nona India ini, pasti banyak cerita.” Ashima sedikit geragapan ketika nama negerinya disebut. “Pastinya masakan di negerinya lebih kaya. Seperti masakan di negeri

kita ya, Saka? Tidak melulu *steak* dan *cake* dan serba resmi seperti ini.” Ashima tertawa kecil dan mengangguk setuju, lalu katanya: “Aku mengundang kalian. Silakan singgah di negeriku. Aku akan hidangkan menu spesial untuk kalian.”

“Wah, menyenangkan sekali. Jangan sampai ingkar janji yah! *Pengin* mencicip nasi biryani,” kata Moko setelah menggigit muffin. Saka menikmati teh-susu.

“Tentu. Akan aku hidangkan semua yang spesial. Nasi biryani, prata, naan..”

“Di mana kamu tinggal?” Moko bertanya. Tetapi dalam hati, Saka sangat berterima kasih atas pertanyaan kawannya yang ia anggap mewakili dirinya.

“Di London, aku tinggal di Oxford, tidak jauh dari universitas. Kalau balik ke India nanti, eemm.... Aku akan memberi tahu kalian jika aku sudah pulang nanti.”

Mata Ashima bercahaya. Anting *bula hoop*-nya berayun-ayun. Hati Saka berbunga. Artinya, ia akan menerima kabar. Artinya ada harapan untuk berkomunikasi dengan perempuan itu. Artinya cerita tidak berhenti di tempat ini, hari ini di London.

Ah, pertemuan itu. Saka tak pernah melupakannya. Bahkan ia akan menjadi demam jika seminggu *e-mail*-nya tak dibalas setelah ia kembali ke Indonesia dan suntuk menyusun tesisnya. Ia akan terserang migren jika Ashima menjawab *e-mail* pendek-pendek sementara ia berharap mendapatkan *e-mail* yang panjang.

Hanya *e-mail*, jarang telepon. Tetapi kabar-kabar dan cerita-cerita dari Ashima sudah berubah menjadi candu. Sehingga bila lebih dari seminggu Saka tak menerima kabar, ia akan membaca-baca ulang *e-mail* terdahulu dan matanya akan terus menerus memeriksa *inbox*. Adakah surat baru yang masuk?



Hingga Saka mendapat undangan symposium di Calcutta sehubungan dengan tesis yang sudah dikerjakannya, yang salah satu referensinya menggunakan novel Arundhati Roy. Betapa akar budaya, sistem kasta, tetap lebih kuat dari ideologi apa pun yang hendak diterapkan oleh sebuah negara. Nyatanya salah satu tokoh dalam novel itu, yang berkasta rendah tetap mampus meski ia adalah tokoh penting dan pejuang sebuah ideologi yang mengkampanyekan bahwa setiap manusia bermartabat sama.

Maka, setiap ideologi, mestinya menggunakan pendekatan budaya dan aturan setempat, untuk membuatnya tumbuh subur. Mestinya para politisi itu belajar dari alam. Pohon dan tanaman. Sama-sama tanaman padi, tetapi harus memilih padi gogo jika daerahnya bertanah kering. Sama-sama pohon kelapa, akan berbeda pertumbuhannya antara pohon kelapa di kampung-kampung dengan pohon kelapa di tepi pantai. Begitu yang digarap oleh Saka. Ini yang membawa dirinya diundang ke negeri Ashima dan Arundhati Roy.

Ah, apa kabar Ashima? Dari foto-foto yang dikirimkan di *e-mail*, Saka melihat Ashima lebih kurus dibanding perjumpaan dulu. Kantung matanya tercetak kuat. Mungkin banyak begadang, banyak pikiran. Ketika Saka menerima undangan itu, ia segera menelpon Ashima.

“Aku akan datang beberapa hari sebelum acara di Universitas Calcutta itu dimulai. Aku ingin bertemu kamu lebih dulu. Bagaimana? Apakah kamu terganggu?”

“Tidak sama sekali. Aku senang mengetahui kabar ini. Aku akan menjemputmu. Aku akan mengadakan pesta kecil untuk menyambutmu.”

“Terima kasih, Ashima. Tunggu aku. Awal bulan depan.”

Kini rindunya membuncah. Ia pandangi foto berdua

yang diambil Moko pada *afternoon tea* di Orangery Restaurant. Duduk bersebelah. Tangan molek Ashima tergolek di atas meja. Matanya menatap kamera. Lalu ia memandangi foto yang lainnya, foto dirinya yang berdiri di depan British Library, 96 Euston Road. Tempat pertama kali ia bertemu dengan intan hatinya. Ia pandangi sepuasnya sebelum kemudian dua foto itu ia simpan kembali, diselipkan pada halaman buku dan makalah untuk symposiumnya.

Saka sudah semakin tenggelamkan kepala di bantal tidurnya. Menghitung hari. Tak sabar menunggu hingga awal bulan. Ia sudah siapkan kain batik motif Sekar Jagad. Ia akan hadiahkan untuk Ashima. Untuk mengatakan bahwa Ashima adalah bunga dalam jagad kehidupannya.

\*\*\*

**A**shima berjanji menjemput Saka di Stasiun Howrah yang riuh. Stasiun paling besar di India. Saka berjanji akan segera menghubungi begitu mendarat di bandara.

Saka tidak merasa asing saat tiba di Stasiun Howrah. Kesibukan dan keadaan di tempat itu sudah bisa mewakili mayoritas kehidupan India. Tak jauh beda dengan Indonesia, stasiun ini tak ubahnya bangsal tidur di rumah sakit kelas bawah. Di bangku-bangku panjang, orang-orang tidur bebas dan sepertinya pulas. Ia berada di India, tetapi yang tercium adalah aroma khas rakyat jelata, yang terpinggirkan di negerinya.

Lepas dari pintu stasiun, seorang perempuan tergepoh. Langkahnya panjang-panjang, ranselnya bergelayut di punggungnya. Blus kotak-kotak merah lengan pendek dan jin ketat menampilkan tubuh yang sehat energik.

“Saka..Saka..!” ia memanggil. Saka menoleh. Matanya

menatap tak percaya.

“Nesia? Kau di sini?” Saka tak menyangka ia bertemu tunangan Moko di stasiun hiruk pikuk ini. Ia tak berubah. Masih ceria seperti dulu. Rambutnya legam tergerai jatuh di punggung. Kaca mata hitam ditarik ke atas menyingkap rambut bagian depan. Saka masih melongo sementara Nesia sudah berdiri di hadapannya mengulurkan tangan.

“Apa kabar? Apa aku boleh menebak apa yang kamu lakukan di sini?” Nesia tak berubah. Selalu blak-blakan, hangat dan ramah.

“Apa coba?”

“Emm.. kutraktir kamu jika tebakanku salah. Kamu mau temui seseorang kan?” Saka terbahak. Ia yakin Moko menceritakan lebih dari yang ia tahu dan amati.

“Tolong kamu cerita yang *bener* sama tunanganmu itu. Aku ada undangan symposium di University of Calcutta!” Saka memberi penekanan pada kata *symposium*.

“Mampus *gue*. Harus traktir *loe!* Tapi tenang saja, aku professional. Akan kutraktir kamu kapan saja kamu mau.”

“Ha ha ha... awas kalau bohong! Tapi, kamu sendiri? Apa yang kamu lakukan di sini? Ada liputan?” Nesia mengangguk. Tepat saat itu, seorang perempuan dengan sari warna cokelat kayu melangkah mendekat. Kaus ketat lengan pendek itu menampilkan tubuh rampingnya. Semampai cokelat sehat. Saka lekas menyadari kehadirannya dan ia merasa begitu spesial sehingga Ashima mengenakan sari saat menjemputnya, bukan memakai blus dan jin.

Benar, ia lebih kurus dan tirus, begitu batin Saka. Tangan Saka mengulur menjabat Ashima lalu katanya:

“Senang bertemu kamu lagi, Ashima. Apa kabarmu?” Mereka menjabat tangan dan tak juga tautan itu dilepaskan. Baik Saka maupun Ashima masih sama-sama ingin saling

menggenggam tangan lebih lama. Dan pertukaran mata itu, Nesia menangkap aura rindu, lalu curiga ia kena tipu sahabatnya. *Symposium gombal!*

“Ah, iya. Kenalkan, dia tunangan Moko yang dulu sekali mentraktir kita saat di Orangery Tea.”

“Oh yah?” Ashima memandang Nesia. Ia tertawa takjub akan keajaiban itu. Dunia ini sempit. Ashima merentang tangan dan langsung disambut Nesia dengan hangat bersiap menerima calon sahabat.

“Saya Nesia, kawan Saka dan Moko dari Indonesia. Senang berkenalan dengan Anda,” ucap Nesia kala berjabat. Mantab dan kuat.

“Terima kasih sudah mengunjungi negeriku. Bagaimana apakah penerbangan kalian tadi menyenangkan? Apakah perjalanan kereta apinya juga menyenangkan?”

“Oh, sejak tiga hari lalu aku sudah berada di India. Tugas kantor. Aku berjumpa Saka di tempat ini. Baru saja.”

“Oh, pantas. Karena Saka tidak memberi tahu kedatangannya ke sini akan bersama siapa.” Nesia tertawa riang dan menang. *Kampret loe, Saka. Tukang ngibul.*

“Saya ditugaskan membuat liputan kunjungan beberapa pejabat di negeri ini.”

“Oh, hebat sekali. Kemarin acara para petinggi negara itu di Khasmir kan?”

“Khasmir hari sebelumnya. Sejak kemarin di kota ini dan besok di New Delhi dan dilanjutkan ke Agra. Sungguh saya ingin sekali melihat Taj Mahal. Bangunan dahsyat yang dibangun Khaisar Mughal Shah Jahan sebagai pusara bagi istri tercintanya itu. Megah dan indah.

Ashima mengangguk. “Ya, konon Khaisar Mughal sangat mencintai Mumtaz Mahal, istrinya yang meninggal dunia saat melahirkan pada tahun 1631. Hingga ia bangun

makam indah untuk mengenang mendiang istrinya.” Nesia menatap Ashima kala ia berbicara. Sudah tidak orisinal lagi. Gaya dan sikap bicaranya sudah terkontaminasi Barat.

“Lalu agenda berikutnya?” Nesia menggeragap.

“Sekarang aku harus ke New Delhi dengan kereta api. Senang sekali sempat berjumpa kalian di sini. Semoga lain kali kita bisa bertemu dan melewatkan waktu bersama-sama.”

Mereka berpisah. Nesia mengedipkan sebelah mata pada Saka. “Hubungi aku jika sudah mau menagih janji,” katanya sambil melangkah menuju barat. Saka dan Ashima langsung mencari taksi kuning, menuju hotel tempat Saka menginap. Nesia berbalik, di dalam pikirannya sudah menyusun sebuah liputan yang akan dilaporkan kepada tunangannya di London. Dalam hatinya berkata: “Kamu benar, Moko. Aku melihat cinta di mata sahabat kita. Dan perempuan itu, ah... demi semesta! Ia serasi sekali dengan Saka.”

\*\*\*

**S**aka lupa berterima kasih padanya. Saka tak tahu pasti apa yang menyebabkan lupa berterima kasih. Mungkin karena ia terlalu terpesona dengan sosok langsing-liat Ashima ketika menyiapkan jamuan kecil yang ia janjikan, nasi briyani yang terbuat dari beras basmati dibumbu kuning, atau prata, atau karena terbius oleh cita rasa naan, roti berasa tawar yang disajikan dengan ayam tandori dan kuah kari kental beraroma harum. Bumbu rempahnya begitu kaya. Hingga lidah Saka terasa dimanjakan semua menu olahan Ashima.

Atau ia masih *jet lag* setelah melanglang seperti Gatotkaca menembus mega-mega di atas samudra. (Beberapa jam lalu di atas sana, Saka sempat berpikir mengapa di Indonesia tidak ada maskapai yang dinamai Gatotkaca? Kan keren!

Gatotkaca terbang menuju India, ke negeri asal muasal epos yang menciptakannya). Bisa juga karena kurang *fit* gara-gara insomnia yang menyiksanya menjelang keberangkatan ke India. Atau, ini yang paling menjadi kecurigaan Saka: kegugupan karena deraan rindu yang ditahan terlalu lama. Yang pasti, Saka menelpon Ashima pada malam menjelang tidur. Begitu tersambung, ia langsung bicara:

“Ashima, aku minta maaf karena menelponmu malam-malam begini.” Tak lekas dijawab. “Ashima,” ulang Saka.

“*Yeab..*” suaranya agak gugup. Saka dilanda rasa tak enak. Rasa bersalah telah mengganggunya. Maka ia pelankan suaranya.

“Ashima, aku hanya ingin mengucapkan terima kasih atas penyambutanmu dan jamuanmu tadi siang hingga sore. Aku terlalu senang sehingga lupa berterima kasih. Hanya itu. Hanya itu saja yang ingin kukatakan. Selamat malam.”

“Terima kasih kembali, Saka. Senang kamu mau mengunjungi negeriku. Semoga kamu baik-baik saja dan menikmati semua agendamu di negeriku.” Saka hanya berkata, “Ya.. ya...” Lain tak ada, atau tak bisa.

Telepon mati. Mati begitu saja, tanpa ucapan perpisahan. Saka terpukul hatinya. Tetapi sedih kacau balau itu terlalu lemah untuk melawan lelah tubuhnya. Ia sudah limbung sempoyongan. Ia sangat mengantuk. Ia butuh istirahat. Ketika sudah berbaring, ia sempat berpikir, mengapa Ashima menjadi aneh. Apa salah dirinya?

Baru pada esoknya, ketika ia menggeliat untuk pertama kali di atas kasur hotel, ia merasa segar dan kuat. Ia teringat Ashima. Ada apa? Ia meraih telepon, tetapi Ashima tak bisa dihubungi. Saka resah bukan main. Berkali-kali ia mencoba, tetapi selalu gagal. Tanpa buru-buru Saka bangkit dari kasurnya. Membuka hording jendela. Langit India cerah,

hiruk-pikuk lalu lintas di bawah sana mengingatkannya pada Jogja, lalu Jakarta. Pukul delapan pagi. Kopi, roti, terbayang di matanya. Andai ada Ashima.

Saka merenung. Sebaiknya ia langsung ke rumah Ashima tanpa menelpon, untuk menagih janji mengantarnya mengunjungi Varanasi dan Agra jika symposiumnya selesai besok. Maka ia segera mandi dan berpakaian *casual*. Ia teliti penampilan, menyiapkan diri demi sebuah pertemuan.

Ada panggilan dari hotel. *Breakfast* sudah siap, akan ditutup pada pukul sepuluh.

Saka ke sana. Lalu ia sempatkan mengambil surat kabar berbahasa Inggris. *The Times of India*. Pada halaman depan terpampang foto banyak sekali perempuan. Satu orang yang ada di baris paling depan itu, sangat ia kenal. Jantungnya berdegup kencang. Ia lekas membaca. Ashima Aswari. Astaga! Ia memimpin demo, menuntut hukuman mati bagi pemerkosa. Dan tadi malam pada sekitar pukul sebelas, ia diculik seseorang tak dikenal. Kaki Saka terasa lumpuh. Tak puas membaca berita dari *The Times of India*, ia mengambil surat kabar lain: *Hindustan Times*. Pemberitaan yang sama. Saka pusing bukan main. Ia bingung harus bagaimana.

Oh yah! Nesia! Saka harus menghubungi dia. Ia hanya makan sepotong roti, lalu meneguk sedikit kopi lalu mencoba mengontak Nesia. Sial! Saka hanya menyimpan nomor Indonesia. Lupa minta nomor selama ia berada di India. Moko. Moko pasti tahu, maka ia menelpon sahabatnya. Minta ampun. Lama sekali baru terhubung. Tapi syukurlah, ia mendapat nomor Nesia.

“Kamu di mana? Aku butuh kamu. Aku yakin kamu lebih tahu dari aku.”

“Ada apa? Butuh untuk apa? Apakah gadismu tak bisa membantu?” Nesia menjawab tak kalah *kenceng*.

“Justru aku butuh kamu untuk dia. Kamu jurnalis. Pagi ini aku baca berita, Ashima diculik orang tak dikenal sehubungan dengan aktivitas demonstrasi politiknya. Menuntut mati pemerkosanya.”

“Yah! Aku tahu.”

“Nesia.. maksudmu apa? Tahu apa? Tahu di mana dia disembunyikan?”

“Bukan. Tahu beritanya.”

“Nesia. Besok tak ada waktu. Aku harus menghadiri symposium. Hanya tinggal hari ini. Bantu aku. *Instinct* jurnalismu tentu banyak membantu.”

“Jadi soal symposium itu benar?”

“Ya ampuuunn... Nesia. Aku memang ada undangan symposium di sini. Sekalian jalan, aku menambah waktu untuk bertemu Ashima. Kenapa?”

“Oke... oke.. beri tahu posisimu. Aku akan datang.”

\*\*\*

Nesia, dengan kartu jurnalisnya, sangat mudah mencari berita. Ia menghubungi kantor berita India, *Samachar*. Tak banyak membantu. Justru kesannya orang di sana tak mau direpotkan. Tetapi Nesia tak hilang akal. Beberapa waktu di sini ia sudah mengenal beberapa jurnalis India. Ia menghubungi salah satu dari mereka. Bahkan ia mendapatkan informasi keterlibatan Ashima dengan gerakan yang intens mengadakan demo menuntut hukuman mati bagi tindak perkosaan dan demo-demo sebelumnya dengan kasus berbeda.

“Aku adalah kawan dari kekasih Ashima. Setidaknya dia harus tahu kondisi dan posisi kekasihnya. Dia tidak tahu menahu soal gerak dan pergerakan kekasihnya. Bahkan baru pagi ini dia tahu kalau kekasihnya hilang. Dia membaca *The*



*Times of India*. Dia orang Indonesia yang diundang oleh Universitas Calcutta untuk menghadiri symposium.”

Bagaimana pun, sepak terjang Ashima yang membela hak-hak siapa pun yang menjadi korban ketidakadilan, terutama menyangkut hak perempuan sangat meresahkan pemerintah yang masih melindungi patriarki. Baik Nesia maupun Saka, mulai putus asa. Moko terus memantau perkembangan *via e-mail*. Tak banyak kenalan. Kawan-kawan jurnalis yang dikenal Nesia juga sama bingungnya. Hingga jauh malam.

Lalu esoknya, tak ada yang bisa dilakukan Saka selain berharap Ashima baik-baik saja. Nesia akan mencari tahu di sisa-sisa waktu tugasnya yang tinggal sehari lagi di India. Telepon Moko dari London tak sanggup mendongkrak semangat Saka. Ia didera khawatir sampai ke ubun-ubunnya.

Pagi itu Saka naik taksi berangkat ke Universitas Calcutta, melaksanakan tujuan intinya. Baru beberapa meter taksi melaju, ia menerima telepon dengan nomor tak dikenal. Saka ragu menjawab, tetapi kemudian ia berpikir mungkin saja itu telepon dari panitia yang ingin memastikan kehadirannya. Suara perempuan. Saka mengenalnya. Ashima. Astaga! Saka menajamkan telinganya.

“Aku baik-baik saja, Saka. Jangan khawatir.”

“Apakah ada penculik yang baik-baik memperlakukan sandranya, Ashima? Aku membaca berita di Koran. Sekarang kamu di mana? Bersama siapa? Apakah kamu sehat? Jauhkah dari hotel tempatku menginap? Apakah kita bisa bertemu lagi? Aku sedang dalam perjalanan ke universitas.”

“Tenang, Saka. Penculik itu juga perempuan. Mereka adalah kawanku yang peduli pada keselamatanku. Tetapi awalnya aku juga tidak tahu.” Saka bernafas lega.

“Mereka tahu kalau kemungkinan besar aku sedang dicari sebagai perempuan yang harus bertanggung jawab

pada gelombang protes akhir-akhir ini. Kuharap kamu baik-baik saja.”

“Ashima? Jadi kapan kita bisa bertemu? Aku meminta tolong pada Nesia untuk mencari informasi pada kenalannya sesama jurnalis. Tetapi sia-sia.”

“Berhentilah mencariku. Sampaikan pada kawanmu, aku baik-baik saja. Dan secepatnya akan kuusahakan bisa bertemu. Nanti aku hubungi lagi. Selamat bertugas. Sukses untukmu!”

“Ashima! Tunggu!” Tidak langsung terputus, tetapi Ashima berkata untuk yang terakhir. “Waktuku tak banyak.” Saka harus puas dengan obrolan singkat itu. Tetapi setidaknya dirinya tahu, Ashima baik-baik saja.

Saka menarik nafas panjang. Sebenarnya ada banyak yang ingin ia tanyakan secara detail perihal sepak terjang Ashima. Selama ini ia tak pernah mendapat kabar soal aktivitasnya. Hanya yang terakhir, ia sempat cerita soal artikelnya di *Hindustan Times* tentang diskriminasi pada perempuan mendapat reaksi berlebihan dari pemerintah. Artikel itu memang mengkritik pemerintah yang masih melanggengkan anggapan bahwa perempuan adalah warga kelas dua. Tetapi Saka tak pernah mendapat cerita bahwa ia adalah singa betina yang mengaum kala memimpin kelompok yang memperjuangkan hak-hak kaumnya.

Saka segera menghubungi Nesia perihal telepon Ashima pagi itu. Kemudian menghubungi Moko. Ia berharap bisa menabung semangat untuk hadir pada symposium itu ketika mengetahui ada harapan besar untuk kembali bertemu Ashima.

Ashima menepati janji ketika tinggal dua hari lagi Saka harus pulang ke tanah air. Melalui telepon, ia meminta Saka datang ke suatu tempat. Ia akan dijemput.

Sore itu Saka dijemput mobil, melaju mengarah ke selatan. Mungkin berjarak sekitar dua puluh kilometer, mobil masuk perkampungan riuh. Banyak anak-anak berlarian di gang-gang hingga Saka khawatir mobil itu akan menabrak seorang di antaranya. Pengemudi itu cukup lihai menghindari lalu membelokkan mobil pada sebuah gang. Pondok sederhana. Ashima ada di balik jendela, menyambutnya.

Ashima segar bugar ketika ditemui Saka. Sopir itu segera pergi meninggalkan mereka. Tak ada siapa-siapa di pondok itu. Saka langsung menyengkeram pundaknya.

“Kau tak apa-apa?” Ashima mengangguk meyakinkan.

“Maafkan kalau aku dan negeriku menyambutmu dengan insiden semacam ini.”

“Aku sangat mengkhawatirkanmu. Apa yang sebenarnya terjadi padamu?” tanya Saka tak sabar.

Ashima menutup pintu, tenang dan pelan-pelan.

“Siang ketika aku menjemputmu, aku sedang ada rapat dengan kawan-kawanku. Tetapi mereka tak keberatan ketika kukatakan akan menjemput kawan dari Indonesia di stasiun Howrah. Lalu aku menemani kamu hingga malam. Aku menduga, orang itu sudah memata-matai kita. Sehingga begitu kamu pergi, aku langsung disergap seseorang. Semua berlangsung begitu cepat. Mereka membawaku dengan mobil. Tetapi ketika cukup jauh, mereka mengatakan tentang identitasnya.” Ashima tersenyum, tetapi Saka masih tampak khawatir.

“Lalu ketika kamu menelponku pada malam itu, aku sudah tidak ada di rumah. Aku sudah berada di markas. Maaf aku tak menceritakan padamu.”

“Aku mengetahui tentangmu ketika pada paginya aku membaca koran. Kamu diculik pada malam yang sama ketika aku bersamamu. Hanya selang beberapa jam. Itu

mengerikan sekali, sehingga aku langsung menghubungi Nesia dan berusaha mencari tahu tentang kamu. Bagaimana kronologinya? Dan mengapa kamu tak pernah ceritakan tentang aktivitasmu?”

“Maaf, akan lebih nyaman kalau kita ngobrol langsung. Tetapi aku memutuskan untuk menceritakan lusa saja, bukan pada saat kamu baru saja tiba di negeriku.”

“Oh,” Saka mengangguk mengerti, ia menghela nafas, dan menerima ketika Ashima menawarkan air putih.

“Sebelum artikelku membuat berang para pejabat, aku sudah menulis tentang tuntutan hukuman mati pada seseorang. Jadi awalnya kawanku menemukan seorang perempuan diperkosa hingga harus dilarikan ke rumah sakit. Korban segera mendapat perawatan dan bisa diselamatkan nyawanya. Tetapi tidak jiwanya. Ia terus berteriak-teriak ketakutan hingga menguat dugaan ia sakit jiwa.

“Apa yang akan terjadi pada negeri ini kalau hal semacam itu terus dibiarkan? Kami harus memutuskannya. Kami menuntut hukuman mati sebagai ganti kematian semangat hidup dan jiwa perempuan muda itu. Aku tak sendiri, kawan-kawanku dari Oxford menyokong, kawan-kawan perempuan dan laki-laki yang peduli dari berbagai universitas dan instansi yang mendukung gerakan ini juga menyokong. Mereka memiliki kakak dan adik perempuan, mereka memiliki anak perempuan. Mereka tak ingin anak-anak atau saudari mereka mengalami nasib sama. Sehingga gerakan kami kuat. Tetapi aku berasal dari kasta rendah, dan mungkin bagi mereka juga paling berbahaya, maka aku juga yang paling pertama untuk dilenyapkan.” Ashima tersenyum tipis. Saka teringat negerinya. Negeri sakit yang antipati terhadap kritik.

“Baiklah, Ashima. Aku hanya ingin jiwa dan ragamu selamat. Aku mencintaimu, terlalu mencintaimu. Jujur aku

aku, aku takut kamu mati.” Hening.

“Terima kasih, Saka. Tetapi kamu tahu kan, siapa yang kaucintai?” Saka menggenggam tangan Ashima, ia berharap perempuan itu tidak melukai dirinya sendiri akibat masa lalu dan perlakuan yang diterimanya selama ini.

“Aku seorang *harijan*, Saka. Aku milik para *harijan*, Saka.”

“*Harijan* berhati nigrat. Aku tak peduli. Aku mencintaimu.”

“Tak ada yang salah dengan cinta. Bahkan sejujurnya aku pun mencintaimu, Saka. Tetapi sudah kukatakan, proyek hidupku yang berhubungan dengan lembaga pernikahan sudah selesai. Aku sudah memiliki proyek yang lain.”

“Kamu mengambil keputusan untuk tidak menikah lagi?” Ashima mengangguk.

“Kamu takut? Kamu menganggap mengemban kutuk sehingga tak akan memiliki anak berumur panjang seperti yang distempelkan pada ibumu?” Ashima diam.

“Pernikahan bagiku bukan sekadar memproduksi anak, Ashima. Aku ingin kamu mengerti. Dan menikah tak harus di negerimu, atau negeriku. Kita bisa menikah di mana saja kamu mau.”

“Bukan. Bukan itu.”

“Lalu apa?”

“Aku sudah mengucapkan janji di tepi Sungai Gangga, bahwa aku tak akan menikah sebelum perjuangan kami berhasil. Kuucapkan setelah aku menabur abu anakku.”

“Apa yang kalian perjuangkan? Hukuman mati bagi...”

“Bukan hanya itu. Ada banyak. Tetapi penjelasannya sangat panjang.”

“Itu alasan yang kamu cari-cari. Baiklah, Ashima. Aku tahu, dengan siapa aku berhadapan kini. Baiklah, aku doakan

semoga kamu selalu sehat. Dan perjuangan kalian memberi hasil yang baik, demi perubahan dan perbaikan hidup negerimu. Terutama hidupmu sendiri.”

Mata Ashima berkaca-kaca, tetapi ia berjuang menahan agar tak pecah dadanya hingga meluap air matanya.

“Terima kasih, Saka. Terima kasih untuk dukungan dan doamu. Aku ingin kamu tahu, kalau aku juga mencintaimu.”

“Lalu?”

“Janji harus kutepati.”

Sudah selesai. Jadi hanya seperti ini. Kalimat itu terus bergema dalam batin Saka hingga sampai waktunya harus pulang ke tanah air. Ia menimbang, apakah perlu pamitan pada Ashima? Atau pergi begitu saja? Akhirnya ia hanya menulis pesan: “Aku pulang.” Tak ada pertemuan lagi.

Ketika menerima pesan dari Saka, Ashima langsung meneleponnya.

“Tetap kutunggu kabarmu. Kirimlah *e-mail* sesering mungkin,” pinta Ashima sebelum Saka memutuskan sambungan. Ia hanya mengatakan “ya” tetapi hatinya tawar. Ia malas basa-basi *berkenes-kenes* dengan sesuatu yang semu. Itu hanya akan menambah luka hatinya. Jika Ashima ingin berkeras dengan organisasi dan pekerjaannya, Saka akan beradaptasi. Jika ia takut dengan anggapan ada “kutukan” bawaan dari ibunya, Saka cukup amunisi untuk menghadapi. Tetapi ketika ia bersumpah, supata di Sungai Gangga yang dipercayai Ashima sebagai yang sakral untuk tidak menikah lagi? Saka tahu, anak kunci sudah dikubur, pintu tak bisa dibuka lagi, selain Ashima menarik janjinya entah dengan apa. Saka menyesal, karena Ashima terlalu emosional ketika itu, mengapa ia tak belajar dari ayahnya. Mengapa ia begitu mudah mengucap supata? Entah, entahlah, Saka lelah. Ia ingin pulang dengan kuat. Membiarkan semua mengalir

seturut arus menuju muara.

Saka masih sesering dulu menerima *e-mail* dari Ashima. Menceritakan hal-hal lucu, sedih, gembira. Ia juga mengatakan betapa sangat suka mengenakan kain motif Sekar Jagad pemberian Saka. Tetapi selalu Saka menjawab dengan kalimat pendek-pendek saja. Bukannya Ashima tak tahu. Ia sangat tahu, sehingga merasa perlu untuk memberi penjelasan yang lebih rinci, detail dan mencoba bijaksana. *E-mail* itu ia tulis ketika Saka mulai menunda membalas *e-mail*-nya. Ia curahkan segala isi hati, segala gejala pikirannya, segala harapannya, segala cita-citanya dan perjuangannya. Tetapi dengan keteguhan hati yang masih sama. Ia tetap pada garis perjuangannya.

Dalam hal ini, Saka begitu bangga mengenal perempuan seperti Ashima. Tetapi pedih kala mengingat Ashima memiliki keputusan yang nyaris membuatnya putus asa. Tetapi ada hal yang membuatnya bahagia. Ia teringat Moko dan Nesia yang tahun depan akan melangsungkan pernikahan.

Hari ini ada 21 pemberitahuan di *inbox*. Saka meneliti. Ada dari Nesia. Ia membuka dan membacanya. Nesia masih saja menanyakan bagaimana kelanjutan cerita cintanya dengan Ashima. Rasanya tak akan lelah ia bertanya meski ia mengatakan Ashima adalah fatamorgana. Ia dan Ashima tidak terjalin apa pun seperti yang dimaksudkan dan yang sesungguhnya mereka harapkan.

Yang terakhir, *e-mail* dari Ashima. Baru masuk dua jam lalu. Ada rasa pedih. Lalu dengan malas Saka membuka. *E-mail* yang cukup panjang. Batin Saka: *Paling-paling* isinya sama seperti *email-email* yang lain, menceritakan organisasinya, kebijakan-kebijakan negerinya dan segala tetekbengek. Disisipi alasan keputusannya, lalu cita-citanya. Dan menyertakan doa-doa agar Saka tetap bahagia dan segera menemukan perempuan

yang memiliki lapang hati dan cinta untuk membina sebuah keluarga. Tiba-tiba Saka kehilangan nafsu untuk membaca *e-mail* panjang itu.

Ia mengarahkan kursor, klik *reply* dan menuliskan: “Ashima, titip rindu untuk Calcutta.” *Send!* []

\*\*\*



# Pertemuan, Perempuan, Kemanusiaan

M. Fauzi Sukri, Bergiat di Bilik Literasi Solo

*Waktu adalah faktor penting dalam permainan  
Waktu menguasai irama pada gerak, pada pertemuan dan percakapan*

—Subagio Sastrowardoyo, 1970

/1/

Pertemuan dan pertemuan menjadi pertanda melankolia. Terkadang ia mendesirkan aroma daun teh yang segar, sesekali menggelegakkan getir udara laut di lepas pantai, bisa menjadi sebetuk rasa yang begitu kuat menautkan masa lalu-masa kini tanpa begitu jelas dibedakan keduanya, bahkan bisa menjadi arena penghakiman yang begitu melukai, atau bisa seperti sumpah (supata) getir yang melampaui kuasa waktu. Dalam pertemuan, waktu masih juga menjadi misteri abadi yang tak juga terkuasai.

Dan tak seorang pun memiliki kuasa terhadap kehendak waktu. Seperti tiap manusia tak bisa memilih rahim seorang ibu untuk dirinya. Padahal, dalam tiap rahim ibu, manusia

diseret dalam waktu yang menguasai rahim ibu itu sendiri, memasuki alam sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan peradaban yang bakal ditemui sang bayi saat lahir. Dan saat lahir, tiba-tiba ruang-waktu sudah begitu menjadi dan siap menguasainya, dengan segala bentuk permainan, pertemuan, juga percakapan yang dihadapkannya.

Tiap kali manusia berkehendak menguasai waktu, tiba-tiba ia seakan terlempar dalam waktu yang tak dikuasainya. Manusia selamanya terkutuk untuk berada dalam waktu. Waktu bukan hanya “*faktor*”, hanya semacam sebagian, seperti dalam puisi Subagio Sastrowardoyo, melainkan sejenis adinasib yang di luar manusia dan melingkupi manusia secara total. “*Waktu menguasai irama pada gerak*” manusia di atas kehidupan bumi, dalam se bentuk “*permainan*”, “*pertemuan*”, dan “*percakapan*”. Maka, dalam tiap waktu yang tersadari, ruang-pertemuan yang menyentuh perasaan-perasaan manusia menjadi begitu enikmatik dan penuh aura dalam kisah-kisah kemanusiaan. Dari pertemuan dan percakapan, manusia melahirkan kisah dan mengungkapkan dirinya dalam kuasa waktu, sebagai manusia yang perlu berbahagia, sebagai manusia yang dirundung duka lara, sebagai manusia sial atas nasib, sebagai manusia yang harus memberikan perhitungan atas seluruh nasib hidupnya.

/2/

Aku membaca sembilan kisah yang dihadirkan Indah Darmastuti dalam buku ini sebagai se bentuk waktu yang mempertemukan manusia dan manusia. Mereka yang dipertemukan waktu, terserap dan terkuasai dalam pertemuan masing-masing. Mereka seakan sudah pasrah pada tiap kali

waktu berkuasa terhadap hidup mereka. Waktu menjadi nasib yang tak tertolak sedikit pun. Manusia dipaksa menjalani sejarahnya.

Pada kisah yang pertama, *Laki-laki dari Langit*, kita dihadapkan pada waktu yang mempertemukan seorang perempuan pekerja pemetik daun teh dan seorang lelaki pelihat bintang-bintang di angkasa. Ada desiran waktu yang seakan bertemu dengan segar dalam kisah ini. Kita dihadapkan pada awal sebuah kisah cinta dengan nuansa alam perkebunan teh yang asri. Namun, pada pertemuan itu akhirnya kita dihadapkan pada waktu yang mengejutkan: ternyata, sang lelaki dari langit sudah punya anak dari seorang perempuan yang meninggal saat melahirkan. Ah, seandainya pertemuan mereka terjadi sekian tahun sebelumnya, kisah manusia bisa indah, barangkali. Waktu membawa getir yang akhirnya harus diterima. Seperti gerak bintang di malam hari yang kita lihat, tapi sebenarnya sudah begitu sangat jauh meninggalkan mata kita, dan kita hanya mendapati kelebat cahayanya saja di malam hari yang terang.

Dalam waktu yang mempertemukan satu ruang-manusia dan ruang-manusia yang lain, kita memang harus bersabar, seperti yang dilakukan seorang perempuan yang dipanggil Putri Solo, dalam cerpen *Di Jantung Batavia*. Sang putri bertemu dengan seorang lelaki dari Belanda, Karel, di perpustakaan bernuansa klasik. Keduanya jatuh cinta tanpa mengucapkan janji, termasuk saat mereka berpisah. Sang putri sudah begitu lama menunggu, dalam harapan penuh bahagia. Namun, menunggu dan kepastian itu berbeda. Waktu tak juga menjawab dalam se bentuk pertemuan. Begitu juga si lelaki, yang sabar dan bersemangat itu merasa bahwa si putri pujaan pasti bakal menunggunya, juga dengan sabar dan penuh

harap. Dan saat sang waktu memberikan ruang pertemuan kembali bagi keduanya, dengan penuh semangat Karel hendak mengabarkan kelulusannya dan bermaksud melamar si Putri Solo. Namun sang putri yang sudah tak mungkin berlama dalam menunggu, ternyata, sudah mempunyai tunangan, meski hatinya masih berdegup untuk Karel. Tak ada teka-teki yang menyakitkan kecuali waktu yang tak mempertemukan keduanya pada waktu yang tepat.

Namun, barangkali yang jauh lebih getir adalah apa yang dialami oleh para perempuan yang dipaksa menjadi pelacur di tengah laut, dalam *Getir Pesisir*. Pada awalnya, pertemuan yang diberikan waktu pada para perempuan itu seakan berpihak pada mereka saat hendak bertaruh nasib baik di kota. Mereka berangkat penuh suka cita menyongsong nasib baik. Namun, pertemuan dengan sahabat mereka ternyata bukanlah pertemuan yang berujung pada perbaikan nasib ekonomi. Sang sahabat adalah seorang mucikari kecil pencari pekerja seks. Nia, Gita, dan sekian banyak perempuan dipaksa menjadi pelacur di tengah laut, tanpa bisa kabur ke manapun, kecuali bunuh diri menceburkan raga ke dasar laut. Tak ada tongkat Musa yang bisa menyelamatkan mereka dari dera duka hidup. Waktu seakan berhenti pada malam hari yang begitu kelam nan getir. Tanpa ampun. Tuhan bahkan seakan sungguh begitu tak berdaya, tak seperti kepada Musa yang diberi tongkat ajaib. Dan waktu belum juga selesai dengan kisah-kisah getir serupa, seakan waktu begitu suka menyimpan perbendaharaannya untuk kita menyimaknya lagi.

Jika pada kisah *Getir Pesisir* kita dihadapkan pada sistem masyarakat yang begitu keras terhadap pelacuran, apalagi jika pada akhirnya pelacuran itu begitu memperbudak tanpa memberikan kebebasan pada tubuh manusia, kita kemudian

diajak Indah Darmastuti ke Eropa yang sedikit banyak melegalkan pelacuran dengan berbagai syaratnya. Kita dipaksa membuat penilaian moral yang berbeda dalam kisah *Di Pusat Lampu Merah*. Deborah menjadi pelacur tanpa diberi penjelasan latar sosial ekonomi politiknya secara personal. Kita hanya menyaksikan perempuan yang membutuhkan biaya berhidup dalam latar pelabuhan yang keras. Di sini, Deborah mendapatkan cinta dari seorang pelaut, si Lelaki, yang tak perlu disebutkan namanya.

Kita dipaksa narator untuk berpihak pada seorang pelanggan seks perempuan: “Mestikah disalahkan kalau pelaut itu kemudian memberi nama tempat ini dengan nama suci Santo Pelindung mereka: Paulus? Kemudian merasa nyaman lalu memulai pesta kecil-kecilan untuk membunuh jenuh setelah berbulan terapung di lautan? Ayolah, mereka hanya pesta dan bersenang-senang menghadahi diri dengan anggur dan emm.. perempuan.” Para lelaki itu adalah buruh pelabuhan yang miskin, sehari-hari di tengah lautan dalam nasib yang tak menentu, juga setelah mendarat. Mereka membutuhkan kasih cinta. Si Lelaki tak hanya membutuhkan seks, namun berkehendak tulus memberikan seluruh hidupnya untuk Deborah yang hendak dilamarnya. Sayang, sang waktu membunuhnya saat menanti Deborah, dan jadilah dia mati sebagai manusia yang penuh kasih, meski seorang petugas menyebutnya sebagai gelandangan yang tak berharga. Ada getir yang mengejutkan dari kisah manusia kecil ini, dari manusia yang menunggu kasih asmara, meski waktu begitu kejam merenggutnya.

Ada kalanya sebentar pertemuan adalah ingatan yang getir. Kita mendapatinya dalam kisah *Raisha dan Sekotak Tanah*. Raisha bertemu dengan perempuan yang seumur dengan

mamanya yang sudah meninggal, begitu juga si perempuan seakan bertemu dengan anaknya sudah meninggal. Kisah ini barangkali ganjil, namun dalam ingatan manusia yang diprakarsai waktu itu sendiri, kita dibuatnya percaya. Apalagi, bagi manusia yang kehilangan, pertemuan itu seakan menjadi sebetuk harapan yang terus saja diciptakan dalam ingatan-perasaan. Dalam ingatan-perasaan, manusia terus memelihara harapan sebetuk pertemuan dengan yang telah berlalu dalam hidupnya. Inilah yang dirasakan Raisha dan sekaligus perempuan itu. Kita boleh terharu saat waktu mempertemukan mereka berdua, terutama saat pertemuan itu berupa pertemuan perasaan dalam sekotak tanah yang bertaut dalam sepemahaman keduanya. Tanah adalah ibu keabadian bagi manusia, yang begitu sabar menemani waktu. Kisah ini melankolis, tidak getir, memang.

Yang getir dalam dalam sebetuk pemaksaan oleh waktu. Betapa manusia dipaksa meyakini nasib-nasib sialnya dalam suatu momentum. “Sudah jadi takdir kalian. Mestinya kalian tahu, bahwa tak mungkin di dunia ini semua akan bernasib mujur. Harus ada yang hancur.” Begitulah saat sebagian manusia menjadi sang waktu penentu nasib-nasib manusia-manusia yang dipaksa sial. Para buruh perempuan memang sering menjadi saksi dramatis atas kejadian-kejadian serupa.

Dalam hal-hal getir itu, barangkali tidak ada yang lebih bergetir daripada kisah *Makan Malam Bersama Dewi Gandari*. Dua tokoh perempuan hidup di zaman perang—aduh, sungguh sangat, kapankah manusia mengakhiri perang, lalu mengagungkan nyawa-ragawi? Pertemuan dua perempuan-ibu itu menjadi arena pertarungan dan penghakiman dengan terdakwa penderitaan-penderitaan masing-masing. Betapa ganjil pertemuan duka itu. Dua orang ibu yang bertarung

mengadu nasib: siapa yang paling tragis, siapa yang paling menderita, siapa yang paling duka, siapa yang pasti menjadi ibu berkalang duka lara. Ah, betapa ganjil dan absurdnya hidup. Apalah makna kehidupan jika semuanya pada akhirnya harus mengadu penderitaan dengan penderitaan di atas segala penderitaan. Seakan, begitu agungnya penderitaan itu sendiri, tatkala hanya penderitaan yang dimiliki, setelah dialami dan dirasakan dalam arus waktu.

Waktu semakin membuat manusia menyadari duka laranya. Dan semakin manusia menyadarinya, duka lara itu semakin menghujam seluruh ragawi, pikiran, dan hatinya. Waktu yang menjelma dalam kehilangan orang-orang terkasih, momen yang begitu dirindukan yang berada dalam kewaktuan hadir dan waktu tiada dalam ingatan, desir bunga-bunga yang kemudian tidak segar lagi bahkan membusuk dalam hati, kerusakan-kerusakan yang akhirnya menjadi luka abadi sepanjang hidup... Waktu membangkitkannya, lalu memohon perhitungan atas nasib dalam nada merintih yang keras, tragis, dan ironis. Dan kebahagiaan hanya semacam nostalgia kecil dalam dan bersama hal-hal yang perlu diberi makna penting, seperti sepotong sajak atau bunga kecil di pinggir rumah.

Dua tokoh dalam kisah *Makan Malam Bersama Dewi Gandari* memang berasal dari kisah klasik, namun kita toh akhirnya juga harus mengakui bahwa semuanya masih terus terjadi dalam kehidupan mutakhir kita, baik dari kisah yang paling dekat dengan kita atau dari kisah yang ada belahan bumi yang lain. Setidaknya, kita kemudian diajak menyusuri kelam perempuan-ibu dari India yang bertemu seorang lelaki dari Indonesia, dalam kisah *Ashima, Titip Rindu untuk Calcutta*. Cerita cukup panjang ini memang tidak begitu langsung menghadirkan duka secara dramatis, kita lebih

banyak mendapatinya dalam bentuk percakapan-percakapan, bukan dalam bentuk peristiwa. Toh, kita akhirnya juga harus mengakui bahwa kisah Ashima, dengan latar India yang masih cukup bengis pada perempuan sampai saat ini, menjadi kisah pertemuan yang berlumur duka. Pertemuan mereka bukan pertemuan kisah asmara, lebih semacam pertemuan berbagi kisah duka seorang manusia.

Dan yang semakin bersifat tragis, saat Ashima menggunakan kuasa sumpah *supata* untuk dirinya sendiri, yang akhirnya menentukan nasib getir asmaranya bersama si lelaki Indonesia. Akibat sumpahnya sendiri, Ashima terpasak dalam waktu yang seakan tak bisa diubahnya. Meskipun demikian, di antara sembilan kisah ini, barangkali hanya Ashima yang akhirnya melakukan bahkan mengorganisasi perlawanan dalam se bentuk tindakan intelektualitas dan ragawi. Ashima memutuskan menjadi aktivis kemanusiaan melawan belenggu kemanusiaan kaum perempuan.

### /3/

Dalam sastra Indonesia mutakhir, ada kecenderungan untuk mulai mengabaikan ruang geografis-politik, setidaknya berdasarkan jumlah bacaanku sendiri. Para penulis bisa dengan enteng mengambil latar cerita dari berbagai belahan dunia, tanpa begitu terusik perihal efek dan kuasa politik geografis. Padahal, tak ada satu pun negara yang tak punya kuasa politik geografis. Dan tiap negara hampir secara pasti punya pengaruh terhadap pola kehidupan manusia. Tentu saja, hidup kita sedikit bahkan banyak sekali ditentukan oleh politik ruang geografis, setidaknya sebagai tanah air tempat kelahiran kita dan dengan itu kita sering



dipaksa menjadi seorang nasionalis, setidaknya. Satu tempe yang kita makan, jika mau menelusurinya, bisa menjadi sebetuk politik ruang geografis yang menguasai kehidupan kita.

Namun, seperti yang terjadi dalam kisah-kisah Indah Darmastuti, perpindahan ruang geografis itu seakan terjadi dengan enteng, tak merisaukan, tanpa ada semacam kesadaran politik, atau setidaknya pertarungan identitas. Seorang perempuan dari Jawa bisa dengan enteng bertemu dan memadu kasih dengan seorang dari Belanda, tanpa begitu peduli perihal kolonialisme Eropa atau setidaknya perihal identitas yang bakal mereka jalani dalam kehidupan masyarakatnya yang sedikit banyak masih dikuasai negara yang mengagungkan politik identitas.

Atau, pertemuan seorang perempuan India dan seorang lelaki Jawa Indonesia di London, Eropa. Keduanya seakan hanya menyinggahi London, tanpa begitu peduli apa makna London dalam kehidupan kolektif global secara politik, yang sedikit banyak menentukan nasib mereka dan yang memungkinkan mereka di sana. Atau, setidaknya, apa makna kuasa kampus yang berada di Eropa (kita ingat kampus Leiden di Belanda) dalam politik pengetahuan dunia saat ini, dan kelak di kemudian hari dalam arus pergeseran geopolitik dunia. Dua manusia itu, meski sama-sama memiliki semangat perjuangan bagi yang tertindas, tampaknya begitu saja mengabaikan semua makna geografis dalam kehidupan politik kolektif. Atau, kisah asmara di perkebunan teh, yang berasal dari kolonialisme Eropa. Dalam kisah *Perahu Rongsok* barangkali pengabaian itu bisa sedikit dipahami. Para tokohnya adalah perempuan tidak terdidik, hanya buruh migran dengan pendidikan sangat rendah yang mengadu nasib ekonomi di

negeri orang. Begitu juga kisah *Di Pusat Lampu Merah*, meski tentu saja pelabuhan tidak pernah hanya untuk kapal singgah dan para pekerja mendapatkan nafkah. Namun, dalam peta politik, pelabuhan adalah pusat kekuasaan apalagi dalam kolonialisme Eropa abad 19 dan 20.

Ada banyak kemungkinan jawaban untuk pengabaian ruang-geografis itu, barangkali. Di sini, aku ingin mengajukan satu jawab: kita bisa mengatakan bahwa pengabaian-pengabaian itu bermuara pada kata dasarnya “*kemanusiaan*” yang menjadi serat kunci dalam kisah-kisah yang dihadirkan Indah Darmastuti. Dan ini adalah sebetulnya tingkat berikutnya dari gerak sejarah sastra Indonesia yang sebagian besar bermuara pada humanisme universal—termasuk yang dari golongan kiri! Sejak awal abad XX, saat pemuda-pemuda Indonesia (termasuk kelompok Tionghoa) mulai mengenal dan menulis sastra, mereka kemudian semacam terbentur bahwa akhirnya mereka harus merengkuh perjuangan kemanusiaan: membangkitkan *kemajuan* manusia. Sekali lagi, sejak awal, kesadaran bersastra di Indonesia sebagian besar kesadaran kemanusiaan. Memang, sebagian harus melawan kolonialisme yang bergerak dalam arus politik kemerdekaan Indonesia. Dan sastra menggaungkan perjuangan ini.

Namun, itu hanya semacam selingan belaka. Saat Indonesia akhirnya merdeka, penggaungan nasionalisme keindonesiaan kemudian bertemu dengan kuasa negara yang bisa begitu bengis pada rakyatnya sendiri, termasuk sastrawan. Para penulis sastra perlahan sadar, negara punya batas-batas toleransi terhadap kemanusiaan, terutama justru saat berkehendak menegakkan eksistensi negara itu sendiri. Negara memang bisa membatasi bahkan bisa bengis pada kemanusiaan, meski bisa melindunginya juga. Namun, menulis

sastra nasionalistik yang heroik bisa menjadi ironi besar yang tak berkesudahan tanpa ampun, khususnya seperti di negeri kita. Di Indonesia, barangkali tidak ada contoh terbaik selain kisah hidup Pramoedya Ananta Toer. Tak ada yang meragukan jiwa nasionalisme Pram, tapi toh dia dipenjara oleh penguasa negeri ini. Aku ingat kalimat memukau dari Joze Rizal (1994: 113-4), novelis nasionalis pertama Filipina (Asia?), dalam novel *El Filibusterismo* (1891) yang diucapkan oleh seorang mahasiswa brilian: “Kata ‘patriotisme’ akan diartikan sama dengan ‘fanatisme’, orang yang hanya mencintai tanah airnya saja akan dianggap sebagai orang fanatik; dan orang yang masih membanggakan diri dengan gagasan-gagasannya yang patriotik, pasti akan diasingkan sebagai orang yang kejangkitan penyakit yang membahayakan, sebagai pengganggu ketertiban masyarakat.” Kalimat itu ditulis menjelang akhir abad XIX tapi semakin bergema keras di abad XXI sekarang.

Efeknya, kita mendapati kisah-kisah yang begitu enteng bergerak secara geografis, dengan kesadaran boleh sedikit melupakan politik geografis. Apalagi, aura psikologis nasionalisme antara generasi awal abad XX, generasi puncak perjuangan kemerdekaan, dan generasi pascakemerdekaan Indonesia sangat berbeda sekali. Dan kita bukan saja semakin sadar bahwa jika toh harus berjuang demi bangsa, itu atas nama kemanusiaan, bukan atas nama negara. Kita ingat propaganda “bela negara” baru-baru ini yang sungguh semacam mustahil digaungkan dan diagungkan apalagi sekadar mendapat simpati di Indonesia yang pernah berlumuran darah manusia-manusia Indonesia yang justru dilakukan aparat pemerintah-negara.

Dan tak pelak lagi, semua ini semakin mengkristal dalam sosok-sosok perempuan. Seorang perempuan atau tokoh perempuan dalam banyak kasus adalah yang paling merasakan

penderitaan tiap-tiap perjuangan kemanusiaan, bahkan sering menjadi korban-korbannya seperti yang menggema dalam kisah-kisah Indah di buku ini. Perempuan berkali-kali menjadi saksi kunci arus gerak manusia dengan segala resikonya. Kisah dialogis *Makan Malam Bersama Dewi Gandari* memang tidak mematok ruang geografis yang kuat di atas bumi. Namun, kisah ini bukan dan tidak ditulis seorang mpu zaman dahulu kala yang seakan melampaui ruang geografis dengan menggunakan metageografi teologis dan mitologis yang berada di atas segala langit atau semesta entah berantah yang agung. Logika kisah itu mendapatkan pembenarannya dalam kehidupan kita, bukan di semesta dewa-dewi.

Barangkali, kita harus mengakui bahwa saksi kunci kemanusiaan adalah eksistensi perempuan itu sendiri, dalam kehidupan asmara, keluarga, dan dunia yang melingkupinya. Di Indonesia, memang tidak begitu terasa pertarungan antara perempuan dan negara, namun bukan berarti tidak begitu signifikan dan berpengaruh. Kasus politik seksualitas pada masa Orde Baru, khususnya terhadap organisasi Gerwani yang berefek pada organisasi perempuan lainnya, adalah saksi yang terus dibungkam sampai saat ini. Maka, seakan menjadi semacam konsekuensi logis jika akhirnya ruang geografis bisa dengan enteng ditembus, tanpa begitu memperhitungkan kuasa politik. Dengan tanpa politik, perempuan justru berpolitik dengan melampaui kuasa politik yang membatasinya.

Inilah yang aku rasakan saat membaca kisah-kisah yang dihadirkan Indah Darmastuti. Ruang-waktu memang punya kuasa atas nasib manusia, tapi bukan berarti manusia hanya wajib diam. Saat waktu memberi ruang perhitungan nasib, saat itulah gerak manusia perempuan mulai menguasai ruang-waktu, seperti Gandari atau Ashima. Maka, kembali

pada puisi Subagio Sastrowardoyo, dengan judul yang sangat mutakhir atau bukan pada zaman dewa-dewi di mana manusia tak berkuasa, *Petunjuk Sutradara: Nab, di sudut panggung ini Bima akan tertusuk pedang dan mati/ di puncak cerita: itu adalah pemecahan yang wajar dari perhitungan waktu*. Namun, dalam drama kemanusiaan, manusia itu sendiri berusaha menjadi sutradara bagi nasibnya sendiri di atas bumi ini, apa pun hasilnya, justru sebelum waktu membuat perhitungan kematian yang ditakdirkan dengan keangkuhan kuasa manusia.

#### /4/

Memang harus aku akui bahwa penggambaran atau apresiasi interpretatif itu sangat mungkin terdengar terlalu dibesar-besarkan. Gaya berkisah Indah Darmastuti memang tidak berkehendak menjadi seorang pengisah yang begitu akrobatik. Kita dihadirkan kisah-kisah yang tak hendak melampaui bahasa-bahasa keseharian kita, sebagaimana semua pendongeng ulung. Begitu juga psikologi para tokohnya sering tidak begitu kompleks. Ada beban untuk memberikan fokus pada pemaknaan yang sebisa mungkin dilesakkan dengan bahasa yang sederhana kepada para pembacanya. Tuntutan berkisah komunikatif lebih mendominasi daripada gaya berkisah dengan bahasa akrobatik. Apalagi, sering, penekanan itu lebih banyak mengambil sisi psikologis tokohnya yang tak begitu kompleks.

Aku mungkin hanya ingin membacanya dalam gerak perlintasan sastra Indonesia yang sudah memasuki ruang pasca-Indonesia—kata yang dipopulerkan Romo Mangunwijaya. Dan, sebagaimana aku membaca Romo Mangun, Indah banyak mengambil arus kemanusiaan yang menjadi serat

dasar kisah-kisah Romo Mangun, tentu saja dengan intensitas yang berbeda. Pembacaan seperti ini memang sudah semacam punya garis besar terlebih dahulu sebelum memasuki kisah-kisah yang dihadirkan. Kisah-kisah itu sendiri seakan berada di urutan nomer dua, setelah gagasan dasar kemanusiaan. Ini memang cara membaca yang cukup berisiko, meski bukan tanpa pembenaran, katakanlah agak ganjil jika seorang tidak memiliki semacam gagasan dasar perjuangan dalam hidupnya (*kemanusiaan*) secara penuh total, hanya semurninya berkisah itu sendiri.

Bagiku, agak susah membaca kisah yang ditulis manusia dewasa tanpa mencoba memahami, yang berarti tidak hanya mau selesai dan berakhir sebagai kisah atau cerita belaka. Pemahaman mengharuskan tiap-tiap kisah berakhir dengan semacam kesimpulan, apa pun isi kesimpulan itu yang belum tentu sebagai yang terakhir apalagi yang terbenar. Kita ditakdirkan menuntut pemaknaan atas hidup. Dan, tentu saja Anda juga sangat berhak membuat pemahaman sendiri (atau bahkan ketidakpemahaman). Kita tidak sedang mencoba menjadi fans seorang penulis sebagai selebritas, kita sedang mencoba belajar membaca kisah manusia yang ditulis manusia.[]

*Surakarta, Januari 2016*

## *Riwayat Publikasi*

- “Laki-laki dari Langit” (*Femina*, No. 29 Tahun XLI, Juli 2015)
- “Di Jantung Batavia” (*Femina*, No. 39/XL 6-12 Oktober 2012)
- “Getir Pesisir” (*Suara Merdeka*, Minggu 12 Juni 2011)
- “Di Pusat Lampu Merah” (*Suara NTB*, 6 Februari 2015)
- “Raisha dan Sekotak Tanah” (*Pesona*, No. 07 Tahun XIII Juli 2015)
- “Pelangkah” (*Pesona*, No. 3 Tahun XII Maret 20014)
- “Perahu Rongsok” (*Minggu Pagi*, No. 13 Th 67 Minggu V Juni 2014)
- “Makan Malam Bersama Dewi Gandari” (*Horison*, Tahun XLIX, No. 10/2014, Oktober 2014)
- “Ashima, Titip Rindu untuk Calcutta” (*Femina*, empat kali muat sejak 7-13 Maret 2015 No. 10/XLIII)

## *Biodata:*

**Indah Darmastuti** lahir dan tinggal di Solo  
Mengasuh kegembiraan dan mengasah kegemaran  
bersama teman-teman Buletin Sastra Pawon-Solo  
Menerbitkan novel: *Kepompong* (2006) dan kumpulan  
novelette: *Cundamanik* (2012).